

# Memotret Batin dan Isu Sosial Melalui *Puisi Esai*

(Apa itu Puisi Esai dan Contohnya)

Denny JA, Burhan Shiddiq, Riduan Situmorang, Anick HT,  
Isbedy Setiawan ZS, Elza Peldi Taher,  
Ahmad Gaus, Peri Sandi Huizche.



*Memotret Batin dan Isu Sosial  
Melalui Puisi Esai*

(Apa itu Puisi Esai dan Contohnya)

Editor  
**Anick HT**

Design & Layout  
**Futih Aljihadi**

Edisi Pertama, Oktober 2017

Publisher



**Inspirasi.co Book Project**

(PT CERAH BUDAYA INDONESIA)

Menara Kuningan Lt. 9G

Jalan HR. Rasuna Said Kav V Blok X-7, Jakarta Selatan

info@inspirasi.co | <http://inspirasi.co>



# *Memotret Batin dan Isu Sosial Melalui Puisi Esai*

(Apa itu Puisi Esai dan Contohnya)



## Daftar Isi

### **PUISI ESAI: APA DAN MENGAPA? | vii**

Sapu Tangan Fang Yin - **Denny JA | 3**

Konspirasi Suci - **Burhan Shiddiq | 29**

Balada Cinta Upiak dan Togar - **Riduan**

**Situmorang | 53**

Cerita Duka dari “Negeri Keratuan Darah Putih” - **Isbedy**

**Setiawan ZS | 95**

Manusia Gerobak - **Elza Peldi Taher | 111**

Kuburlah Kami Hidup-Hidup - **Anick HT | 137**

Kutunggu Kamu di Cisadane - **Ahmad Gaus | 155**

Mata Luka Sengkon Karta - **Peri Sandi Huizche | 181**



# Puisi Esai: Apa dan Mengapa?

**Denny JA**

Tahun 2006, *Poetry, A Magazine of Verse*, menerbitkan tulisan John Barr, pemimpin Foundation of Poetry. Judul tulisannya: "American Poetry in New Century". Tulisan tersebut merupakan kritik tajam atas perkembangan puisi di Amerika Serikat saat itu. Namun kritiknya juga relevan dialamatkan kepada dunia puisi Indonesia saat ini.

Menurut John Barr, puisi semakin sulit dipahami publik. Penulisan puisi juga mengalami stagnasi, tak ada perubahan berarti selama puluhan tahun. Publik luas merasa semakin berjarak dengan dunia puisi. Para penyair asyik masyuk dengan imajinasinya sendiri, atau hanya merespons penyair lain. Mereka semakin terpisah dan tidak merespons persoalan yang dirasakan khalayak luas. Dalam bahasanya sendiri ia mengatakan: "Poetry is nearly absent from public life, and poets too often write with only other poets in mind, failing to write for a greater public."

John Barr merindukan puisi dan sastra seperti di era Shakespeare. Saat itu, puisi menjadi magnet yang

dibicarakan, diapresiasi publik dan bersinergi dengan perkembangan masyarakat yang lebih luas. Saat itu puisi juga memotret aura dan persoalan zamannya.

Saya sendiri pernah melakukan riset terbatas mengenai puisi yang berkembang di Indonesia di tahun 2011. Saya mendirikan Lingkaran Survei Indonesia (LSI), yang melakukan riset ratusan kali. Riset yang saya buat di LSI bahkan mampu memprediksi apa yang belum terjadi, seperti pemenang pemilu legislatif dan presiden 2009 tempo hari. Kali ini saya mencoba melakukan riset dengan sampel dan tujuan yang lebih terbatas di dunia puisi.

Sebagai sampel, saya pilih secara random lima puisi yang dimuat koran paling ternama Indonesia, untuk rentang waktu bulan Januari 2011–Desember 2011. Saya tidak mengklaim itu representasi puisi seluruh Indonesia. Namun, sampel itu representasi dari puisi yang diseleksi oleh koran yang paling besar oplahnya saja. Lalu puisi tahun 2011 ini saya berikan kepada tiga kelompok pembaca: pendidikan tinggi (sarjana ke atas: S1,S2,S3), pendidikan menengah (hanya tamat SMU dan SMP), dan pendidikan rendah (hanya tamat SD). Masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang. Kepada mereka juga diberikan perbandingan puisi karya Chairil Anwar ("Aku", 1943) dan WS Rendra ("Khotbah", 1971).

Cukup mengagetkan, bahkan mereka yang tamat pendidikan tinggi sekalipun tidak mengerti dan tidak



memahami apa isi puisi tahun 2011 yang dijadikan sampel itu. Mereka yang pendidikannya menengah dan bawah lebih sulit lagi memahaminya. Mereka menilai bahasa dalam puisi ini terlalu menjelimet. Jika bahasanya saja tidak dimengerti, mereka juga sulit untuk tahu apa yang ingin disampaikan puisi itu.

Responden yang diteliti masih bisa memahami dan menebak pesan puisi Chairil Anwar atau Rendra. Kesimpulan responden mengenai puisi Chairil dan Rendra memang beragam. Namun mereka lancar menyampaikan apa yang mereka duga menjadi pesan puisi tersebut. Namun, responden sangat berjarak dengan aneka puisi tahun 2011 yang dijadikan sampel. Sekitar 90 persen dari responden bahkan tidak bisa berkomentar sama sekali soal pesan puisi.

Ketika responden diminta menganalisa mengapa mereka sulit memahami puisi itu, komentarnya beragam. Yang lebih toleran berkomentar bahwa puisi itu sama seperti lukisan. Ada lukisan realis yang mudah dipahami. Ada juga lukisan abstrak yang membuat kita harus mengernyitkan dahi keras sekali untuk mengerti isinya. Itu hanya masalah pilihan berekspresi. Yang sinis menyatakan, itu karena (bahasa diedit) “penyair masa kini hanya sibuk dengan imajinasi dan kesepiannya sendiri. Penyair itu menuliskannya dengan bahasa yang susah dipahami, dan itu kemudian diberi label “pencapai estetika bahasa.” Seolah

semakin sulit dipahami, semakin tinggi mutu dan kualitas puisi. Mereka memiliki komunitas yang saling memuji bahasa rumit itu. Lengkaplah mereka semakin terasing dari masyarakatnya yang lebih luas.”

Namun, baik yang toleran ataupun yang sinis mengidealkan puisi seharusnya bisa dinikmati masyarakat luas dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.

Kutipan di atas adalah dua sumber yang layak didengar. Sumber pertama adalah pakar puisi. John Barr memimpin yayasan yang menerbitkan majalah puisi ternama, yang kini majalah itu sudah berusia seratus tahun. Sumber kedua adalah publik luas yang diriset melalui sampel. Dua sumber itu sampai pada kesimpulan sama, dan harapan yang sama. Mereka merindukan puisi yang lebih peduli kepada publik luas, di luar diri dunia para penyair itu sendiri. Mereka rindu juga dengan bahasa puisi yang lebih mudah dipahami publik luas.

Ini memang era kebebasan berekspresi. Keberagaman tak terhindari dan hadir di semua wilayah. Mulai dari agama, ideologi, sampai pada kesenian, selalu hadir spektrum warna warni. Adalah hak setiap insan, juga setiap penyair, untuk memilih bentuk ekspresinya sendiri. Setiap penyair, apapun bentuk bahasa yang dipilih, sah hadir di era postmodern saat ini. Tapi kutipan dua sumber di atas yang merindukan kedekatan puisi dengan masyarakat luas menarik juga untuk direspons.

Maret 2012, saya menerbitkan buku puisi *Atas Nama Cinta*. Di samping versi cetak, buku itu juga dibuatkan versi mobile web, sehingga dapat diakses dari handphone dan twitter sekalipun. Oleh sebagian, buku itu dianggap sebagai tonggak yang membawa sastra ke era media sosial.

Hanya dalam waktu sebulan, *hits* di web buku puisi itu melampaui satu juta. Ini tak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah buku puisi, buku sastra bahkan buku umum sekalipun. Tak hanya membaca, sebagian mereka juga memberi komentar, seperti yang bisa dilihat di [www.puisi-esai.com](http://www.puisi-esai.com).

Saya juga terkaget. Ternyata publik luas membaca dan merespons puisi dalam waktu cepat dan massif. Saya menduga mereka akan memberikan respon yang sama kepada puisi lain. Asalkan mereka dihidangkan puisi dengan bahasa yang mudah. Asalkan mereka disajikan tema yang juga menjadi kegelisahan mereka sendiri. Asalkan mereka diberikan pula kemudahan akses untuk membaca puisi itu melalui jaringan yang kini hot, *social media*: twitter, *smartphone*, internet.

Saya sendiri sebenarnya tidak berpretensi menjadi penyair, seperti yang saya tulis di bagian pengantar buku puisi itu. Saat itu saya sedang mencari bentuk lain agar kegelisahan

sosial dan komitmen saya itu sampai ke publik dalam bentuk yang pas. Dalam perjalanan saya selaku penulis, saya pernah sampai ke “aneka puncak gunung.” Namun “aneka puncak gunung” itu masih tak memadai untuk mengekspresikan anak batin saya yang satu ini.

Saya sudah mengekspresikan aneka isu sosial dalam bentuk makalah riset. Temuan riset melalui LSI itu saya publikasi. Hasilnya sudah luar biasa. Di tahun 2011 sampai 2012, misalnya 10 hasil riset saya itu menjadi *headline* halaman 1 koran nasional juga 10 kali berturut-turut. Ia pernah menjadi *headline* halaman 1 di Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika, Jakarta Post, Seputar Indonesia, Rakyat Merdeka, dan sebagainya. Tak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Indonesia sejak berdiri, hasil riset mendapatkan perhatian media sedemikian besar, dan diletakan di *headline* halaman satu berturut-turut.

Saya sudah pernah mengekspresikan aneka isu sosial dalam kolom. Hasilnya juga sudah maksimal. Aneka kolom saya total jumlahnya tak kurang dari seribu (1986-2004) pernah dimuat di semua media nasional. Saya sudah pula mengekspresikan isu sosial itu ke dalam program *talk show*. Hasilnya juga sudah maksimal. Selama tiga tahun saya menjadi *host talk show* di Metro TV dan Delta Radio. Opini semua itu sudah dibukukan. Total semua opini sosial itu tak kurang dari dua puluh buku. Tak pernah terjadi pula sebelumnya terbit sekitar dua puluh buku sekaligus hasil

opini isu sosial yang pernah diterbitkan di media nasional.

Namun, aneka bentuk opini itu tak lagi pas untuk mewadahi “anak batin” saya kali ini. Kepada kawan dekat sering saya katakan saya sedang “hamil tua.” Namun saya belum kunjung berjumpa medium untuk “melahirkannya.” Sejak tahun 2004, saya *break* dengan dunia tulis menulis di media. Sampai tahun 2012, selama delapan tahun itu mungkin hanya sekali atau dua kali saja saya menulis untuk media. Saya mencari medium baru. Saya merindukan medium baru.

Medium tulisan yang saya idamkan adalah yang bisa menyentuh hati. Namun medium itu juga membuat pembaca mendapatkan pemahaman tentang sebuah isu sosial, walau secuplik. Beberapa kriteria saya susun:

- Ia harus menyentuh hati dengan cara mengeksplorasi sisi batin, dan mengekspresikan interior psikologi manusia kongkret.
- Ia harus memotret manusia kongkret itu dalam suatu *event* sosial, sebuah realitas kongkret juga yang terjadi dalam sejarah. Tak terhindari sebuah riset dibutuhkan untuk memahami realitas sosial itu. Tak terhindari juga catatan kaki menjadi sentral dalam medium itu.
- Ia harus dituliskan dalam bahasa yang mudah dimengerti publik luas, tapi tersusun indah.

□ Ia harus menggambar suatu dinamika sosial atau dinamika karakter pelaku. Tak terhindari medium itu menjadi panjang dan berbabak.

Empat kebutuhan itu tak bisa dipenuhi dengan medium yang ada sekarang. Esai atau makalah atau kolom jelas tidak mengeksplorasi sisi batin manusia. Sementara puisi yang ada juga tidak mencatatkan kaki hasil riset layaknya sebuah makalah. Saya mengembangkan medium sendiri yang kemudian disebut puisi esai. Ini adalah puisi bercita rasa esai. Atau esai yang dituliskan dalam bentuk puisi. Saya menyebutnya puisi esai. Lahirlah anak batin saya dalam format puisi esai.

Apakah ini sebuah genre baru dalam puisi Indonesia? Itu bukan urusan saya lagi. Di bawah langit di era sekarang memang tak ada apapun yang sepenuhnya baru. Namun ramuan empat kriteria yang saya “masak” itu memang lain. Catatan kaki yang ada di puisi itu layaknya seperti catatan kaki sebuah makalah ilmiah.

Yang saya tak duga adalah sambutan publik atas puisi esai itu. Di web resmi [www.puisi-esai.com](http://www.puisi-esai.com), *hits*nya melampaui sejuta dalam waktu kurang dari sebulan. Di dunia sosial media, twitter, buku ini diperdebatkan. Seniman papan atas bersedia bekerja sama ikut menggaungkan puisi esai ini. Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri dan Ignas Kleden bersedia memberi catatan penutup. Putu Wijaya, Sutardji Calzoum Bachri, Niniek L Karim, Sudjiwo

Tedjo dan Fatin Hamama membuat video klip pembacaan puisinya. Hanung Bramantyo, sutradara penerima citra itu, juga membuat video klip, dan merencanakan membuat film layar lebar. Jika semuanya lancar, ini puisi pertama yang dibuat ke dalam film layar lebar.

Saya menemukan format tulisan yang bisa mewakili kegelisahan saya saat itu. Dilihat dari tingginya HITS di website puisi, saya merasa format tulisan itu juga diterima publik dengan antusias. Banyak rekan lain yang juga akan menuliskan opini dan puisi dalam format tulisan serupa.

-000-

Mei 2012, saya berjumpa dengan para penyair dan seniman satu generasi. Sudah lebih dari dua puluh tahun mereka hidup di dunia kepenyairan. Sebuah majalah puisi yang diberi judul *Jurnal Sajak* mereka kembangkan. Mereka adalah penyair Agus R. Sarjono, Acep Zamzam Noor, Ahmad Subhanuddin Alwy, Jamal D. Rahman, dan pendisain grafis Tugas Supriyanto. Dedikasi mereka pada puisi sudah dites oleh waktu.

Saya menceritakan apresiasi saya atas *Jurnal Sajak* yang mereka buat. Saya juga membandingkannya dengan *Poetry, A Magazine of Verse* yg didirikan oleh Harriet Monroe di tahun 1912. Majalah Poetry bisa hidup panjang sampai

100 tahun dan dianggap penting tentu karena banyak hal. Salah satunya, Poetry ikut menyerap dan mendinamisasi aneka “movement” dunia puisi yang hadir di aneka zaman. Mengikuti dinamika evolusi puisi di Amerika Serikat bisa dilakukan dengan membaca majalah itu dari waktu ke waktu, karena majalah itu memantulkan apa yang riil berkembang dalam evolusi puisi.

Saya berargumen selayaknya di Indonesia, Jurnal Sajak memilih jalan seperti Poetry di Amerika Serikat. Satu yang bisa dilakukan, Jurnal Sajak juga menampung dan ikut mendinamisasi “movement” serupa. Idealnya Jurnal Sajak versi Indonesia tak hanya memuat karya terbaik penyair pemula ataupun senior. Tapi Jurnal Sajak juga ikut aktif mendinamisasi kegairahan dan penyegaran dunia perpuisian Indonesia.

Saya membayangkan, puisi esai ini dapat menjadi awal untuk “disentuh” oleh Jurnal Sajak. Puisi esai potensial untuk dikemas menjadi sebuah “movement” juga. Sebelumnya dengan Ciputat School, saya dan kawan-kawan di sana juga bergerak di arah yang sama. Zuhairi, Gaus, Novri, Anick, Jonminofri, Elza, Ihsan, Neng Dara, Budhy dan kawan lain di Ciputat School sudah terlebih dahulu ikut merintis menjadikan puisi esai sebagai “movement” cara baru beropini dan cara baru berpuisi.

Gayung bersambut. Pertemuan dengan Agus R. Sarjono dan kawan-kawan membuat puisi esai berkelana ke tahap



lanjut, menjadi sebuah “movement.” Kesepakatan dibuat. Jurnal Sajak ikut mendinamisasi “movement” itu dengan membuatkan lomba penulisan puisi esai untuk kalangan penyair dan publik luas.

Ada kebutuhan baru. Saya selaku penggagas awal puisi esai harus merumuskan lebih detail apa yang “puisi esai” dan apa yang “bukan puisi esai.” Sebuah manifesto dan platform yang lebih tegas dibutuhkan. Platform puisi esai ini akan menjadi kriteria panitia dalam lomba itu.

Bagi saya pribadi dan kawan-kawan, lomba itu hanya simulasi untuk mengembalikan puisi kepada khalayak luas. Lomba itu hanya simulasi untuk mengajak publik memotret realitas sosial dan mempuisikannya. Lomba itu hanya simulasi untuk mengajak publik beropini lewat puisi. Bagus sekali, Jurnal Sajak bersedia mengambil bagian dengan memberi ruang rubrik permanen bagi puisi esai itu.

-000-

Apa itu puisi esai dan apa yang bukan puisi esai? Inilah platform puisi esai. Pertama, puisi esai mengeksplorasi sisi batin individu yang sedang berada dalam sebuah konflik sosial. Jika Budi jatuh cinta kepada Ani, itu saja belum cukup untuk menjadi sebuah puisi esai. Topik itu hanya menjadi puisi esai, jika kondisinya diubah menjadi: Budi

jatuh cinta kepada Ani, tapi mereka berbeda agama, atau berbeda kasta, atau berbeda kelas sosialnya sehingga menimbulkan satu problem dalam komunitas tertentu.

Ayah dan anak yang saling bertengkar saja tak cukup untuk menjadi bahan sebuah puisi esai. Untuk menjadi puisi esai, kasus ayah dan anak itu harus masuk dalam sebuah setting sosial. Misalnya sang ayah pembela Orde Baru, sementara anaknya pembela Orde Reformasi. Mereka saling menyayangi namun harus berhadapan frontal karena memilih jalan politik yang saling bertentangan.

Kedua, puisi esai menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Semua perangkat bahasa seperti metafor, analogi, dan sebagainya justru bagus untuk dipilih. Namun diupayakan anak SMA sekalipun cepat memahami pesan yang hendak disampaikan puisi. Puisi Chairil Anwar atau Rendra dapat dijadikan referensi dalam berbahasa. Puisi juga adalah medium komunikasi.

Prinsip puisi esai, semakin sulit puisi itu dipahami publik luas, semakin buruk puisi itu sebagai medium komunikasi penyair dan dunia di luarnya.

Jika kisah itu ditulis dalam bahasa yang sulit, walaupun dengan atas nama “pencapaian estetik bahasa,” ia melawan spirit puisi esai. Sejak awal puisi esai justru ingin mengembalikan puisi agar mudah dipahami publik luas. Pencapaian estetik tidak harus dengan bahasa yang sulit.

Jika bahasanya sulit dipahami itu bukan pencapaian estetik tapi ketidakmampuan penyair berkomunikasi dengan baik.

Saya sendiri juga bisa menikmati lukisan yang tidak realis, seperti aliran surealisme. Lukisan surealis Salvador Dali, "The persistence of memory," sangat saya nikmati. Ketika kuliah di Amerika Serikat, sempat saya beli reproduksinya dan sering saya tatap ketika lelah membuat makalah ilmiah. Namun untuk ekspresi berbahasa, saya menganut paham: "lebih mudah dipahami lebih baik."

Ketiga, puisi esai adalah fiksi. Boleh saja puisi esai itu memotret tokoh real yang hidup dalam sejarah. Namun realitas itu diperkaya dengan aneka tokoh fiktif dan dramatisasi. Yang dipentingkan oleh puisi esai adalah renungan dan kandungan moral yang disampaikan lewat sebuah kisah, bukan semata potret akurat sebuah sejarah. Puisi esai memang bukan biografi atau potongan sejarah obyektif.

Benar bahwa dalam huru hara Mei 1998 ada kasus perkosaan terhadap gadis keturunan Tionghoa. Benar bahwa sejak peristiwa itu ada keluarga keturunan Tionghoa mengungsi ke manca negara. Namun tokoh Fang Yin dalam puisi esai saya "Sapu Tangan Fang Yin", adalah fiksi. Ia tokoh rekaan. Justru karena ia fiksi, penulis sangat bebas membuat dramatisasi agar lebih menyentuh dan lebih membuat kita merenung.

Benar bahwa terjadi peristiwa Cikeusik di tahun 2011. Benar bahwa terjadi pertentangan antara Muslim garis keras dan Ahmadiyah. Namun Romi dan Yuli dalam puisi esai saya “Romi dan Yuli dari Cikeusik” adalah fiksi. Mereka dihadirkan untuk mendramatisasi isu diskriminasi sehingga menambah pembelajaran kita.

Keempat, puisi esai tidak hanya lahir dari imajinasi penyair tapi hasil riset minimal realitas sosial. Ia merespons isu sosial yang sedang bergetar di sebuah komunitas, apapun itu. Isu sosial yang direkam bisa soal diskriminasi, pembaharuan agama, kemiskinan, huru hara, dan seribu isu lainnya. Walau puisi esai itu fiksi, tapi ia diletakkan dalam *setting* sosial yang benar.

Ketika komunitas gay menyatakan bahwa seseorang bisa menjadi gay sejak bayi (Cinta Terlarang Batman dan Robin), argumen itu ditunjang publikasi yang memang ada rujukannya di dunia nyata. Ketika dalam puisi yang sama, Bambang menikah dengan seorang gay di sebuah gereja, itu juga diperkuat dengan referensi bahwa memang ada gereja khusus untuk menikahkan kaum gay.

Catatan kaki menjadi sentral dalam puisi esai. Catatan kaki itu menunjukkan bahwa fiksi ini berangkat dari fakta sosial. Jika pembaca ingin tahu lebih detail soal fakta sosial itu bisa mengeksplor lebih detail melalui catatan kaki itu. Fungsi catatan kaki tidak sekadar asesori atau gaya saja, tapi bagian sentral puisi esai. Sejak awal puisi esai ini memang

menggabungkan fiksi dan fakta. Unsur fakta dalam puisi esai itu diwakili oleh catatan kaki tersebut.

Kelima, puisi esai berbabak dan panjang. Pada dasarnya puisi esai itu adalah drama atau cerpen yang dipuisikan. Dalam sebuah puisi esai, selayaknya tergambar dinamika karakter pelaku utama atau perubahan sebuah realitas sosial. Dalam puisi esai “Sapu Tangan Fang Yin” tergambar perubahan Fang Yin yang akhirnya bisa mengalahkan masa silamnya. Ia pergi dengan kemarahan besar terhadap Indonesia. Namun secara natural digambarkan dalam puisi, ia berhasil mengalahkan kebenciannya, dan rindu kembali ke Indonesia.

Dalam puisi esai “Cinta Terlarang Batman dan Robin,” tergambar perubahan karakter Amir. Ia semula begitu takut terbuka menyatakan dirinya seorang gay. Secara bertahap akhirnya ia berani membuka topengnya.

Perubahan karakter itu dengan sendirinya membutuhkan kisah yang berbabak. Jika dikuantifikasi, puisi esai ini harus diwujudkan minimal dengan tulisan 10.000 karakter. Kelima puisi esai yang saya buat itu masing-masing panjangnya bahkan sekitar 20.000 karakter.

Namun tentu saja kelima kriteria itu bukanlah sejenis hukum agama yang berdosa jika dilanggar. Kelima kriteria itu adalah tuntunan paling mudah dikenali jika seseorang membuat sebuah puisi esai. Ketika sebuah “movement”

dan genre ingin dikemas, tak terhindari harus ada garis batas yang memisahkan “what is” dengan “what is not.” Kelima kriteria itu adalah “what is.”

Puisi esai hanya satu variasi saja dari aneka bentuk puisi yang sudah ada dan yang akan ada. Ia tidak diklaim lebih superior atau inferior. Ia juga tidak dimaksudkan untuk mendominasi apalagi menyeragamkannya. Ia hanyalah sebuah bunga mawar dari taman firdaus sastra yang dipenuhi bunga lain jenis. Ia hanyalah rusa yang berlari di sebuah marga satwa yang didiami aneka hewan lain. Ia hanyalah warna oranye dari sebuah pelangi yang diperkaya oleh aneka warna lain. []

# Memotret Batin dan Isu Sosial Melalui Puisi Esai

(Apa itu Puisi Esai dan Contohnya)





# Sapu Tangan Fang Yin

Denny JA

/1/

Ditatapnya sekali lagi sapu tangan itu,  
tak lagi putih; tiga belas tahun berlalu.  
Korek api di tangan, siap membakarnya  
menjadi abu masa lalu.

Namun, sebelum api menjilat, hatinya bergetar;  
Ditiupnya api itu – terdiam ia dalam senyap malam.  
Dibukanya jendela kamar: kelam langit Los Angeles  
Yang dihuninya sejak 13 tahun lalu.

Terlintas ingatan minggu pertama di kamar ini  
Ketika setiap malam ia menangis;  
Ya, panggil saja ia Fang Yin –  
hamparan rumput harum artinya.  
Nama sebenarnya dirahasiakan,  
menunggu sampai semua reda.

Waktu itu usianya dua puluh dua  
Terpaksa kabur dari Indonesia, negeri kelahirannya  
Setelah diperkosa segerombolan orang  
Tahun 1998, dalam sebuah huru-hara.

*Apa arti Indonesia bagiku?*

bisik Fang Yin kepada dirinya sendiri.  
Ribuan keturunan Tionghoa<sup>1</sup> meninggalkan Indonesia:  
Setelah Mei yang legam, setelah Mei yang tatanan  
Setelah Mei yang bergelimang kerusuhan<sup>2</sup>.

/2/

Hari itu negeri berjalan tanpa pemerintah  
Hukum ditelantarkan, huru-hara di mana-mana  
Yang terdengar hanya teriakan  
*Kejar Cina! Bunuh Cina! Massa tak terkendalikan.*

Langit menghitam oleh kobaran asap  
Dari rumah-rumah dan pertokoan –  
Semua terkesima, tak ada yang merasa siap  
Melindungi diri sendiri dari keganasan.

---

1 Dalam puisi ini, kata Tionghoa dan Cina merujuk pada kelompok etnis yang sama. Tionghoa diekspresikan sebagai ucapan netral. Sedangkan Cina lebih merupakan “umpatan negatif” yang dilontarkan massa dalam kisah huru-hara.

2 Tercatat sekitar 70.000 warga keturunan etnis Cina meninggalkan Indonesia pascakerusuhan Mei 1998 itu. Lihat, Ivan Wibowo (ed.), COKIN: So What Gitu Lho! (Jakarta: Komunitas Bambu-Jaringan Tionghoa Muda, 2008), h. viii.

Ada keluarga yang memilih bunuh diri  
Di hadapan para penjahar yang matanya bagai api  
Yang siap menerkam; yang siap merampas apa saja  
Yang siap memerkosa perempuan tak berdaya.

*Apa arti Indonesia bagiku?* bisik Fang Yin  
Kepada dirinya sendiri, yang hidupnya telah dirampas  
Yang tak lagi bisa merasakan sejuknya angin  
Sebab kebahagiaannya tinggal ampas.

Waktu itu terdengar anjing melolong panjang  
Seperti minta tolong aparat keamanan;  
Mereka melemparkan binatang itu ke kolam  
Mengelepar-gelepar: airnya pun memerah.

/3/

Fang Yin sekeluarga mengungsi ke Amerika  
Bersama sejumlah warga keturunan Tionghoa;  
Mereka tinggal berdekatan di New York, Philadelphia,  
Los Angeles, New Jersey – bagaikan perkampungan  
Indonesia.

Minggu-minggu pertama di Amerika  
Fang Yin belum sadar apa sebenarnya yang terjadi  
Raga dan jiwanya lemah, perlu pemulihan dari  
dahsyatnya trauma,  
Ke mana pun ia pergi,  
orang tuanya dan seorang psikolog mendampingi.

Setelah tiga bulan hidupnya menjadi normal.  
Ia pun ikut kursus bahasa Inggris,  
ingin meneruskan kuliah.  
Namun Fang Yin sudah berubah –  
Ia tak lagi ceria, suka menyendiri saja.

Ketika seorang pemuda Korea mendekatinya  
Fang Yin malah menjauh,  
khawatir kalau-kalau tak berbeda  
Dengan Kho, pacarnya dulu di Jakarta,  
Yang meninggalkannya setelah tahu ia diperkosa.

13 tahun sudah ia di Amerika, tumbuh keinginannya  
Untuk pulang ke tanah kelahirannya, Indonesia;  
Waktu itu usianya menginjak tiga puluh lima  
Ia ingin memulai hidup baru, membangun keluarga.

Ingin punya suami, ingin punya anak  
Rindu kampung halaman  
tempat ia dilahirkan dan dibesarkan  
Rindu teman-teman remaja,  
rindu masa-masa menghabiskan waktu  
Jalan-jalan dan bercanda ria di Mal Citraland.

Tapi kemarahannya pada Indonesia masih menyala  
Trauma diperkosa masih berujud horor baginya.  
Fang Yin membatalkan niatnya untuk kembali  
Baginya Indonesia masa silam yang kelim

Kenangan pada Kho membekas di benaknya.  
Tak ia ketahui di mana kini pemuda itu berada.  
Dibukanya secarik surat yang sejak 12 tahun lalu  
Akan dikirimkannya ke pemuda itu,  
tapi selalu dibataalkannya.

*Kho, apa kabarmu  
Aku sendiri di sini  
Dulu katamu akan menemaniku  
Terutama di kala susah  
Itu sebabnya kuterima cintamu  
Aku sangat susah hati, Kho  
Aku ingin dengar suaramu.*

Ia sering coba menghubunginya lewat telepon  
Tak pernah ada jawaban, bagai raib begitu saja.  
Mungkin Kho juga mengungsi, tapi entah ke mana  
Fang Yin tidak pernah tahu lagi tentangnya.

Satu-satunya kenangan dari Kho  
Yang sampai sekarang masih disimpannya  
Adalah selembur sapu tangan  
Yang saat ini ia genggam erat-erat, merisaukannya.

/4/

Ingin ia bakar selembur kenangan itu  
Saksi satu-satunya, sisa trauma masa lalu

Selama ini disimpannya diam-diam setangan itu  
Tak ingin ada orang lain mengganggu.

Ditatapnya kembali sapu tangan itu  
Ia sentuh permukaannya, masih terasa  
Bekas air mata yang tetes demi tetes  
membasahinya dulu  
Bagian abadi dari hidupnya.

Setahun lalu psikolognya, warga Amerika, bilang  
Ia nyaris sembuh. Dan akan lengkap sembuh  
Jika ia ikhlas menerima masa lalu yang telah hilang  
Sebagai bagian dari permainan nasib manusia.

Kepada psikolog itu Fang Yin berhutang nyawa.  
Beberapa kali perempuan itu nyaris bunuh diri  
Tetapi karena ia menemaninya setiap hari  
Jiwa anak keluarga kaya itu pun beranjak sembuh  
kembali.

Ia ulang-ulang mantra psikolog itu,  
Ia coba pahami apa yang ada di balik kata-katanya:  
*Terimalah kenyataan apa adanya!*  
*Berdamailah dengan masa lalu.*

Di bulan ke empat, ia mulai rasakan khasiat  
Masa lalu tidak lagi menjadi bom di kepala  
Namun kenangan itu bagai tawon yang tak henti  
menyengat  
Tidak dengan mudah minggat.

/5/

Ditatapnya kembali sapu tangan itu:  
Tampak tayangan sinema di permukaannya:  
Tergambar rumahnya di Kapuk, Jakarta Utara  
Sebuah bangunan yang tinggi temboknya.

Berjajar di samping rumah-rumah lain  
Yang pagarnya seakan berlomba  
Mana yang paling tinggi, mana yang paling kokoh.  
Semua dihuni warga keturunan Tionghoa.<sup>3</sup>

Namun, tembok setinggi apa pun  
Ternyata tak mampu mengamankannya  
Tak mampu membendung gelombang huru-hara  
Yang membakar Jakarta.

Hari itu Selasa 12 Mei 1998.  
Fang Yin tidak kuliah, di rumah saja;  
Ia hanya menonton televisi  
Semuanya menyiarkan berita itu-itu juga.

Mimbar bebas di kampus-kampus  
Unjuk rasa di mana-mana

---

3 Kawasan-kawasan eksklusif yang menjadi hunian warga keturunan Cina mirip dengan kebijakan penjajah Belanda di masa lalu. Mereka sengaja ingin memisahkan orang-orang Cina supaya tidak berinteraksi dengan pribumi. Sebab kalau itu dibiarkan, ia bisa menjadi kekuatan sosial yang besar dan membahayakan penjajah. Kebijakan ini disebut *Wijkenstelsel* di mana Belanda menciptakan pemukiman etnis Cina atau pecinan di sejumlah kota besar di Hindia Belanda. Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia>, Era Kolonial. Anehnya, model pemukiman seperti itu tetap dilanjutkan sampai sekarang.

Menuntut Soeharto turun  
Dianggap tak mampu pulihkan ekonomi negara.

Perusahaan-perusahaan gulung tikar  
Pengangguran merajalela  
Harga barang-barang pokok melambung  
Nilai rupiah semakin terpuruk.

Gerakan mahasiswa yang mula-mula hanya unjuk rasa  
Gerakan Reformasi mula-mula namanya  
Segera berubah menjadi gelombang besar demonstrasi  
Tak bisa dibendung lagi.

Sore hari, Selasa 12 Mei  
Di depan Universitas Trisakti  
Empat mahasiswa tewas tertembak:  
Malam pun mencekam, gejolak merebak.

Rabu 13 Mei 1998  
Ribuan mahasiswa berkumpul  
Di Universitas Trisakti  
Duka cita berbaur teriakan kerumunan massa.

Tak diketahui dari mana rimbanya  
Siang hari semakin dipenuhi massa  
Dan, tiba-tiba saja, sekelompok orang  
Membakar ban-ban bekas di tengah jalan.

Asap hitam pun membubung tinggi  
Truk yang melintas dihentikan massa  
Dan teriakan bergema, semakin liar:



*Bakar! bakar!*

Massa bagai kerumunan semut  
Merangsek ke tengah-tengah kota  
Turun dari truk-truk yang muncul tiba-tiba  
Entah dari mana datangnya.

Teriakan pun berubah arahnya  
Dan terdengar *Bakar Cina! Bakar Cina!*  
Gerombolan yang tegap dan gagah  
Menyisir toko, kantor, dan pemukiman Tionghoa.

Mereka memasuki rumah-rumah kaum sipit mata  
Menyeret para penghuninya, menghajar para pria  
Memerkosa perempuannya. Dan semakin siang  
Semakin tak terbilang jumlahnya.

Ditemani seorang pembantu, Fang Yin menyaksikan  
Adegan demi adegan horor itu di televisi. Ketakutan  
menyergapnya!  
Ia telepon ayahnya di kantor, tak bisa pulang  
Jalanan dipenuhi massa, tak terbilang.

/6/

Hantu yang ditakutinya pun menjelma –  
Didengarnya suara-suara memekakkan telinga  
Segerombolan orang merusak pagar rumahnya  
Mereka masuk dan membunuh anjing herdernya.

Pembantunya sempat berteriak, lalu terkapar  
Oleh para berandal itu ia dihajar.  
Fang Yin lari mengunci diri di dalam kamar  
Berteriak, melolong, meminta tolong.

Tak ada yang mendengar. Mungkin tetangganya  
Juga tengah menghadapi ketakutan yang sama.  
Pintu kamar Fang Yin didobrak, masuklah lima pria  
Bertubuh tegap – ke ranjang mereka menyeretnya.

Rambutnya dijangbak  
Pakaiannya dikoyak-moyak  
Dan dengan kasar  
Mereka pun memukul, menampar.

Fang Yin pun menjerit, mohon ampun,  
*Jangan...Jangan...*  
*Saya punya uang.*  
*Ampun. Jangan.*

Bagai sekawanan serigala mereka:  
Seseorang memegang kaki kirinya  
Seorang lagi merentang kaki kanannya  
Yang lain menindih tubuhnya.

Wahai, terenggut sudah kehormatannya!  
Yang lain bersiap menunggu giliran  
Ganas seringainya, tak ada belas  
Bagi seorang perawan.

Fang Yin meronta sebisa-bisanya  
Berteriak sekuat-kuatnya  
Bergerak-gerak mempertahankan kehormatannya  
Memukul, menjambak sekenanya.

Di antara sakit dan cemas yang tiada taranya  
Sempat didengarnya para berandal tertawa  
Melahapnya: *Hihihihhi, hahahaha* –  
Fang Yin pun kehilangan kesadarannya.

/7/

Fang Yin, ya, Fang Yin yang malang –  
Ketika dibukanya mata  
Didapatinya dirinya terbaring  
Di rumah sakit.

Saat itu Kho, pacarnya, datang menjenguk  
Memberinya sapu tangan;  
Fang Yin menghapus tetes air matanya –  
Sapu tangan itulah yang setia menyertainya.

Tersimpan di sapu tangan itu  
Tetes air matanya yang pertama  
Tetes air matanya yang kedua  
Tetes air matanya yang kesepuluh  
Tetes air matanya yang keseribu

Tersimpan pula di sana malam-malamnya yang sepi  
Ketika ia meminta Tuhan membuatnya mati saja  
Ketika ia merasa diri lunglai, tak lagi bertulang  
Sapu tangan itu merekam seperti buku *diary*.

Rina, sahabat dekatnya, membelainya  
Yang menyertai Kho menjenguknya.  
Rina sangat memahaminya,  
Rina banyak membantunya.

Infus mengalir di sebelah tangannya  
Ayah dan ibunya menangis memeluknya;  
Fang Yin mengingat-ingat apa yang terjadi  
Membayangkan apa yang telah dialami.

Memar tersebar di sekujur tubuh  
Dan teringatlah: ia telah diperkosa!<sup>4</sup>  
Fang Yin menjerit kuat sekali  
Seisi rumah sakit mendengarnya,

*Tolong...tolong...*  
*Ampun, ya Tuhan*

---

4 Pada 13-14 Mei itu, banyak gadis Cina yang bernasib sama dengan Fang Yin. Bukan hanya di Jakarta, tapi juga di Bandung, Solo, Medan, Makassar dan kota-kota lain. Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) mencatat 78 orang perempuan Cina menjadi korban perkosaan, 85 orang mengalami kekerasan seksual, disiksa alat kelaminnya dengan benda tajam. Korban yang meninggal dunia tercatat sekitar 1.217 orang (1.190 orang di antaranya meninggal akibat terbakar), luka-luka 91 orang, dan hilang 31 orang. Lihat dalam Ester Indahyani Jusuf, *Hotma Timbul, Olisias Gultom, Sondang Frishka, Kerusuhan Mei 1998 Fakta, Data dan Analisa: Mengungkap Kerusuhan Mei 1998 Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan* (Jakarta: SNB dan APhi, 2007), h. 177.

*Tolong aku*  
*Ampun, ampun...*

/8/

Jakarta lautan api! Di mana pula aparat keamanan?  
Tak tampak sama sekali.  
Kerusuhan pun menjalar liar  
Bagaikan api, bagaikan ular.

Warga Jakarta terkesima.  
Begitu banyak orang-orang datang  
Begitu saja, entah dari mana  
Tak ada yang kenal mereka.

Didrop truk di lokasi tertentu  
Mereka kekar dan tegap –  
Mereka merusak, mereka membakar,  
Mereka menjarah – dan massa pun terpancing.

Dan ketika kerumunan semakin banyak  
Dan ketika tak ada lagi aturan yang tegak  
Para penjarah meninggalkan lokasi –  
Massa pun mengamuk tanpa sebab yang pasti.

Mereka berebut menjarah, saling mendahului  
Tunggang-langgang, tindih-menindih terjebak api  
Dalam bangunan yang menyala-nyala

Terpanggang hidup-hidup – dan tewas sia-sia.<sup>5</sup>

/9/

Fang Yin dan keluarga tidak paham politik  
Apa lagi masalah militer.<sup>6</sup>  
Mereka cari nafkah berdagang saja  
Dan ketika bingung, tak tahu harus mengadu ke mana.

Bumi Indonesia gonjang-ganjing, langit berkilat-kilat  
Sedangkan Presiden Soeharto berada di Mesir sana;  
Situasi menjadi semakin parah  
Menanti Sang Presiden kembali.

---

5 Sehari setelah pecah kerusuhan 13 Mei, para jenderal pergi ke Malang untuk menghadiri upacara komando pengendalian (Kodal) Pasukan Pemukul Reaksi Cepat (PPRC) dari divisi I ke divisi II. Huru-hara masih berlangsung, korban masih bergelimpangan. Ketika kerusuhan itu terjadi, Presiden Soeharto sedang berada di Kairo, Mesir, untuk menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G-15. Ia dengan penuh percaya diri meninggalkan tanah air pada 9 Mei 1998 karena yakin tak akan terjadi peristiwa besar seperti kerusuhan atau kudeta tentara, karena pada saat itu demonstrasi sering terjadi dan menjadi kegiatan rutin. Lihat, misalnya, Tjipta Lesmana, Dari Soekarno Sampai SBY: Intrik dan Lobi Politik Para Penguasa (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 120.

6 Para pengamat menyebutkan, saat itu sedang terjadi rivalitas Prabowo dan Wiranto. Letjen TNI Prabowo yang pada saat itu menjabat Pangkostrad ingin mengalahkan seniornya Panglima ABRI Wiranto. Peristiwa Trisakti dituduhkan kepada Prabowo. Tapi pihak Prabowo membantahnya. Prabowo juga dituding terlalu dekat dengan tokoh-tokoh reformasi, dan ditengarai menyetujui tuntutan Soeharto mundur. Katanya, ia sedang mematangkan situasi untuk ambil alih kekuasaan. Sementara itu, Wiranto dianggap tetap menginginkan Soeharto bertahan. Maka ketika Ketua MPR Harmoko menuntut Soeharto mundur, Wiranto mengatakan bahwa itu pendapat pribadi Harmoko yang sama sekali tidak konstitusional. Begitu banyak kabar burung yang beredar. Kajian menarik menyangkut hal ini lihat, misalnya, Dian Andika Winda dan Efantino Febriana, Rivalitas Wiranto-Prabowo: Dari Reformasi 1998 hingga Perebutan RI-1 (Yogyakarta: Bio Pustaka, 2009).

Tahun 1998, tanggal 15 Mei  
Pukul 4.30 dini hari  
Soeharto menyatakan tak bersedia mundur;  
Ketegangan memuncak, ketenteraman pun hancur.

Warga Tionghoa yang mulai tenang  
Kembali khawatir kalau huru-hara kembali datang;  
Mereka jual barang-barang mereka, banting harga  
Bersiap-siap hengakang ke mancanegara.

Di rumah sakit, Fang Yin masih terbaring lemah.  
Ia menduga kerusakan akan kembali terjadi  
Dan orang-orang tegap yang brangasan  
Akan memerkosanya lagi.

*Papi, apa salah saya? Kenapa saya diperkosa?*  
*Apa salah saya, Papi?*  
Ayahnya tak menjawab,  
Dipeluknya anaknya erat-erat.

Kho, pacarnya, terdiam dan mulai dingin sikapnya.  
Fang Yin menjerit-jerit –  
Seorang guru spiritual coba menghentikannya  
Mengajarkan keikhlasan Konghucu.

Disampaikannya hakikat shio;  
Fang Yin adalah gadis Naga, dan 1998 adalah Macan –  
Naga kurang beruntung di tahun itu  
Dan harus menerima dengan dada terbuka.

Diuraikannya prinsip Ren Dao  
Ajaran tentang hubungan antarmanusia;  
Ya, sebuah kitab kecil, Kitab Meng Zi:  
Dan dibacakannya,

*Dengarkan:*

*Yang tidak susila jangan dilihat  
Yang tidak susila jangan didengar  
Yang tidak susila jangan dibicarakan.*

Dengan penuh kasih dipegangnya kening Fang Yin  
Ia tatap matanya, dialirkannya energi,  
Ditumbuhkannya semangat hidup,  
Dan dengan tenang dikatakannya,

*Fang Yin, Ini bencana sudah terjadi  
Lupakan saja. Mulailah hidup baru –  
Keikhlasan akan mengalahkan kemalangan  
Keyakinan akan mengalahkan derita.*

Di televisi rumah sakit, Fang Yin mendengar diskusi:  
Dalam sejarah Indonesia, warga Tionghoa  
Acap jadi korban amuk massa.<sup>7</sup>

---

7 Beberapa kasus kerusuhan anti-Cina yang pernah terjadi yaitu: (dikutip dari <http://sosbud.kompasiana.com/2011/05/11/riwayat-kerusahan-rasial-di-indonesia/>... Lihat juga, Karta Raharja Ucu, "Tionghoa dan Sejarah Kelam Kerusuhan di Indonesia", <http://m.today.co.id/index.php?kategori=nasional&sub=nasional&detail=8182>) Bandung, 10 Mei 1963. Kerusuhan anti-Cina terbesar di Jawa Barat. Awalnya, terjadi keributan di kampus Institut Teknologi Bandung antara mahasiswa pribumi dan non-pribumi. Keributan berubah menjadi kerusuhan yang menjalar ke mana-mana, bahkan ke kota-kota lain seperti Yogyakarta, Malang, Surabaya, dan Medan. Pekalongan, 31 Desember 1972. Terjadi keributan antara orang-orang Arab dan keturunan Cina. Awalnya, perkelahian yang berujung terbunuhnya seorang pemuda Cina. Keributan terjadi saat acara pemakaman. Palu, 27 Juni 1973.



---

Sekelompok pemuda menghancurkan toko Cina. Kerusuhan muncul karena pemilik toko itu memakai kertas yang bertuliskan huruf Arab sebagai pembungkus dagangan. Bandung, 5 Agustus 1973. Kasus serempetan gerobak dengan mobil berbuntut perkelahian. Kebetulan penumpang mobil orang-orang Cina. Akhirnya, kerusuhan meledak di mana-mana. Ujungpandang, April 1980. Suharti, seorang pembantu rumah-tangga meninggal mendadak. Kemudian beredar desas-desus: Ia mati karena dianiaya majikan Cina-nya. Kerusuhan rasial meledak. Ratusan rumah dan toko milik warga keturunan Cina dirusak. Medan, 12 April 1980. Sekelompok mahasiswa USU (Universitas Sumatera Utara) bersepeda motor keliling kota, sambil memekikkan teriakan anti-Cina. Kerusuhan itu bermula dari perkelahian. Solo, 20 November 1980. Kerusuhan melanda kota Solo dan merembet ke kota-kota lain di Jawa Tengah. Bermula dari perkelahian pelajar Sekolah Guru Olahraga, antara Pipit Supriyadi dan Kicak, seorang pemuda keturunan Tionghoa. Perkelahian itu berubah menjadi perusakan dan pembakaran toko-toko milik orang-orang Cina. Surabaya, September 1986. Pembantu rumah tangga dianiaya majikannya yang keturunan Cina. Kejadian itu memancing kemarahan masyarakat Surabaya. Mereka melempari mobil dan toko-toko milik orang-orang Cina. Pekalongan, 24 November 1995. Yoe Sing Yung, pedagang kelontong, menyobek kitab suci al-Quran. Akibat ulah penderita gangguan jiwa itu, masyarakat marah dan menghancurkan toko-toko milik orang-orang Cina. Bandung, 14 Januari 1996. Massa mengamuk seusai pertunjukan musik Iwan Fals. Mereka melempari toko-toko milik orang-orang Cina. Pemicunya, mereka kecewa tak bisa masuk pertunjukan karena tak punya karcis. Rengasdengklok, 30 Januari 1997. Mula-mula ada seorang keturunan Cina yang merasa terganggu suara beduk Subuh. Percekcokan terjadi. Masyarakat mengamuk, menghancurkan rumah dan toko Cina. Ujungpandang, 15 September 1997 Benny Karre, seorang keturunan Tionghoa dan pengidap penyakit jiwa, membacok seorang anak pribumi, kerusuhan meledak, toko-toko Tionghoa dibakar dan dihancurkan. Februari 1998 Kraksaan, Donggala, Sumbawa, Flores, Jatiwangi, Losari, Gebang, Pamanukan, Lombok, Rantauprapat, Aeknabara: Januari – Anti Tionghoa Kerusuhan Mei 1998 Salah satu contoh kerusuhan rasial yang paling dikenang masyarakat Tionghoa Indonesia yaitu Kerusuhan Mei 1998. 5-8 Mei 1998 Medan, Belawan, Pulobrayan, Lubuk-Pakam, Perbaungan, Tebing-Tinggi, Pematang-Siantar, Tanjungmorawa, Pantailabu, Galang, Pagarmerbau, Beringin, Batangkuis, Percut Sei Tuan: Ketidakpuasan politik yang berkembang jadi anti Tionghoa. Jakarta, 13-14 Mei 1998. Kemarahan massa akibat penembakan mahasiswa Universitas Trisakti yang dikembangkan oleh kelompok politik tertentu jadi kerusuhan anti-Cina. Peristiwa ini merupakan peristiwa anti-Cina terbesar sepanjang sejarah Republik Indonesia. Sejumlah perempuan keturunan Tionghoa diperkosa. Solo, 14 Mei 1998. Ketidakpuasan politik yang kemudian digerakkan oleh kelompok politik tertentu menjadi kerusuhan anti Tionghoa.

Uhhhh... Fang Yin tidak paham sejarah.

/10/

Demikianlah seminggu setelah peristiwa  
Fang Yin dan keluarga terbang ke Amerika;  
Bukan karena tidak cinta Indonesia, kata ayahnya,  
Tetapi keadaanlah yang telah memaksa.

Ayah bercerita tentang kerabat kakek buyut mereka  
Pejuang kemerdekaan, sahabat Bung Karno;  
Sie Kok Liong namanya  
Pemilik Gedung Kramat 106.

Di gedung itu dulu diselenggarakan Kongres Pemuda  
Yang melahirkan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928;  
*Apa gerangan arti Indonesia*  
*bagi Fang Yin dan keluarganya?*  
Mereka harus henggang demi keselamatan jiwa.

/11/

Kini 13 tahun setelah musibah itu  
Fang Yin mendengar Indonesia sudah stabil kembali;  
Beberapa warga keturunan Tionghoa menjadi menteri  
Tradisi Imlek diberi hak hidup seperti dulu lagi.

Barongsai bebas melanggak-lenggok,  
Koran berbahasa Cina sudah boleh beredar  
Program berbahasa Cina ditayangkan di televisi.  
Agama Konghucu sudah diakui.<sup>8</sup>

Komunitas Tionghoa Indonesia di manca negara  
Kadang jumpa, berbagi cerita tentang Imlek dan segala  
rupa;  
Sudah banyak yang ganti negeri  
Menjadi warga Amerika, Singapura, dan lain-lainnya.

Tampaknya, bagi mereka Indonesia adalah masa silam  
Yang kelam hitam;  
Namun, Imlek masih tetap menyatukan mereka  
Walau berbeda agama dan negara.

Ayah Fang Yin teguh pendirian  
Pantang jadi warga negara lain;  
Kepada Fang Yin ayahnya sering berpesan  
Dan mewanti-wanti,

*Fang Yin, kau anak Indonesia sejati  
Jangan pindah menjadi warga lain negeri.  
Ayahnya mendapatkan rezeki di Indonesia  
Pada waktunya harus kembali ke sana.*

---

<sup>8</sup> Salah satu pencapaian penting ialah keluarnya UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia di mana dalam Pasal 2 disebutkan: "Yang menjadi warga negara Indonesia adalah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara." Itu berarti eksistensi warga keturunan Cina semakin terlindungi secara hukum dan konstitusi.

Dan ia tentu saja marah ketika diketahuinya  
Fang Yin sudah pindah warga negara;  
Paspor Amerika Serikat sudah di tangannya,  
Prosesnya dibantu oleh seorang pengacara.

Fang Yin banyak diberi tahu ayahnya  
tentang Indonesia  
Agar tumbuh kembali cinta tanah airnya  
Negeri yang sejak dulu mereka bela –  
Sejak zaman pergerakan yang melibatkan buyutnya.

Fang Yin adalah gadis yang rajin membaca:  
Perpustakaan menyediakan segala macam buku,  
Buku menyediakan segala macam ilmu,  
Dan ilmu akan bisa mengubah manusia.

Tetapi gadis itu sudah pasti dengan dirinya  
Tak ingin melihat Indonesia lagi;  
Ayahnya sudah putus asa  
Meyakinkan Fang Yin untuk kembali.

Dan ketika Ayah pulang ke Indonesia  
Fang Yin tetap berkeras hati  
Untuk tinggal di Amerika Serikat sendiri –  
Budaya modern pegangannya, kebebasan sandarannya.

Fang Yin suka perlindungan hukum  
Itu sebabnya ia marah kepada Indonesia;  
Fang Yin tak suka kekerasan  
Itu perkara ia benci Indonesia.

Namun, karang pun bisa goyah oleh ombak besar:  
Samudra bisa menjadi padang pasir  
Apa yang tak berubah di bawah Matahari?  
Nasihat ayahnya sudah begitu dalam berakar.

*Amerika hanyalah tempat sementara untuk singgah  
Tapi kita lahir di Indonesia, jadi mati sebaiknya di sana –  
Luka masa silam harus dilawan  
Cinta Ibu Pertiwi harus ditumbuhkan.*

Dan selangkah demi selangkah, dengan susah payah  
Kemarahan Fang Yin pun mulai reda  
Walau kesedihan atas huru-hara itu  
Masih membayang seperti hantu.

Fang Yin mulai tumbuh jati diri  
Bertahun buku filsafat, sastra, agama, politik dilahapnya;  
Ilmu pengetahuan memahatnya  
Derita panjang masa silam  
justru melezatkan sikap hidupnya.

Dan sesudah tiga belas tahun berlalu  
Fang Yin mulai merasakan rindu.  
Terkenang kampung halaman, masa remaja di Jakarta;  
Tak sadar, disebutnya nama Albert Kho,  
cinta pertamanya.

*Di manakah engkau kini, pujaan hatiku?  
Sejak kepindahannya ke Amerika,*

Mereka tak pernah lagi menjalin hubungan;  
Hanya sapu tangan itu yang kini tersisa.

Selentingan ia dengar kabar, Kho sudah berkeluarga  
Rina nama istrinya, dulu sahabat kental Fang Yin –  
Ia juga seorang keturunan Tionghoa;  
Keduanya telah menjadi Muslim dan Muslimah.

Terbayang olehnya saat Kho dan Rina  
Menjenguknya di rumah sakit dulu;  
Fang Yin hanya bisa diam, menyimpan kepedihan  
Ditinggal orang yang sudah sangat lekat di hati.

/12/

Fang Yin kembali berlutut di hadapan sapu tangan,  
Korek api ia nyalakan –  
Ingin dibakarnya sisa kenangan pacarnya dulu:  
Masa silam harus segera dihapus dari ingatan.

*Albert Kho harus pula aku lupakan, katanya.*  
Tangan yang memegang korek kembali gemetar;  
Ia ketakutan, seolah api itu  
akan menghancurkan dirinya;  
Dan api pun tak jadi berkobar.

Fang Yin menangis.  
Mula-mula perlahan, lama-lama semakin mengiris –

Ditahan-tahankannya  
Agar tak ada orang lain mendengar.

Ia nyalakan lagi korek api –  
Dan tanpa pikir panjang, ia bakar sapu tangan itu;  
Api menyala, sapu tangan terbakar  
Ia melihat seluruh dirinya yang lama menjadi abu.

Masa silam terbakar,  
Derita panjang ikut terbakar,  
Cinta pada Kho terbakar  
Cemburu pada Rina pun lenyap terbakar.

Dan kemarahannya pada Indonesia?  
Terbakar sudah, bagai ritus penyucian diri;  
Semesta seolah berhenti  
Waktu senyap – lama sekali.

Dan sapu tangan pun jadi seonggok abu.  
Fang Yin merasa lahir kembali  
Jadi perempuan yang sama sekali baru  
Bersih dari kengerian masa lalu.

Air mata menetes mengiringi api,  
Sapu tangan tak ada lagi.  
Ia kini berhasil berdamai dengan masa silam  
Ia kini berhasil menjadi Fang Yin yang baru.

Khusyuk ia berdoa: *Ya Tuhan, tumbuhkan keberanian*  
*Aku berniat kembali ke Ibu Pertiwi*

*Ijinkan kuhabiskan sisa hidup di sana  
Tanah yang melahirkanku, jadikan juga tanah yang  
nanti menguburku.*

/13/

*Apa arti Indonesia bagi Fang Yin?*

Lahir di sana tak ia minta  
Ketika trauma masih menganga  
Indonesia hanya kubangan luka.

Kini ia melihat Indonesia dengan mata berbeda  
Negeri itu menjadi cermin dirinya yang terus berubah  
Ia ingin seperti buyutnya  
Lahir, cari nafkah, berjuang lalu mati di sana.

Indonesia masuk lagi dalam kalbunya  
Seperti nyiur yang melambai-lambai  
Mengimbaunya untuk segera pulang!  
Fang Yin merasakan rindu, menitikkan air mata.

Menurut kalender Cina, 2012 adalah Shio Naga  
Akan baik peruntungannya;  
Ia rindu masa remaja,  
Ia rindu tempat dulu menghabiskan senja di Jakarta.

13 tahun lalu, ia datang ke Amerika  
Membawa kemarahan yang sangat



Membawa dendam kesumat  
Kepada Indonesia.

Kini ia ingin pulang, rindunya membara  
Ia ingin Indonesia seperti dirinya: menang melawan  
masa lalu  
Musibah dan bencana datang tak terduga  
*Yang penting harus tetap punya mimpi.*

Ini Indonesia baru, katanya, kata mereka.  
Ya, ya – niatnya pun teguh: *Aku segera kembali ke sana!*  
*Aku segera pulang ke sana!*  
*Aku segera hidup di sana!*

\*\*\*



# Konspirasi Suci!

Burhan Shiddiq

Seperti siapa pun  
yang pernah merasakan gelombang cinta  
di tengah samudra yang berkecamuk,  
aku tidak akan pernah karam atau bunuh diri  
dengan melompat ke dasar lautan  
atau menabrakkan tubuhku  
pada cadas-cadas batu yang terjal dan tajam.

Dia lelaki yang pandai berbicara dengan langit  
dan mendung itu selalu menyendiri  
memandang wajah tampannya di hening telaga  
di taman penuh bunga.  
Dia hanya ingin mengajakku merasakan nyeri,  
betapa nikmatnya hidup menyendiri.

Seperti siapa pun, aku ingin memilikinya  
meski harus mandi  
di telaga air mataku sendiri.  
Aku tak ingin mengutuk cintaku menjadi ayat-ayat api  
yang membakar gereja. Aku tak ingin

---

1 Konspirasi suci judul dari puisi esai ini adalah istilah yang digunakan untuk skandal seks yang dilakukan para pastor pada anak-anak altar di Vatikan. Lebih jauh lihat Yahya, Abu Salma Ibnu. 2007. *Sex Crimes and Vatican*. Yogyakarta: Alas.

melaknat nenek moyangku  
yang tenggelam dalam derita cinta  
karena dikutuk Tuhan dengan hujan batu dari neraka.

Dia lelaki yang selalu mencari telaga  
untuk bercermin itu hanya berharap cintanya diterima,  
hanya berharap mengubah anjing menjadi angsa,  
mengubah kerikil menjadi berlian,  
mengubah hina menjadi mulia.  
Dia berharap menjadi lelaki suci,  
lelaki yang ketampanannya  
melebihi keindahan wajah semesta yang penuh cahaya.

Saat itu aku mencoba melupakan cintaku  
pada lelaki suci.  
Saat itu, aku ingin menjadi kupu-kupu  
yang terbang ke sana kemari dengan bahagia  
tanpa peduli siapa aku sebenarnya.  
Aku berdoa di keheningan  
taman gereja yang penuh bunga.  
Aku mendengar suara ulat yang berdoa,  
kemudian dia berubah menjadi kempompong  
lalu menjadi kupu-kupu.

Lelaki suci melihatku  
dan mencium bibir sunyiku  
di keheningan lonceng gereja,  
di bawah salib ungu  
saat bulan merah jambu.

Kulahap segala yang masuk ke dalam bibirku  
termasuk ular kencana  
yang selalu menjulur-julurkan kepalanya  
di balik jubah pendeta. Dialah kekasih  
yang senantiasa mencintai Kristus  
sebagaimana dia mencintai dirinya.

Bulan turun dari langit,  
mengintip dari balik jendela  
yang bergaya Victoria.

Apa bulan menangis? Apa bulan tertawa?  
Tidak. Dia tidak menangis atau tertawa. Dia murka  
saat menjadi saksi atas cinta kami yang nista.

Malam-malamku menjadi semakin penuh dosa,  
tapi aku semakin merapatkan gigil tubuhku  
ke dalam gigil tubuhnya.  
Meledakkan seluruh cintaku di atas dadanya.  
Kami punya sepasang ular kencana  
yang saling jatuh cinta  
dan senang bersenggama.

Kini setelah segalanya menjelma dosa,  
penyesalan menuntunku ke surga air mata.  
Tempat yang indah tapi membawa celaka.  
Aku selalu ingin kembali ke sana  
untuk menikmati dosa  
yang benar-benar indah.

Apakah setelah itu aku akan dikutuk?  
Apakah Tuhan akan menurunkan  
hujan batu dari neraka?  
Apa aku akan mikraj ke nirwana?  
Apa lelaki penebus dosa itu  
mau membuka pintu surga?

Saat itu ayat-ayat hujan turun  
mengabarkan cintaku diterima.  
Akhirnya, nista menjadi mulia, anjing menjadi angsa,  
kerikil menjadi berlian,  
dan aku menjadi kekasih pujaannya,  
lelaki suci yang ketampanannya  
melebihi wajah semesta.  
Saat itu, dia adalah cahaya yang terbit dari segala dewa,  
mengajakku terbang ke angkasa, memasuki surga  
yang di dalamnya terdapat empat air terjun  
yang berbeda rasa.

Sering aku bertanya pada bangku-bangku gereja,  
pada patung Bunda Maria,  
pada patung-patung malaikat bersayap,  
apa aku bahagia?

Apa hanya kepadanya aku mencinta?  
Tapi semuanya tak memberikan jawaban.  
Termasuk pada lelaki penebus dosa  
yang tersalib di altar gereja,  
Kenapa mencintaimu tidak mengundang cela,

bukankah kau juga seorang pria,  
sementara mencintai pelayanmu adalah dosa.  
Kenapa kau diam saja?  
Apa kau bisu dan tuli? Apa Kau tak melihat  
betapa cintaku padanya  
telah membakar gereja dengan dosa?

\*\*\*

Jadi, apakah aku berdosa, Bapa?  
kataku pada seorang pendeta di bilik pengakuan dosa.

*“Kau bocah celaka. Kau bocah penuh dosa.  
Usiamu masih remaja  
tapi dosamu telah memenuhi semesta.”*

Sungguh, ya Bapa,  
di tubuhku ada seekor ular kencana  
yang selalu menjadi raksasa  
saat melihat pria-pria dewasa.

Di tubuhku, ya Bapa,  
ada lorong penuh dosa,  
tempat para pendeta mengucap doa.  
Di tubuhku, ya Bapa,  
ada seorang pria yang tergesa-gesa  
menciumku sebelum lonceng gereja bersuara,  
sebelum para pendeta menjalankan misa.  
Di tubuhku, ada pria yang bergegas memelukku

saat doa dilantunkan dalam liturgi<sup>2</sup> para jamaat yang menghanguskan segala dosa.

*“Santu Petrus, kau berbuat dosa di dalam gereja, kau akan dibakar di dalam neraka yang menyala-nyala. Kau telah terbujuk rayuan setan”<sup>3</sup>*

“Tidak. Aku tidak terbujuk rayuan setan, Bapa. Tapi aku terbujuk rayuan pelayan Tuhan”

*“Santu petrus, bicaramu seperti orang gila, kau tidak butuh pendeta tapi kau butuh dokter jiwa”<sup>4</sup>*

“Aku tidak butuh pendeta atau dokter jiwa, aku butuh cinta atau anda yang telah mengajakku bercinta di bawah mimbar gereja”

*“Yesus kristus,” pria itu membuka tirai pembatas dosa: menatapku dengan mata berkaca-kaca  
“Kau adalah cinta yang selalu ingin kuhancurkan, kau adalah bocah lelaki yang selalu tersenyum di pelupuk mata yang senantiasa kubenci tapi selalu ada. Kau adalah cahaya yang membuatku punya alasan untuk menjadi seorang pendeta”*

---

<sup>2</sup> Liturgi adalah upacara keagamaan dalam gereja

<sup>3</sup> Kekagetan dan reaksi yang hampir sama terlihat pada reaksi pastor pada Maria Zaitun, sang pelacur dalam sajak Rendra “Nyanyian Angsa”.

<sup>4</sup> Lihat sajak Rendra, “Nyanyian Angsa”.



“Aku ingin lahir kembali sebagai malaikat tanpa dosa,  
Bapa. Baptis aku dalam katekumenmu.<sup>5</sup>  
Aku tidak ingin mencintai pria,  
tapi ketampanan dan karismamu  
telah membunuh segala logika.  
Cinta itu memaksaku mempersembahkan tubuhku  
dalam liturgi birahi. Tapi teman-temanmu bilang,  
mencintaimu adalah dosa. Cinta sesama pria itu celaka,  
tapi teman-temanmu melakukan hal yang sama.”

*“Karena itulah, Anaku. Engkau harus tetap  
bersembunyi di balik mimbar gereja.  
Kelak kau akan lebih gelap dari bayangan,  
lebih hitam dari malam, lebih terang  
dari siang, kau akan tetap tak nampak di mata dunia.  
Sekarang, masuklah ke dalam kegelapan gereja  
dan bermainlah dengan gambar-gambarmu;  
gambarlah surga, gambarlah neraka,  
gambarlah waktu, gambarlah cinta,  
gambarlah Isa yang mengucur darah di kayu salib:  
menahan luka, menebus dosa.  
Aku akan mengadakan misa,  
menyelami keheningan semesta, mencari surga,  
tempat segala sesuatu bermula.”*

“Apakah aku akan tetap hina, Bapa?  
Sementara engkau tetap mulia.”

---

5 Katekumen adalah bagian upacara suci Katolik, yaitu orang yang menerima ajaran Katolik sebelum upacara pembaptisan.

*“Oh, ketahuilah, anakku. Betapa sulit  
berperang melawan perasaan sendiri,  
apalagi rasa itu telah menjelma bocah ranum serupamu.  
Setiap kali bertemu,  
senyummu yang lugu telah menggodaku.  
Kau tengadah padaku di bawah salib ungu.  
Wajahmu yang tanpa dosa  
membuatku ingin berbuat dosa.  
Kau adalah anak altarku, yang membawakan air suci  
untuk membersihkan para pendosa.  
Dunia akan mengutukku  
jika tahu bahwa aku mencintaimu.”*

*“Tapi kau telah memberiku pelajaran  
mencicipi keheningan birahi. Dalam sunyi,  
aku membiarkanmu menjamah tubuhku,  
membiarkanmu mengerang dan menggelinjang.  
Dalam sunyi, aku patuh kepadamu,  
patuh kepada birahi yang membakarku  
dalam cinta yang menyala-nyala.”*

*“Jadi, mengertilah Anakku, akulah pendosa  
yang tak ingin menjadi pendosa, akulah pendeta  
yang tak ingin punya kisah cinta,  
aku hanyalah pria yang takut  
mencintai bocah molek serupamu.”*

*Kau tak pernah mencintaiku.  
Aku hanyalah lonceng tanpa bunyi,*

aku hanyalah misa tanpa arti.  
Aku hanyalah bocah dungu  
yang mengharapkan cinta  
dari pendeta serupamu.

*“Apakah kau tak melihat penderitaanku?  
Menahan cinta agar tak terlihat dunia.  
Aku mencintaimu, sungguh aku mencintaimu,  
tetapi aku tak ingin dunia tahu”*

“Kau selalu menganggap dirimu lelaki paling suci,  
paling mulia yang menghabiskan malam-malam kudus  
bersama bocah-bocah dungu  
yang kau pungut dari mimbar gereja.  
Ya, kau selalu mengira bisa  
menjantani semua bocah lelaki  
sambil meminta mereka  
mengulum ular kencanamu  
di bawah salib ungu.”

*“Aku menyukai bocah-bocah tanpa dosa  
yang mendesahkan keajaiban cinta  
di keheningan gereja.”*

“Jadi, siapakah aku di matamu, Bapa?”

*“Maaf, aku tak sanggup menolak cintamu, Anakku.  
Tak sanggup kupadamkan bara cinta  
yang kau nyalakan dengan gairah muda.*

*Tak sanggup aku menolak tubuh wangimu  
yang menggelinjang di atas ranjang,  
tak sanggup aku menolak keindahanmu  
yang terpancar. Karena itu aku suka  
menatap lama-lama  
anak-anak lelaki molek serupamu,  
terlebih melihat lubang duburmu yang bercahaya.  
Tapi aku tak sanggup mendapat cela  
dan rajam di neraka”*

Nista tetap saja nista  
Hina tetap saja hina  
Celaka tetap saja celaka

*“Dan pada malam jahanam itu,  
aku tak berani memilih, menjadi pastor  
atau menjadi kekasihmu,  
aku ragu apakah aku manusia  
atau aku serigala.  
Apakah aku malaikat yang membawa rahmat  
atau aku iblis yang membawa petaka.  
Aku tak berani, sungguh tak berani,  
menolak tatapan matamu yang tanpa dosa:  
menyalakan birahi,  
meletupkan syahwat lelaki”*

Cinta tetap menjadi cinta  
Pria tetap menjadi pria  
Pastor tetap menjadi pastor

Anak altar tetap menjadi anak altar.  
“Jadi siapakah aku di matamu, Bapa?”

*“Aku tahu kau akan mempertanyakan itu,  
kata-katamu itu menancap di jantungku,  
dan alkitab akan melantunkan ayat-ayat  
perih di jiwaku.*

*Apa Tuhan akan melaknatku?*

*Seharusnya Dia membolehkan seorang pastor bercinta  
dengan seorang wanita. Ah, tapi percuma saja  
karena aku tidak akan tertarik pada wanita.”*

“Kau mengabaikan pertanyaan-pertanyaan tololku.  
Kau malah memejamkan matamu untuk melupakan  
segala cinta dan perasaanmu  
yang mengejauantah menjadi diriku.  
Bukankah bagimu aku hanya anak altarmu?  
Bukankah bagimu aku hanya dosa  
yang kau sembunyikan di balik jubah pendetamu?  
Bukankah bagimu aku hanya bocah lelaki  
yang kau gagahi di bawah mimbar gereja?  
Apakah aku akan menjadi azab bagimu?  
Apakah aku akan menjadi petaka bagimu?”

*“Berhentilah mengoceh, anakku.*

*Aku ingin melesat kedalam ceruk gelap  
untuk meninggalkanmu. Aku ingin menyalibkan diri  
di bukit tandus, di atas tanah gersang,  
di antara salib-salib kayu yang terpancang,*

*tempat Kristus meregang ajal sendirian  
untuk menebus dosa dalam siksa tak terperi”*

Kalau begitu, aku ingin menjadi lembing  
yang membelai lambung kirimu,  
aku ingin menjadi mahkota duri  
yang memeluk kepalamu,  
aku ingin menjadi paku  
yang mencium telapak tanganmu,  
aku ingin menjadi salib  
yang moksa bersamamu.  
Aku ingin merasakan nyeri  
dan mati bersamamu.  
Aku ingin menjadi kekasih  
yang senantiasa menemani kesepianmu.

*“Tapi hujan api di masa lalu  
telah menghapuskan cintaku padamu.  
Setelah Tuhan menghancurkan sebuah kota  
dengan menjungkirbalikkan tanah mereka,  
mendatangkan badai api  
dengan dengki tak terperi,  
kuanggap cinta kita adalah dosa.”*

Tapi kau telah menggigit leherku, menelanjangiku,  
menciumi seluruh tubuhku, juga ular kencana  
telah memuntahkan racun cintanya di wajahku.  
Saat kudapat dosa pertamaku, aku terisak  
dengan tubuh yang masih telanjang.

Kau segera berpakaian pendeta,  
memakai kembali kalung salibmu,  
mencium hangat keningku.

*“Santu Petrus, Yesus akan menyelamatkanmu”*  
ucapmu dengan gaya pendeta  
kemudian kau pergi  
menjalani misa pagi.  
Kini ketika orang-orang tahu  
bahwa aku mencintaimu.  
Mereka mulai mengutukku.  
Mereka mencelaku.  
Teman-temanku mengejekku  
dengan sebutan, ‘isteri kecil’ para pastor.<sup>6</sup>  
Kemudian para pastor memenjarakanku  
dalam kamar tanpa jendela. Mereka menyuruhku  
membaca alkitab sepanjang malam,  
mencambukku dengan rotan sebagai hukuman  
atas dosaku yang menceritakan cinta pengecutmu  
dalam buku harianku.  
Buku yang ditemukan teman pastormu  
di balik bantalku setelah temanmu  
melakukan hal yang sama kepadaku,  
perlakukan yang akan terpancang sepanjang waktu  
dalam sejarah hidupku.

Tak ada yang memberikan dukungan,  
tak ada yang berpihak kepadaku,

---

6 Isteri kecil para pastor ejekan di kalangan anak-anak gereja di Vatikan, jika seorang anak kecil menjadi korban skandal para pastor.

tak ada siapa pun yang bersamaku.  
Aku sendirian. Aku tak ingin hidup lebih lama lagi.  
Aku ingin mati, tapi aku ingin mati bersamamu.

Saat kuceritakan kepadamu, kau diam saja  
memejamkan mata  
di bawah kayu salib yang melindungimu,  
berharap surga masuk ke dalam dadamu.

Temanmu telah memerkosaku, Bapa.  
Tapi dia tetap memimpin liturgi, menjalani misa pagi.  
Semua sakramen<sup>7</sup> suci gereja, dia jalani.  
Bahkan, Dia memberkati jemaat  
dengan tangannya yang suci,  
tangan yang telah menjamah tubuh telanjangku.  
Memberikan tanda salib di dahi setiap jemaat  
dengan jarinya yang suci,  
jari yang pernah menyelusup  
pada lubang sunyi duburku.

Mereka, para pastor yang telah memerkosa  
bocah bocah jelita,  
lolos dari hukuman atas perlindungan gereja.  
Semua suara dibisukan. Semua mata dibutakan.

---

<sup>7</sup> Sakramen adalah ritus agama Kristen yang menjadi perantara untuk menyalurkan rahmat ilahi. Kata 'sakramen' berasal dari bahasa latin sacramentum yang secara harfiah berarti "menjadikan suci". Sakramen adalah nama upacara suci dalam gereja Katolik. Ada tujuh sakramen yang harus dijalani sebagai umat Katolik, yaitu baptis, ekaristi, tobat, krisma, pengurapan orang sakit, perkawinan, dan imamat.



Bapa, apa Tuhan demikian pemaaf  
hingga mereka cukup menjalankan  
prosedur pengampunan dosa dalam upacara abjurasi<sup>8</sup>  
untuk dosa-dosa mereka yang memenuhi semesta.  
Dengan jubah berwarna ungu  
mereka berlutut di bawah salib kayu  
untuk menghayati dosa-dosa  
sambil membaca doa Miserere  
dengan *Gloria Patri*.<sup>9</sup> Mereka menyentuh alkitab  
kemudian bersumpah atas nama Tuhan Yesus:  
mereka tak akan menjamah bocah-bocah jelita.

Kyrie, eleison, chiste eleison, Kyrie, eleison,  
Peter noster, secretly up<sup>10</sup>  
Dan bimbing kami bukan kepada godaan.  
Tetapi jauhkan kami dari yang jahat  
Selamatkan hamba-hambamu  
wahai Tuhan. Tuhanku,  
mereka memohon kepadamu  
Tuhan dengarkan doaku  
Dan biarkan aku menangis karena-Mu  
Tuhan akan bersamamu  
dan bersama jiwa-Mu.  
Mari kita berdoa

---

8 Abjurasi adalah orang yang ditunjuk untuk menerima tobat seorang pastor. Biasanya orang tersebut adalah kepala pastor atau pastor lain mempunyai wewenang untuk melakukan upacara suci tersebut.

9 Gloria parti adalah himne yang dinyanyikan diakhir kebaktian terutama saat pengempunan dosa.

10 Adalah kalimat yang dikutip dalam buku (Yahya, 2007 : 179) yang bisa diartikan tuhan kasihanilah kami.

Tuhan, Zat yang paling layak memiliki rahmat  
dan menangani dengan kesabaran,  
kami benar-benar menghibahkan kepada-Mu.  
Bahwa kasih sayang dari kesucian-Mu  
mengampuni dengan kasih hamba-Mu ini  
yang terikat dengan ikatan pengecualian.  
Melalui Kristus Tuhan kita, amin.<sup>11</sup>

“Dengan kekuasaan keuskupan,  
saya mengampuni semua dosa-dosamu  
dengan ikatan pengecualian.  
Kepada sakramen suci, kepada jamaat,  
dan kesatuan orang beriman,  
atas nama Bapa dan Putra dan roh Kudus.  
Amin.”

Begitulah kalimat yang diucapkan abjurasi  
dalam upacara pengampunan dosa para pastor.

Kemudian mereka melantunkan lagu-lagu misa  
yang tak pernah mereka pahami.  
Mereka melakukannya lagi, lagi, dan lagi.  
Setelah memerkosa,  
mereka mengakui dosa.

Apa kebisuanmu itu kemenanganmu?  
Apa kemenanganmu itu mendapatkan diriku?  
Atas kesanggupanku menjadi kekasih rahasiamu.  
Atas kesanggupanku menjadi kuda tungganganmu.

---

<sup>11</sup> (Yahya, 2007: 179)

Sebagai kekasih sekaligus sebagai kuda,  
aku pun berlari menemuimu  
yang sedang mengadakan misa.

Di atas mimbar di bawah kayu salib,  
wajahmu begitu bercahaya,  
kau nyaris seperti malaikat  
yang baru saja diturunkan dari surga.  
Nyanyian misa bergema di dalam gereja.  
Namun, tak satu pun ayat-ayat Tuhan itu  
menyusup ke telinga mereka.  
Semua orang menganggapmu lelaki suci  
yang patut dipuja.

Buta mereka  
yang mengenalmu sebagai pendeta.

Aku telah cukup sabar  
membawakan air suci pada nampan kencana,  
membawakan jubah kebesaranmu,  
membawakan tongkat keagunganmu  
dan berjalan tiga langkah di belakangmu  
agar kau tetap dianggap mulia.

Aku mendesis di telingamu saat jamuan ekaristi.<sup>12</sup>  
Di hadapan mereka, kau tetaplah suci dan mulia.  
Aku mencintaimu dalam keheningan misa

---

<sup>12</sup> Ekaristi adalah bagian sakramen Katolik yang artinya bergembira biasa dilakukan jamuan minum anggur namun tidak memabukkan. Jamuan ekaristi adalah peristiwa bersejarah saat Yesus mengadakan jamuan terhadap dua belas orang sahabatnya.

agar bisa menikmati rasa nyeri hidup sendiri  
seperti yang kau ajarkan setiap hari.  
Tapi jangan harap  
aku akan mengenalmu sebagai pendeta  
sejak ular kencanamu  
menyelusup ke dalam lubang duburku.  
Aku akan belajar dari suara cintamu  
yang lirih mencekik leherku  
sebelum orang-orang melempari mayatku dengan batu.  
Aku menunggu kau yang membunuhku.

*“Kematianmu tak akan membuat orang-orang simpatik.  
Kematianmu hanya mengundang kutuk dan cela.  
Kematianmu tidak akan membuat pintu surga terbuka.  
Kematianmu tak akan mengubahmu  
menjadi malaikat tanpa dosa.  
Kematianmu hanya melahirkan  
arwah hitam yang tersiksa di neraka.  
Tak ada gunanya kita mati bersama  
hanya karena ingin cinta kita diterima dunia.  
Cinta kita akan tetap sirna  
dalam kegelapan yang sia-sia.”*

Tetapi mengertilah, Bapa. Aku tidak bercinta  
dengan nafsu syahwatku.  
Aku bercinta karena aku mencintaimu,  
bukan karena keindahan tubuhmu,  
bukan karena ketampanan wajahmu,  
aku hanya ingin menjadi kekasih abadiimu,

aku hanya ingin menjadi bagian dari dirimu.  
Aku berharap kau tak lagi bertanya,  
kenapa cinta kita menjadi dosa,  
kenapa cinta sesama pria itu celaka.

*“Kita akan jatuh pada kehampaan,  
bukankah hujan api di Sodom dan Gomorah<sup>13</sup>  
menjadi saksi sejarah  
bahwa cinta sesama pria adalah dosa.  
Kehancuran kota itu akhirnya  
membuat orang-orang tak percaya  
pada kesucian cinta sesama pria.”*

Saat itu aku tertunduk  
di hadapan lelaki kencana berwajah surga.  
Bilik sempit tempat mengaku dosa  
terasa semakin menghimpit.  
Kata-katanya terdengar seperti kutukan  
yang ditujukan kepadaku.

Apa hanya aku yang berdosa, Bapa?  
Apa kau tak pernah mendengar kisah  
seorang pria yang jatuh cinta

---

13 Sodom dan Gomorah adalah sebuah kota di zaman nabi Luth (Al-Quran) atau Lot (Al-Kitab) yang dihuni oleh kaum penyuka sesama jenis, yaitu kaum homo seksual. Saat itu Tuhan mengirimkan tiga malaikat berwajah tampan untuk meluruskan jalan mereka yang tersesat. Namun, mereka malah ingin memerkosa malaikat tersebut beramai-ramai. Malaikat itu bersembunyi di rumah nabi Luth dan orang-orang itu memaksa Luth untuk memberikan tamu-tamunya itu. Kemudian Tuhan langsung menurunkan hujan api berupa batu-batu yang terbakar dari neraka. Maka, hancurlah kota tersebut karena mereka adalah kaum yang melampaui batas.

pada keheningan telaga?”

*“Apakah masih ada  
yang harus kita bicarakan, Anakku?  
Apakah kau tidak melihat ke telaga  
yang memantulkan dua pria pendosa  
yang saling jatuh cinta?  
Wajah kitalah yang tampak paling kelam,  
bernanah, berlendir,  
dan penuh belatung menjijikkan”*

Apakah itu, wajahku, Bapa?

*“Itu wajah pendosa”*

Apakah itu wajahmu, Bapa?

*“Itu juga wajah pendosa”*

Apakah cinta kita selalu menjadi dosa?

*“Ya, anakku, cinta kita adalah dosa.  
Cinta yang selalu ingin kubunuh,  
tetapi selalu ada.”*

Apakah cinta sesama pria  
hanya pantas bersekutu di neraka?  
Apakah cinta yang najis  
hanya mengeluarkan bau yang amis?

*“Tidak, anakku.*

Di matakau kau adalah kekasih yang wangi,  
kekasih sejati.”

Tapi kelak cinta kita akan remuk.  
Akan terkutuk.

*“Ya, kita memang akan terpuruk,  
kita akan terkutuk,  
tetapi kau dan aku  
akan dikenang sebagai pendosa  
yang masih punya cinta  
oleh orang-orang yang tak mengerti soal cinta.  
Seperti dalam kisah-kisah masa lalu,  
aku dan kamu akan tetap hina.  
Kita tetaplah kaum terkutuk  
yang tak pernah mau mendengarkan ayat-ayat Tuhan  
yang pedih dan menyilaukan.  
Kita tetaplah para asura,  
makhluk berjiwa gelap  
dari goa setan dan hantu-hantu.”*

Jika pada akhirnya kita harus mati karena cinta  
atau karena dirajam cela,  
hanya satu yang harus kita kutuk sepanjang waktu,  
kenapa kita terlahir sebagai pendosa,  
kenapa di antara kita harus ada cinta,  
kenapa cinta sesama pria begitu hina,  
kenapa kita terlahir sebagai pria  
yang menyukai pria.

\*\*\*

Dalam doa, di antara lonceng gereja  
cahaya tiba bersama senja,  
menyilaukan mata, bagai sesosok pria  
Dia begitu megah dan tampan.  
Matanya berkilauan bagai jutaan berlian.

*“Jika pada suatu hari kau melihat bianglala  
Bianglala berwajah Bunda Maria,  
bersama wangi mawar yang memenuhi udara,  
Ingatlah, di hadapan dukamu, hamparan hidupmu  
Aku dan Sang Bunda  
bakal sepenuhnya  
menjelma menjadi airmata.”*

Siapakah engkau, ya Bapa.  
Aku seperti pernah melihat-Mu  
Pernahkah kita berdua saling bertemu?

*“Aku selalu ada di dekatmu anakku,  
aku ada dalam hatimu.”*

Jadi, siapakah Engkau ya, Bapa,  
Engkau bukan pria  
yang suka menggagahiku di bawah salib ungu,  
Engkau juga bukan pria  
yang suka melantunkan doa,  
kau bukan dia  
yang suka menjalankan misa.  
Pria itu tersenyum



bersama merdu suara genta  
Dia menjelma menjadi airmata  
Dalam kekudusan senja.[]

Bandung, 2010-2013



# Balada Cinta Upiak dan Togar

Riduan Situmorang

/1/

Upiak masih saja termangu dengan belatinya  
Hatinya bagaikan teriris  
Semua tak berarti  
Hanya ada hening, sepi, sunyi, dan batinnya yang  
kosong

Di hadapan makam suaminya ini  
Upiak mulai bersuara lirih  
*"Maafkan adiak, ya, uda!"*

*Adiak tidak bermaksud melakukannya  
Hanya ingin memutus  
ranting-ranting kehampaan diri dinda!"*

Kemudian sepi itu mulai makin tebal  
Angin pun mulai kemayu  
Mentari kelihatan letih  
Dan, Upiak masih duduk di tempat yang sama

Matahari mulai hijrah ke ufuk barat  
Upiak masih setia duduk termangu  
Kemudian dilihatnya kembali belati itu  
*“Belati kebebasan dan pembunuhan”*  
Katanya dengan lirih, hampir tidak terdengar

Bagaimanapun, Upiak adalah istri yang baik  
Ditaburnya kembali bebungaan itu  
Kemudian bersujud dan merenda  
*“Maafkan aku, ya Allah!*  
Hamba mohon, terimalah mereka di sisi-Mu!”

Sekali lagi, diciumnya batu nisan itu  
*“Adiak mengagumimu dan menghormatimu,*  
Tapi maaf, adiak tidak bisa mencintaimu,  
juga Zahara dan Ismail”  
Batinnya sembari berlalu di sela gerimis yang mulai  
galak

/2/

Kala itu, Upiak bertarung dengan air mata  
Malam tak mampu menyembunyikan air mata itu  
Dia tetap keluar membanjiri pipinya  
Dia tahu, ini pilihan tersulit

*“Upiak, pilihlah benda-benda ini:  
Belati jika kau memutuskan hubungan kita  
Batu bila kau masih keras bertahan  
Jarum pertanda kau memilihku  
Atau gunting bila kau menganggapku tiada!”*

Hmmmm, Upiak masih ingat!  
Kala itu dia mencoba tersenyum  
Lalu mulai menangis dan menangis lagi  
Tetapi dia memang perempuan gagah  
Dia tetap tersenyum walau hanya sekejap, dua kejam,  
lalu mulai merintih lagi  
“Bisa Abang tambah pilihan?”

*“Menambah pilihan tidak akan menyelesaikan masalah”*  
Ujar lelaki itu penuh haru setelah lama berdiam  
Kemudian, *akh*, Upiak masih rela  
menggelayut di bahunya  
Dia tahu, hari ini menjadi hari terakhir  
bersandar di sana

*“Adik sebenarnya tidak memilih belati  
Adik terpaksa memilihnya  
Bukan demi aku, tetapi demi Abang”*

Lelaki itu kemudian tersenyum  
Upiak ingat itu  
Bahkan, itulah senyum terindah  
selama mereka sudah pacaran!

*“Ya, Allah, senyum terindah ini  
menjadi kenangan terakhir!”*

Gerutunya dalam hati  
*“Itu bukan demi aku, tapi demi Upiak!”*  
*“Mengapa?”* ujar Upiak kala itu  
*“Kalau demi abang, adik pasti memilih jarum!”*

Kemudian bisu mulai menghingapi mereka  
Angin malam masih letih  
Gerimis pelan-pelan mulai menangis  
Dan, bisu tetap makin mengganas  
Tiba-tiba, Upiak berlari  
membawa belati setelah hatinya  
bertengkar dahsyat  
Sang lelaki terkesiap  
Dia berusaha menangkap tangan si gadis  
Tetapi si gadis berlari bagaikan mengejar setan  
Hingga dia lenyap di telan malam  
Jarum dan batu kemudian dia pentalkan

/3/

Upiak adalah gadis manis, lincah, dan menggemaskan  
Dua tahun sejak kelahirannya  
dia masih mempunyai saudara  
Katanya mereka kembar  
Satu lelaki dan satu lagi Upiak

Sayang, si lelaki keburu meninggal  
Konon, karena kurang diperhatikan ayahnya  
Hmmmm, sejak itu  
Ayahnya pemabuk menjadi haji, bahkan menjadi ustaz

Upiak besar kian disayang  
Matanya bening memesona  
Tingkahnya ramah dan bersahabat  
Segala pemuda menunggu antrean

Di bumi kelahirannya yang permai  
Nuraninya tertempa menjadi teduh  
Imannya menancap dalam pada takwa  
Baginya agama menjadi harga mati<sup>1</sup>  
Sebab, ayahnya berujar  
*“Agama adalah satu-satunya jalan menuju surga!”*  
Dan, jadilah Upiak menjadi santri teladan  
Sampai-sampai, dia tidak berniat untuk pacaran

/4/

Cinta memang sederhana  
Kita tidak tahu dia kapan datang

---

1 Ustaz Abu Rusydan pernah berkata, “Saya berpesan kepada kaum muslimin, tidak ada agama yang bisa menyelamatkan umat manusia, baik di dunia dan di akhirat kecuali agama Islam. Dan tidak ada aturan yang bisa mengatur dan menyejahterkan kehidupan manusia secara menyeluruh, kecuali aturan yang datangnya dari Islam. Agama Islam itu satu-satunya yang menjamin kita selamat hidup di dunia dan akhirat” (Lihat <http://voaislam.com/news/indonesiana/2013/02/20/23362/kenapa-harus-alergimensebut-syariat-islam-harga-mati-sahsah-saja>)

Yang pasti, cinta itu tidak pernah pergi  
Sekali datang, dia hinggap untuk kelak menguap

Hari itu gelap menggurita  
Upiak baru saja pulang mengerjakan tugas  
Malam makin pekat  
Angin lelah untuk sekadar mendesah  
Hujan mulai runtuh  
Dan, Upiak berlari berusaha meninggalkan hujan

*“Jambreeeeeet!”* Upiak berteriak  
Malam makin lengang  
Hujan makin ganas  
Angin mulai berteriak  
Sekali lagi *“Jambreeeeeet!”*  
Suara itu lalu hilang digusur angin

Kemudian ada lelaki, kebetulan melintas  
(Mungkin, Tuhan sedang mengirim malaikat  
: malaikat untuk membatalkan tugas  
malaikat pencabut nyawa)  
*“Hai kurang ajar”*  
Teriaknya tegas lalu menghantam

Sejurus kemudian, perkelahian tersaji  
Bar kedebar bar  
Bur kedebur bur  
Bup bup bup  
Dan, lelaki kiriman malaikat mulai lengah



Dia terjatuh setengah melawan  
Hujan makin dan makin lahap

Upiak masih saja lemah berusaha menutup auratnya  
Jilbabnya kini koyak, kancingnya berserak  
Roknya lusuh dan basah hampir tersibak  
Dan, entah siapa dan darimana lagi,  
lelaki asing pun datang lagi  
Tetapi menghantam lelaki yang baru rebah  
tanpa sebuah ampun  
Lakunya ibarat barbar lalu lari setelah puas

Di bawah pohon yang ramai  
Lampu-lampu tidak kelihatan  
Angin masih berteriak  
Hujan pun makin menggilas  
Petir mulai cemburu pada kilat  
Dan, lelaki itu telah lemas berdarah  
Pelan, Upiak mendekat dan mendekat  
Lelaki itu hampir sekarat  
Darahnya deras menjadi perkasa  
Lalu, sesungguhnya senyum mulai berkelindan  
Upiak memeluknya tanpa takut fatwa bukan muhrim<sup>2</sup>

Pelukan itu lalu hangat melebur dibungkus angin  
Bisik lembut mulai mengiringi ritme hujan  
“Terima kasih, ya, Togar!”

---

2 *“Andaikan kepala seseorang dicera dengan jarum besi, itu lebih baik (ringan) baginya dibandingkan menyentuh seorang wanita yang tak halal baginya”.* [HR. Ar-Ruyaniy dalam Al-Musnad (227/2), dan Ath-Thobroniy dalam Al-Kabir (486, & 487)]

Rupanya nama malaikat itu Togar  
Lelaki itu tersenyum dan tampak gagah  
dengan darah yang membanjir debu dan air  
Kemudian, biarkan mereka melanggar fatwa bukan  
muhrim lagi!

/5/

Benar, semua sungguh tidak terduga  
Kala itu, Togar adalah malam, Upiak siang  
Upiak ombak, Togar memecahnya  
Kalau Togar anjing,  
Upiakhlah menjadi kucing yang selalu  
Mengintainya

“*Namaku, Togar*” kata lelaki itu singkat  
Upiak tidak terkesima, malah dingin  
“*Semua pria hampir sama saja,*” gerutunya lagi  
Upiak tetap dingin kala Togar menawarkan senyum  
“*Lelaki itu manis juga, tetapi dasar lelaki!*”

Gumamnya kala itu  
“Mana dia Kristen lagi!”  
Semua manusia sama saja, tiba-tiba hatinya berontak  
“*Tidak, selalu ada kafir dan Islam<sup>3</sup>,*”

---

3 Dalam masalah aqidah, sudah menjadi ketetapan dari Allah SWT bahwa iman dan bukan iman itu ditandai dengan ikrar atas dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat ini telah menjadi kesatuan yang tidak bisa dipilah-pilah. Sehingga iman dalam arti percaya bahwa Allah SWT itu ada, tapi ingkar kepada eksistensi Nabi Muhammad SAW sebagai utusannya, tetap saja bukan iman, tetapi kafir. (Lihat <http://pgriciampea-smp.site90.net/BungaRampai/9/aqidah/Apakah.html>)

tegasnya menekannya  
Tidak, semua sama saja!  
“*Diamlah,*” sambungnya lagi  
Kemudian, suara hati itu mulai takut dan hilang

/6/

Suatu saat Togar orang Tarutung menyentuh Upiak  
Dia menyentuhnya sebagai sapaan  
dan menanyakan tugas  
“Hei, kafir!”  
Togar tersentak  
Hatinya bergetar  
Matanya merah padam  
Lalu pergi setelah memelototinya lama  
Dia tidak terima sebutan yang baru saja melayang

Upiak mulai sadar  
Ternyata dia sedang tidak di Padang  
Dia sudah di Medan  
Kota yang mengantongi benih kemajemukan

Lalu, setelah sore mulai merayu  
Upiak mengintai sebuah sosok langkah  
“Akh, di tempat ini?”  
Upiak ragu, tetapi hatinya memaksa  
Lelaki itu diam dan duduk  
Yakinlah, betapa gagahnya dia!

*“Menjumpai orang kafir?”* suara lelaki itu agak lantang  
Upiak tersenyum dan teduh  
Langkahnya menawan  
Angin senja mulai letih  
*“Kamu marah tadi?”*  
Lelaki itu mengangguk kemudian senyum  
*“Maaf iya, aku tidak sengaja!”*  
Lelaki itu tetap diam, lalu senyum

Di kursi ini, mereka menghabiskan malam  
Cerita mengalun begitu anggun  
Pepohonan rindang masih kokoh menebas malam  
Upiak lalu menjelaskan  
Islam itu ta ti tu  
Gadis Islam itu ra ra ra

Togar mulai mengangguk  
Daerahku Tarutung  
Islam di sana minoritas  
Aku bahkan tak tahu apa itu Islam  
Yang aku tahu bapakku melarangku  
memacari gadis Islam  
Dan, selama ini menurutku Islam itu tu li la  
Dan Kristen itu da di du

Cerita makin mengular  
Suasana mulai hangat  
Mereka sepakat menertawakan kata kafir  
Togar kemudian pamit

Upiak bergerak  
Sederhana, bukan mau bercinta,  
bukan mau pedekate, melainkan bermaafan!

/7/

Setelah malam yang hampir kelabu  
Upiak menjadi dekat dengan Togar  
Upiak tahu, kalau tanpa Togar  
yang sebelumnya dia cap kafir  
Upiak pasti tidak perawan lagi  
Bahkan boleh jadi dia akan mati  
Dan tahukah kita  
bahwa kehilangan perawan menjadi kutukan?<sup>4</sup>  
Upiak sadar, perawan juga harga mati

Hmmmm, kelabu memang bukan awal petaka  
Kelabu sering malah awal berkah  
Dan Upiak sadar itu

Sejak itu kata kafir menemui kiamatnya  
Asmara menemui definisi terbaiknya  
Mereka mulai berjalan menikmati alam yang renyah

---

4 Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwasanya tidak sah akad nikah laki-laki saleh yang menikahi wanita nakal (pezina) kecuali setelah bertaubat. Apabila wanita itu bertaubat maka sah akad nikahnya. Begitu juga tidak sah perkawinan wanita salihah dengan laki-laki pezina kecuali setelah melakukan taubat yang benar karena berdasar pada firman Allah dalam akhir ayat QS An-Nur 24:3.) Lihat <https://www.google.com/search?q=tidak+perawan+menurut+agama&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a>

Mengelilingi taman tanpa tersesat pada kata bosan  
Melewati malam yang selalu indah  
Menikmati siang kerontang tanpa merasa panas

Mereka mulai sadar, segalanya menjadi indah dan  
hidup

Angin cemburu, mereka tidak peduli  
Burung mengintai, mereka hiraukan  
Malam memekat, mereka rayakan  
Petir bergemuruh, mereka tertawakan

Pertemuan menjadi keniscayaan

Di toko buku

Di bioskop

Di lapangan

Di kolam renang

Di kos-kosan

Di gereja

Di mesjid

Sudah pasti juga di kampus

Lalu menyetubuhi jalan-jalan bopeng dengan riuh

Akhirnya berteduh di sudut kampus

Memegang tangan:

Mereka sadar, darah makin liar

Bulu kuduk makin subur

Jantung harus bekerja lembur

Ya, burung kemarin menjadi indah

Bunga menjadi lebih merona

Mereka tahu, mereka telah jatuh cinta  
Tapi, haruskah melawan agama yang telah lama  
mendefinisikan cinta?

Mereka adalah anak zaman, tapi  
apakah mereka anak agama?

Mereka hidup dengan cinta, tapi  
apakah agama mendewakan cinta?

Mereka tahu, ini berat  
Mereka juga sadar, tidak bisa membohongi diri  
“Mencoba tak mengapa, mengapa tak mencoba!”  
Itulah sabda yang merekateriakkan  
Lalu berakhir pada pegangan tangan  
Pada pelukan, ciuman, dan dekapan  
Hingga pada gendongan mesra

/8/

Togar memang kekar  
Lelaki Batak tulen penerus garis patrilineal<sup>5</sup>  
Ayahnya penatua adat  
Bagi mereka kesalahan adat adalah aib  
Kesalahan pergaulan juga kutuk

---

5 Kekerabatan pada masyarakat Batak memiliki dua jenis, yaitu kekerabatan yang berdasarkan pada garis keturunan atau genealogis dan berdasarkan pada sosiologis. Semua suku bangsa Batak memiliki marga, inilah yang disebut dengan kekerabatan berdasarkan genealogis dan yang membawakan marga itu adalah pria. Lihat <http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/942/sistem-kekerabatan-suku-batak#.Umjr43ofldg>

Ayahnya juga pendeta  
Mobilisasi agama adalah dosa tak terampuni  
Yesus adalah harga mati<sup>6</sup>  
Tanpa Yesus, surga adalah kesia-siaan

Dulu, Togar menggaet putri Karo  
Tapi, ayahnya berang  
“Wajahku mau kemana kau buang”  
Teriaknya saat itu

Sejak itu, Togar mulai membatasi pilihan:  
Batak Toba dan Kristen  
Tapi siapa sangka, semuanya menjadi tak terbayangkan

Dia tidak menyangka tanah sedang menari  
kalau sedang bersama Upiak  
Udara gemetar kalau Upiak menggandengnya  
Bunga layu menjadi mekar, malam menjadi cerah,  
semua karena Upiak

Hmmmm, Upiak juga santriwati tulen  
Mendambakan jejak menjadi imam<sup>7</sup>  
Tapi Upiak tahu, dia tidak bisa  
memaksa Togar menjadi imam agamanya  
Tapi Upiak sadar  
Togar akan menjadi imam hatinya

---

6 Akulah (Yesus) jalan kebenaran dan hidup,...(Yoh. 14: 6)

7 “Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya.” (QS. Al Baqarah: 282),



Upiak juga mengamini petuah Togar  
“Agama itu bukan ciptaan Tuhan  
Agama adalah organisasi sekat-sekat insan  
*Manusia lebih dulu dari agama*

Manusia menciptakan agama, bukan keturunan agama  
Dan Yesus tidak mendirikan Katolik dan Protestan  
Yesus adalah penyabda cinta kasih  
Bukan penyabda kampanye di kenisah  
Yesus adalah nabi penyelamat  
Bukan nabi penyekat  
*Yesus mencintai Samaria dan domba hilang<sup>8</sup>*  
Tidak membuang domba kasih sayang  
Yesus mengorbankan diri demi cinta  
Bukan mati demi kusta!  
Yesus perongrong dusta, bukan alergi cinta  
Kalaupun Islam adalah musuh  
Bukankah Yesus menyabdakan kasihilah musuh-Mu?  
Jika pipimu kanan ditampar, kasih lagi pipi kiri”

Ayahnya kemudian berang  
bagai petir mendahului kilat  
“Yesus jalan satu-satunya menuju surga!

---

<sup>8</sup> Orang Samaria adalah penduduk wilayah Palestina bagian utara, yang dulunya menjadi wilayah kerajaan Israel Utara.[1] Sejak abad ke-6 SM, ada pertentangan antara orang-orang Samaria dengan orang-orang Yahudi, yang berlangsung hingga masa Perjanjian Baru.[1]. Pertentangan tersebut terutama disebabkan alasan etnisitas, yang mana orang-orang Yahudi menganggap orang-orang Samaria tidak berdarah Israel murni karena merupakan hasil pernikahan campur orang Yahudi dengan non-Yahudi. [1] Selain itu, dalam hal keagamaan juga ada perbedaan di antara keduanya sehingga orang-orang Yahudi menganggap ibadah orang-orang Samaria tidaklah benar. Lihat [http://id.wikipedia.org/wiki/Orang\\_Samaria](http://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Samaria)

Kau masih bayi, aku pendeta  
Jangan menduakan Yesus!  
Teriaknya lalu pergi dengan otot-otot tegang  
Togar kemudian menghinggapi siang yang lengang

/9/

Upiak mulai mendebat  
Niatnya memang sudah bulat  
Tapi mulutnya belum nekat  
Walau hati sudah kuat

Dipilihnya malam yang renyah  
Ketika angin memesrai dinding-dinding penuh hikmat  
Kala itu bulan tidak purnama,  
tapi tampak lebih bercahaya  
Bintang pun tampak berkejaran dan seakan cekikikan

Upiak dengan tingkah malu  
mulai menggandeng sang ayah  
Ayahnya senang tidak kepalang  
Dia tidak sadar,  
gempa dahsyat akan segera menyeberang  
Baginya Upiak adalah pucuk-pucuk anugerah  
Apabila salah langkah akan menjadi murkah

Upiak masih saja mendebat  
Hatinya memang kuat

Niatnya sudah bulat  
Tapi, apakah nekat sudah tepat?

Upiak mulai teringat  
Kala Togar memboncengnya  
Upiak memeluknya dari belakang  
Mereka tidak takut bintang mulai marah  
Bulan mulai gelisah  
Dan, bumi mulai menabur resah  
*“Upiak, kita tidak mungkin terus seperti ini  
Suatu saat semua harus terang  
Tidak ada katup-katup yang gamang  
Cepat atau lambat, ayahmu harus tahu!”*

Upiak menggeliat  
Lalu memeluk lelaki itu lebih erat  
Pilihan ini memang berat  
Lalu Upiak menggeliat lagi  
*“Waktunya belum tepat bang”*

*“Tidak ada waktu yang tidak tepat  
Hanya ada kita yang tidak siap  
Tidak memang harus cepat  
Tapi jangan sampai lama terlelap  
Cepat atau lambat, itu adalah tepat  
Lambat adalah beban  
Cepat juga beban  
Tapi, haruskah kita mesti terbeban?”*

Kini Upiak menjadi lebih kuat  
Wajahnya berbinar walau  
matanya menabung buih-buih  
Lalu tebaklah  
Gempa itu ternyata gagal menyeberang setelah tsunami  
keburu menerjangnya  
Rupanya mata sang ayah lebih buas  
daripada mulut naga  
Mulutnya lebih berkobar daripada tumpahan kawah  
Badannya bergetar tak terukur skala apa pun  
Wajahnya benar-benar melakonkan definisi terbaik  
kemurkaan

*“Ayah seorang haji, ibumu orang terhormat  
Di nadimu mengalir darah matrilineal!”<sup>9</sup>*

Upiak mendebat pelan  
*“Matrilineal tidak menjadi imamkan?”*

*“Hai, racun apa yang kau dapat dari lelaki kafir itu?  
Jangan menggabungkan budaya dan agama!  
Kau tidak tahu apa pun  
Allah itu satu dan itu adalah Allah kita  
Kristen itu kafir  
Kristen itu buas*

---

<sup>9</sup> Keturunan dihitung melalui garis ibu, artinya segala macam hak dan kewajiban dalam keluarga hanya diperhitungkan melalui garis keturunan ibu. Seorang suami dalam keluarga dianggap orang luar, dia tidak termasuk anggota keluarga isterinya dan tidak mempunyai hak atas harta pusaka isterinya. Lihat <http://www.pandaisikek.net/index.php/artikel/artikel-islam/adat-minang-kabau/528-sistim-kekerabatan-minangkabau>

*Kristen itu serigala berbulu domba  
Kristen itu penabur rese se se se  
Kristen itu penurut setan tak terkira ra ra ra  
Kristen itu penganut murka ka ka ka*

*Dan Islam itu musafir  
Islam itu bernas  
Islam itu mulia  
Islam itu pengagum nabi bi bi bi  
Islam itu mulia a a a  
Islam itu beradab dab dab dab*

Ayah menghilang ditelan daun pintu  
setelah digerogoti murka  
Upiak melongo disusupi sentimen penasaran  
Ibu mulai mendekat  
Ibu itu memang hebat  
Dia menimang Upiak layaknya bayi  
Memberinya kesejukan  
Tapi, ibunya itu juga sadar  
Upiak tidak boleh tersesat

*“Upiak, jangan terlalu memakai perasaan  
Pakailah logika dan iman  
Ayahmu benar dan kau masih saja nanar  
Pacaran dengan mereka adalah kiamat!*

Upiak mendesah  
Matanya mulai berbuih

Hatinya terjepit  
Dia sempat berbisik  
*“Ayah benar, ibu benar  
Tapi mungkinkah perasaan masih pudar  
Mungkinkah hati masih menyimpan nanar  
Mungkinkah logika tempat bersandar?”*

/10/

Waktu itu sampai juga  
Upiak dan Togar mulai resah  
Kembali, di sudut kampus itu mulai mereka berdua  
Tapi, atmosfernya sudah berubah  
Mereka lebih banyak berdiam  
Hingga malam mulai menebas  
Kursi mulai lelah  
Mereka tetap berdiam  
Menerobos batas-batas pemikiran  
Saling memandang hingga mata berbuih

Hati mulai berbusa dan tersedak  
Sesekali tangan mereka bergayut  
Berpelukan, berciuman, berdekapan  
dan mata mereka selalu basah

Mereka mencoba tersenyum  
Mereka berikrar cinta akan menang  
Mereka meyakinkan mereka bukan anak berdosa

Mereka memastikan semuanya akan indah  
Mereka saling menyadarkan bukan anak durhaka  
Mereka meneguhkan cinta akan membunuh agama  
Mereka menegaskan agama adalah lembaga penyekat  
Mereka mulai berfilosofi:  
Togar Kristen, anak pendeta, Batak tulen  
Tapi Togar tak memintanya  
Demikian Upiak seorang Islam, Minang  
Juga Upiak tak harapkan

Mereka mulai lagi berpelukan, masih saja hangat  
Tapi, mereka hanya mampu berkata-kata  
Mereka yakin semuanya akan segera sirna  
Perpisahan adalah bukan pilihan  
Tapi, perpisahan akan segera menjemput  
Mereka saling memeluk lagi  
Kali ini kata-kata ikrar makin kencang  
Mata pun makin berbuih

Malam itu langit menjadi runtuh  
Pundak mereka makin penat  
Angin mulai mengganas  
Mata mulai subur  
Mulut menjadi kaku  
Semuanya menjadi beku  
Padahal, baru saja mereka saling berikrar  
Saling menguatkan  
Saling meneguhkan  
Tapi, sepertinya ini adalah klimaks  
Inilah malam yang akan memisahkan

Dan, Upiak berlari membawa belati  
Si lelaki mengejar, tapi Upiak  
lebih kuat mengunyah malam  
Belati dan secarik kertas itu dia bawa sebagai bekal

/11/

Malam pekat itu dia kembali  
Merasa menang walau hati makin terjepit  
Tapi, Upiak sadar, dia adalah santri tulen  
Dia adalah penegas garis matrilineal  
Dia juga sadar,  
orangtuanya telah lebih dulu mencintainya  
Togar hanya menyusul itu pun kebetulan  
Dia menemboki bahwa Togar hanya sebatas takhayul  
Hanya akan muncul kalau laku sudah tak betul

Ayahnya penuh iba memeluknya  
bagai menyambut anak hilang  
Ibunya membelainya  
Malam itu dia merasa menang  
Tapi, tubuh mulai meriang

Sebelum malam makin memekat  
Upiak memandangi belati itu  
Hatinya makin sekarat  
Tapi dia mencoba menjadi tuli



Dia mulai membuka kertas yang mulai lusuh  
Dia menjadi teringat kancingnya yang berserak  
Jilbabnya yang berlumpur  
Roknya yang mulai tersibak  
Di sana dia memandang, Togar tetap masih berdarah  
Dan kala itu, malam murka menjadi berkah

Kertas itu diusapnya pelan  
Dibuka dengan hati yang mulai runtuh  
Dia mulai meringis melahapnya

*“Hanya jika kau memilih batu dan jarum  
Aku tetap menyantap dan bertarung di kota ini  
Jika kau memilih belati dan gunting  
Aku akan berkelana  
Menaklukkan alam-alam buas  
Mengutuki lembah-lembah suram  
Merusak pondasi seluruh agama  
Menyehatkan kembali kebenaran cinta  
Mencari arsip tiada Muhammad tanpa Allah  
Mencari sabda tiada Yesus tanpa Allah berkehendak  
Karena batu dan jarum ini aku akan tegar  
Karena belati dan gunting ini, aku akan mengembara  
Mengembara hingga kelak kau kembali*

*Jika pada akhirnya belati ini mulai membuatmu sadar  
Aku tetap memujamu karena cinta tak pernah habis  
Maka carilah aku, di lembah-lembah yang masih buas  
Di gunung-gunung yang masih angker*

*Di hutan-hutan yang masih ngeri  
Di bibir pantai yang selalu ganas  
Aku menantimu!*

*Tapi jika kau pada akhirnya  
telah membenci kehadiranku  
Maka, kutuklah aku  
Bersedialah menjadi laut rakus dan aku korbanmu  
Sudilah menjadi badai dan tumbalkan aku  
Silakan menjadi nuklir  
dan hunjamlah tubuhku yang kerontang  
Jika kau adalah sejarah, lupakanlah namaku!*

Upiak makin bergetar  
Disimpannya kertas itu pada sebuah rahasia  
Lalu biarkan saja dia menangis lagi  
Mungkin itu hanya sebentar saja

/12/

Setelah belati menebas keindahan malam  
Kertas menuliskan tragedi balada cinta  
Togar telah pergi  
Upiak yakin Togar sedang piknik  
Atau Togar sedang rekreasi  
Dia tahu, Togar akan segera kuliah  
Dia tahu, lembah buas  
dan gunung ganas hanya sebuah gombal

Tidak mungkin dia mencari arsip kitab suci  
Aneh saja kalau Togar mengelilingi hutan gelap  
Kemudian istirahat di bibir pantai yang serakah

Sehari, Upiak masih berkobar  
Seminggu Upiak makin bergetar  
Sebulan Upiak makin nanar  
Setahun Upiak sudah sadar semua akan pudar  
Togar tidak mungkin lagi kuliah

Akankah Upiak menjenguknya  
di bibir pantai pada malam?  
Pergi mencarinya di hutan yang gelap?  
Mengejanya ke lembah yang buas?  
Atau merengkuhnya di ujung gunung yang ganas?

Upiak sadar, semua sudah pudar  
Malam sudah selalu bercerita sunyi  
Kuliah hanya omongan tragedi  
Ayat Alquran hanya penambah sukma  
Shalat dan adzan hanya sebuah tangis pilu

/13/

Waktu masih bergulir, tapi segalanya menjadi lambat  
Upiak berusaha mencari cinta  
Dia selalu mendapatkan banyak pria  
Tapi semuanya bagaikan batu

Selalu berkelakar, tetapi beku  
Dia berencana tak menikah  
Tapi itu bukan jawaban  
Togar sudah tidak akan kembali

Dia mengunjungi beribu psikolog,  
*berdamailah dengan dirimu*

Menanyai berjuta ulama, segeralah mencari imammu  
Semalaman suntuk bermeditasi, temukanlah cintamu  
Dia mengadu pada Alquran, Ikutilah Aku!  
*Aku? Cintakah maksud-Mu?*  
Ayat itu diam dan beku

Adalah Ridho lelaki terakhirnya  
Lelaki setelah Upiak berhenti mencari lelaki  
Lelaki sodoran sang orang tua yang selalu menuntun  
Hingga Upiak hidup tertuntun  
pada hari yang selau beruntun

Ridho lelaki tulen, katakanlah dia sering mengaji  
Lelaki sarjana dari Arab  
Lelaki kaya yang selalu ber-Tuhan

Pernikahan akhirnya terkabar  
Upiak berusaha tegar  
Hari bergulir, namun makin lambat  
Mereka selalu pergi bersama  
Ke mall

Ke mesjid  
Ke pinggir pantai  
Ke pucuk gunung  
Ke dasar lembah  
Ke hutan asri

Upiak selalu menggelayut di sampingnya  
Tapi, hari makin lambat  
Semuanya menumbuhkan bosan

Ridho makin saleh  
Upiak makin patuh dan taat  
Semua rutinitas berjalan baik  
Tapi hati selalu menjerit  
Jiwanya selalu berucap kosong  
Dia mematuhi suaminya,  
tetapi sama sekali tidak bisa mencintainya  
Segala sentuhan bahkan tak menghasilkan getar  
Segala perkataan bahkan hanya sebuah rutinitas

Sebelum pada akhirnya, Ridho mulai bosan  
Hari-harinya tanpa tangisan seorang bayi  
Hari-harinya tanpa cemoohan seorang istri  
Hari-harinya tanpa batu sandungan  
untuk kelak batu loncatan  
Dia rindu menimang bayi mungil bermulut kecil

Lalu dia memutuskan meminang gadis lain  
“Upiak, aku membutuhkan anak

Anak adalah tujuan akhir pernikahan”  
Upiak memberi izin, bahkan restu  
Tidak keberatan sama sekali

Karena di usia pernikahan yang ke-13 ini,  
mereka juga tak dikunjungi bayi  
Tapi Upiak mulai mendengar nyaring  
*“Pernikahan itu bukan untuk orang tua  
Bukan untuk mendapatkan anak  
Tapi menyatukan cinta itu sendiri  
Jadi kalau orang tua bergemuruh  
Itu tak berarti cerai harus dilaksanakan  
Kalau anak tak kunjung menjelma  
Itu bukan isyarat mencari istri atau suami baru  
Cinta itu untuk kita  
Benar-benar hanya untuk menyatukan kita  
Anak dan orang tua hanya bonus dari cinta  
Hmmm, kata Togar ini memang sangat sejuk*

Zahara, begitu gadis itu disebut  
Dia seorang Betawi  
Perangainya lembut, katanya halus,  
lakonnya sejuk, solehah lagi  
Upiak mengagumi gadis itu  
Dia memberlakukannya bagaikan adik, bukan saingan

Pada bulan ke-3, Zahara melahirkan  
Upiak tak juga marah  
Mulutnya makin sumringah

Kata-kata orang memang mengandung murka  
Bisa-bisanya Ridho yang baik mengawini Zahara di  
luar nikah

Tapi, Upiak makin sumringah  
Dia bahagia melihat Ridho mulai bermain dengan bayi  
Ridho yang mulai melupakan Upiak  
Memperlakukan Upiak sebagai tukang masak  
Mengunjunginya pada saat Zahara di luar kota  
Meninggalkannya manakala Zahara sedang di rumah  
Upiak tetap makin sumringah

/14/

Saat itu tiba juga  
Zahara mulai menjadi kejam  
Upiak dipandangnya rendah  
Jangankan sebagai Siti Sarah,<sup>10</sup>  
Upiak adalah orang terbuang  
Upiak adalah orang terkutuk  
Terkutuk karena mengenal Togar yang kafir  
Kalau dulu, malaikat Allah  
menjanjikan keindahan kepada Sarah  
Upiak menjadi buronan malaikat jahanam  
Dia tak kunjung melahirkan Isak,

---

10 Asalnya Hajar pembantu Siti Sarah, isteri pertama Nabi Ibrahim. Siti Hajar berkulit hitam berasal dari Qibti, Mesir, dayang hadiah daripada raja Mesir.  
[1] Mulanya Siti Sarah setuju Siti Hajar berkahwin dengan Ibrahim kerana dia sendiri tidak dapat beranak. Lihat [http://ms.wikipedia.org/wiki/Siti\\_Hajar\\_isteri\\_Nabi\\_Ibrahim](http://ms.wikipedia.org/wiki/Siti_Hajar_isteri_Nabi_Ibrahim). Atau bandingkan dengan Genesis 16: 1 dst.

padahal Ismail sudah besar  
Zahara mulai serakah  
Merayu Ridho sebagai nabi Ibrahim  
Mengaku Zahara sebagai Hagar  
Anaknya kelak menjadi Ismail  
Zahara mendesak  
Upiak harus digusur supaya Isak tidak lahir  
Dan, damai akan menjadi kebenaran  
Kalau saja Isak tidak lahir

Ridho mulai digerogeti kekalapan  
Dia makin angkuh dengan predikat Nabi Ibrahim  
Dia merasa bersalah kalau tidak menyiksa Upiak  
Dia merasa berdosa kalau tidak menghina Upiak  
Dia merasa terhina kalau tidak menginjak Upiak

Dan, Upiak masih sadar  
Dia bukan Siti Sarah  
Dia hanya seorang Upiak  
Upiak yang tidak akan pernah bertemu  
dengan malaikat  
Upiak pun sadar, Zahara bukan Hagar  
Karena dia bukan budak  
Dia gadis belia yang berada  
Perihal Ridho, terserah dia mau Ibrahim atau tidak  
Yang pasti Ibrahim itu bijaksana, tidak angkuh



/15/

Entah mengapa, di usia yang mulai senja  
Togar datang mencumbui pikirannya  
Dia mulai tersenyum  
Dia mulai merasa dunia bergoyang lagi  
Burung kemarin kembali menjadi indah  
Bunga kemarin juga menjadi segar

*“Bapak Ibrahim, Sarah sudah gila  
Dia seakan merasa bertemu dengan malaikat  
Hari-harinya mulai senyum sendiri  
Wajahnya mulai mekar”*  
Seru Zahara layaknya Hagar

Ridho yang menjadi Ibrahim mulai berang  
Dia menggerutu tak mungkin Allah menghampirinya  
tanpa seizin Ibrahim  
Dia makin ganas  
Membawa hukum cambuk dari Arab

Upiak masih sumringah walau hatinya goyah  
dan tubuhnya lemah  
Memang hidup adalah cambuk,  
Togar menyebutnya salib  
Tapi dia makin yakin  
Dia akan segera menjenguk Togar di bibir pantai  
Mengejar Togar ke dasar lembah

Mencari Togar yang ditelan hutan  
Zahara mulai habis pikir  
Dia mendesak Ibrahim melakukan hukum pancung

Akhirnya, hukum pancung itu mulai menjelma  
Mata ganti mata tidak lagi kejam  
Mulut ganti mulut bukan lagi kesalahan  
Memancung Upiak adalah sebuah berkah

/16/

Upiak sadar  
Hukum pancung dari Arab akan segera menyeberang  
Upiak pun segera berserah layaknya martir  
Tapi, udara makin bergetar  
Angin mulai riang  
Hujan sudah bernyanyi  
Dia mulai mendebat  
Hukum pancung ini harus dibatalkan

Upiak mulai terang  
Dia harus membunuh atas nama cinta  
Membunuh dengan belati  
yang telah mengoyak malamnya  
Melakonkan isi kertas titipan Togar  
Akhirnya, cinta tak tercapai  
membenihkan dendam buas

Malam yang ngeri itu sudah sumringah

Begitu Upiak menerjemahkannya  
Ridho mulai mengendap  
Melirik ke kamar Sarah

Dengan tangkas, Ridho menikam dengan barbar  
Tapi darah tidak mengalir, air juga tidak memancar  
Rupanya dia sedang membunuh  
bekas keringat Upiak pada bantal  
Bantal tempatnya mengadu  
yang telah dia bungkus seperti orang kedinginan  
Lalu, Upiak dari belakang membawa belati dari Togar  
Ditikamnya Ridho sekali  
tepat di punggung mengarah ke jantung

Upiak makin berkobar  
Dia sadar Isak tidak akan lahir  
Dia harus membunuh Ismail  
Ismail yang mungkin menjadi angkuh tanpa Isak  
Dia juga makin bergetar dan membara  
Dia harus membunuh Zahara  
Dia bukan budak, dia itu iblis  
Malam itu  
Upiak membunuh  
Membunuh segala keangkuhan,  
begitu dia menilai

Upiak mendadak menjadi barbar  
Dia menjadi pakar vandalisme  
Dia merasa tidak bersalah

Dia merasa damai

*“Aku telah mengalahkan perang salib*

*Tidak ada kubu Ismail dan Isak lagi*

*Sekarang yang ada kubu cinta*

*Karena semua berawal dari cinta*

*Agama ada karena untuk cinta*

*Agama tidak melahirkan cinta*

*Agama hanya anak tiri dari cinta”*

Sekali lagi, dia memeluk belati itu

Belati kekalahan yang sekarang menjadi kemenangan

Malam yang menggelegar makin berkobar

Upiak harus segera menjenguk Togar

Dia tidak sabar kalau Togar harus dicumbui fajar

Dia mulai merasa cemburu pada fajar yang akan menjelang

Dia, akhirnya memutuskan menunda malam

Mempercepat langkah mencari Togar

Untuk nanti menikmati fajar bersama Togar

/17/

Upiak sudah berubah

Pendiriannya sudah tegar

Mendadak dia mencintai ayah

Mengagumi ibunya

Ayah sampai-sampai terheran-heran

Ibu malah terkagum-kagum  
Tapi kekaguman berubah  
menjadi kegetiran dan kegeraman  
untuk kelak menjadi permenungan  
Ayah dan ibu merasa tsunami begitu dahsyat  
Mendengar anaknya menjadi barbar

Tapi ayah dan ibu masih bernaluri  
Disimpannya rahasia itu lekat-lekat  
Mereka ingin Upiak hidup tanpa dikejar hukum  
Bahkan memberi restu kalau Upiak  
mengunjungi Togar  
Orang tua itu bahkan berikrar  
Berikrar tanpa diketahui Upiak  
Jika pada akhirnya kematian Ibrahim, Hagar,  
dan Ismail diketahui sebagai pembunuhan  
Orang tua itu bersumpah  
untuk mengaku sebagai pelaku pembunuhan  
Walau tidak mungkin orang tua yang sudah renta  
adalah pelaku pembunuhan

Deraian air mata mulai menggenang  
Tapi orang tua itu bahagia  
Upiak melangkah dengan tegas  
Tekadnya bulat  
Hatinya tidak lagi berdebat  
Niatnya sudah bulat  
Dan, tubuhnya makin kuat

Dia tidak sabar untuk dipeluk Togar

tidak sabar untuk menaklukkan gunung-gunung buas  
tidak sabar melewati hutan-hutan ngeri  
tidak sabar menghantam lembah-lembah ganas  
semua akan indah bersama Togar  
mungkin mereka akan segera  
mencari arsip-arsip kitab suci

Pencarian sudah dimulai  
Mulai dari gunung ke lembah, singgah di hutan,  
lalu istirahat di pantai  
Hari sudah banyak bergulir,  
Upiak belum saja melihat Togar  
Di gunung lain, lembah lain, ombak baru,  
pantai lain, laut lain, Togar tetap tidak ada  
Upiak tidak menyerah  
Tubuhnya mulai renta  
Dia kemudian mengambil kertas itu  
Memelototinya dengan sayang

Matanya berbuih  
Hatinya bergetar  
Semua menjadi indah

Dia tetap tidak sabar  
Dia mulai yakin tubuhnya akan segera punah  
Tapi setelah punah, Togar akan menemaninya  
Di sana, di surga,  
tidak ada lagi surga Kristen dan Islam  
Surga itu milik bersama  
Upiak berjanji

Menemui Allah  
untuk menikahkan mereka  
walau sedetik  
Tanpa ijab kabul  
Tanpa restu orang tua  
Tanpa wali  
Tanpa tanda tangan pemerintah  
Hanya dengan cinta  
Karena Allah itu adalah cinta

/18/

Lelaki itu mendekat  
Bajunya sudah lusuh  
Jambangnya hampir bercabang  
Kumisnya beranak cucu  
Baru saja dia mengutuki dasar lembah  
Kemudian istirahat di puncak gunung

Matanya tertarik  
Ada benda aneh  
Sebelumnya benda itu tidak ada  
Dilihatnya, didekati, dijamah  
hatinya kembali bergetar indah  
Dia terkejut  
Manusia baru saja mengunjunginya  
Dia baru saja teringat  
Kalau dia juga adalah manusia  
Dia sadar kalau dirinya adalah Togar

Togar yang selalu mengadu pada kebuasan alam  
Dipeluknya lagi manusia itu  
Hatinya makin bergetar  
Jilbab manusia itu memang masih berlepotan  
Kancingnya sudah terserak  
Roknya sudah lusuh  
Tangannya juga masih memegang kertas

Tapi, kertas itu bukan kertas saat mengerjakan tugas  
Kertas itu adalah pemberian Togar  
Togar masih terkejut  
Ternyata bahasa masih saja ada  
Dia teringat dunia menulis, dunia membaca

Kali ini tidak ada jambret  
Tidak ada perkelahian  
Tidak ada hujan  
Hanya ada senja yang indah  
Dipeluknya gadis itu  
Tak berhenti, dicium, dibelai, dipangku  
Bedanya, Togar dulu masih sekarat  
Sekarang Upiak sudah mengadu kepada Tuhan  
Mata gadis itu masih saja indah, bahkan tampak damai

Masih dengan memeluk  
Dia membaca tulisannya  
Memandangi belati pemberiannya  
Lalu dengan terisak bahagia membaca balasan surat



*“Mungkin Bang Togar telah lelah menantiku  
Aku pun menantimu, tapi tidak lelah  
Setelah sehari aku masih berkobar  
Seminggu aku mulai bergetar  
Sebulan aku mulai nanar  
Setahun aku sadar kau sudah pudar  
Sekarang aku tahu bahumu masih sunyi dan suci  
tempatku untuk bersandar*

*Aku tidak lelah, tubuhku terlalu lemah untuk cintaku  
Kuputuskan saja mengadu kepada Tuhan  
Kupikir, Tuhan telah memanggilmu  
Bang Togar, bersedialah nanti menjadi tempatku bersandar  
Kita kemudian akan bergurau  
Menertawakan awan yang galak  
Hujan yang menangis  
Lalu mengejek siang yang selalu cemburu  
Ujung-ujungnya kita akan mencaci kata-kata kafir”*

Lelaki itu tersenyum  
Matanya memang mulai berbuih  
Dipangkunya gadis itu  
Dipeluk, lalu digendong

19/

Di ujung jalan menuju kota  
Togar sudah rebah

Tubuh Upiak bahkan sudah busuk  
Togar sudah merasa tidak kuat lagi  
Sebenarnya rasanya dia ingin saja meminta restu  
Menikah dengan mayat Upiak  
Tapi tubuhnya sudah terlalu lemah  
Togar kembali menulis di kertas itu  
Dia ingin, seseorang membacanya  
Dia yakin, dia akan segera juga mengadu pada Tuhan

*“Kepada ayahku seorang pendeta  
Aku mengagumimu  
Ibuku seorang wanita Batak Toba  
Aku menyayangimu  
Izinkan aku memperkenalkan menantumu yang Minang  
Dia juga Islam yang kita cap keturunan teroris  
Bapak, berhentilah mencintai agama  
Cintailah manusia  
Cintailah cinta  
Kagumilah Yesus sebagai pewarta cinta  
Bukan penyekat cinta*

*Kepada calon mertuaku yang haji,  
belakangan ini menjadi ustaz  
Juga seorang Minang tulen  
Izinkan aku menjadi menantu  
Menantu yang selalu mencintai putrimu*

*Berhentilah berceramah di Mesjid  
Pergilah ke kolong-kolong desa dan taburkan kasih*

*Berhentilah mencintai agama  
Mengajarkan jihad demi membela agama<sup>11</sup>  
Mati karena cinta adalah abadi  
Mati karena agama adalah sesat*

*Pak mertua, restuilah kami  
Nikahkan kami  
Lalu, tolong hentikan perkelahian  
Tolong gusur kekerasan  
Membakar gereja adalah halal,  
itu salah  
Membangun mesjid itu haram,  
itu juga salah  
Rubuhkan gereja  
Hantam mesjid  
Tapi kobarkanlah cinta  
Bukankah Tuhan kita sama?  
Alam ini luas*

*Terlalu sempit untuk kita mengerti  
Allah pencipta itu satu  
Tidak beda Allah orang hitam  
Tidak beda Allah orang putih*

---

<sup>11</sup> Jihad dalam bahasa Indonesia berarti “Berusaha Keras” atau “Berjuang”. Dalam konteks Islam Jihad berarti “Berjuang menegakkan syariat Islamiah”. JIHAD juga sering diartikan sebagai “Perang Suci”. Ayat QS 2:216; QS 8:39; QS 9:29 adalah sebagian dari ayat-ayat dalam Al-Quran yang menyerukan perang. Para pembela kaum Islam mengartikan bahwa tujuan dari ayat ini adalah tindakan yang harus dilakukan sampai musuh-musuh mereka memeluk agama Islam, dan akhirnya “agama Allah (Islam) menjadi penguasa tunggal! Lihat <http://www.isadanislam.com/pertanyaan-sulit/jihad-islam-atau-kasih-isa-al-masih>

*Begitupun Islam, Kristen,  
atau orang tak beragama sekalipun*

*Bapakku pendeta dan mertuaku ustaz,  
restuilah kami  
Kubur mayat kami  
tidak sesuai akidah agama  
Biarkan kami satu liang  
Jangan di liang yang berbeda!  
Kalau sudah pada waktunya,  
kalian akan melihat kami bahagia  
Ya, menikah bahagia di surga  
Ternyata tubuh terlalu lemah  
untuk cinta!*

# *Cerita Duka dari "Negeri Keratuan Darah Putih"*

Isbedy Setiawan ZS

/1/

di sebuah kamar suatu malam lengang;  
bulan baru siuman, bintang enggan  
mengedipkan bibirnya pada kelam,  
lelaki itu seperti ingin melompat dan terbang  
meski ia tak punya sayap.  
"bagaimana aku akan terbang?"  
sedangkan malam makin memenjaranya  
di kamar tak begitu besar

seandainya tiada peristiwa itu.  
tak ada api yang tiba-tiba bagai lautan di dalam  
kampung itu, aku bisa datang menemuimu.  
duduk di beranda rumahmu, atau  
menikmati senyum bulan  
dan kerdip bintang di sudut pura. di sela-sela  
percakapan, sesekali kuremas jemarimu.  
mungkin juga mengecup pipimu lembut

“Nengah, apakah kita bisa bersatu?  
kau tahu untuk menyatukan piring-piring  
atau sendok kerap bersentuhan, dan pecah?”  
ucap lelaki itu dekat sekali  
di telinga kekasihnya,  
Ni Nengah Suwartika Angraini.

Malam minggu dua bulan lalu,  
purnama rebah di kampung itu...

“Kau harus opitimistis, Rizal.  
Tiada pantas lelaki itu cengeng, bagaimana pula  
nasib anak-anak kelak? Tak ada seorang pun  
dapat menggagalkan cinta ini,  
ia mesti berlabuh di rumah tangga.  
Kecuali Tuhan, Sang Hyang Widi, Allah...”  
jawab perempuan, duduk hampir rapat  
di tubuh Rizal Batin Bandar.

Rizal Batin Bandar adalah pemuda Agom.<sup>1</sup>  
Ia pribumi Lampung, termasuk keturunan  
Keratuan Darah Putih yang menitiskan Radin Inten II.<sup>2</sup>

---

1 Salah satu desa di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung

2 Radin Inten II merupakan putra dari Radin Inten I dari Keratuan Darah Putih, yang merupakan salah kerajaan di Lampung selain Kerajaan Skala Brak di sekitar Gunung Pesagi, Liwa, Lampung Barat, Keratuan Melinting di Labuhan Meringgai yang konon keratuan ini punya ikatan darah dengan Keratuan Darah Putih, serta Kerajaan Tulangbawang yang berpusat di Pagardewa, Tulangbawang Barat kini. Meski yang disebut terakhir ini, menurut sejarawan Prof. Himan Hadikusuma tidak dapat dibuktikan sebab tak ada satu pun penanda. Radin Inten II kemudian dinobatkan oleh pemerintah sebagai pahlawan nasional asal Lampung.

Inilah pemilk sah wilayah Kalianda,<sup>3</sup>  
sebelum datang suku-suku lain.  
penduduk pribumi yang disebut pesisir  
ini beradat sebatin<sup>4</sup>  
selalu menjaga ini bumi  
sejak penjajah menjejakkan kaki,  
lalu Radin Inten menenggelamkan  
kapal-kapal pencuri itu.<sup>5</sup>

Dan menjadi besi karat di laut Lampung,  
serupa harimau Sumatera,  
tak bisa melihat pencuri lalu menerkam

“api ubat malu, induk?”<sup>6</sup> tanya Radin Inten  
sewaktu kanak-kanak kepada ibu tercinta  
“mati!” jawab ibu bergetar bibirnya,  
seakan menanamkan marwah ke dalam dada anaknya

---

3 Daerah Kalianda berada di ujung Selatan Provinsi Lampung. Daerah ini berada di tepi pantai Selat Sunda. Lampung Selatan terkenal dengan pelabuhan laut Bakauheni. Kalianda berasal dari bahasa Lampung, yaitu kali anda yang artinya kali (sungai) pendek.

4 Sebatin atau saibatin berarti satu batin (pemimpin/pangeran/sultan), menganut otokrasi. Pemimpin diangkat berdasarkan keturunan. Sementara suku Lampung beradat pepadun menganut demokrasi, di mana pemimpin/suttan diangkat (cakak—naik pepadun) bisa siapa pun sejauh telah memenuhi syarat-syarat karena itu disebut demokrasi. Istilah Lampung Saibatin dan Lampung Pepadun seakan dikotomis, bahwa terjadi pemisahan/perbedaan pada suku Lampung, padahal Lampung adalah sai atau satu. Karena itu ada wacana yang kali pertama dilontarkan Ike Edwin, perdana menteri Paksi Pak Skala Brak, yakni Penyimbang Marga untuk Lampung Saibatin dan Penyimbang Adat bagi Lampung Pepadun, Alasannya kedua etnis Lampung ini sama-sama mengenal pepadun (cakak pepadun—naik pepadun/tahta). Pepadun adalah kursi singgasana bagi penyimbang (pemimpin) keadaan setelah prosesi begaw.

5 Konon belum genap 25 tahun usia Radin Inten, telah mampu menenggelamkan 7 kapal Belanda di perairan Kalianda.

6 Dari bahasa Lampung pesisir, yang berarti “apa obat malu ibu?”

semenjak itu ia selalu bertanya-tanya,  
apakah hanya diam berpangku tangan  
ketika pencuri-pencuri  
bule mengangkut rempah-rempah  
dari bumi Lampung dan meninggalkan sampah?  
Radin Inten, seperti juga kakek dan dan ayahnya dulu,  
mesti melawan. lebih baik mati  
daripada berabad-abad menanggung malu

kecuali *sedulur* datang sebaik-baik pendatang  
pintu rumah pun terbuka lebar  
silakan tempati tanah-tanah  
seluas mata memandang  
olah belantara jadikan ladang  
tumpas pepohonan  
untuk perumahan  
“sebab ini tanah kita  
Tuhan memberi untuk sesama.”

/2/

adalah Bagelen<sup>7</sup> tanah pertama bagi *sedulur* dari Jawa  
dikirim Belanda untuk mengupas hutan jadi pertanian  
dan pemukiman. setelah itu berdatangan  
ke tanah-tanah kosong di bumi Lampung;  
— ada Jawa, Bali,  
Banten, Madura, Minang, dan suku-suku lain—  
saudara karena lahir dari rahim yang satu:

---

7    Desa Bagelen adalah pertama kali kolonisasi di Indonesia pada tahun 1905



ibu pertiwi, pohon  
bernama Indonesia

*bukankah ini bumi milik Tuhan, di mana pun kita  
merantau dan tinggal di sanalah wajah-Nya?*

maka tatkala saudara dari Bali berdatangan  
ke bumi negeri Keratuan Darah Putih  
untuk hidup dan menganyam masa depan  
lahan-lahan kosong pun diserahkan  
jadi ladang pertanian,  
bangun pemukiman.

lalu *tiyuh* tumbuh, hilang belantara  
sebut saja Bagelen, Metro dan nama-nama Bedengnya,<sup>8</sup>  
Rama Dewa di Seputih Raman<sup>9</sup>,  
Dusun Napal di Sidomulyo<sup>10</sup>,  
serta Bali Nuraga di Way Panji<sup>11</sup>.

dan Ni Nengah Suwartika Angraini menghirup udara  
di pagi bening hari ketiga bulan Juli pada tahun 1993  
hingga Bali Nuraga bagaikan bernyanyi

---

8 Setelah sukses di Bagelen, Belanda mengirim kembali penduduk asal Jawa ke Lampung, ditempatkan dalam bedeng-bedeng di Sukadana—kini masuk wilayah Kabupaten Lampung Timur—untuk membuat irigasi dan pertanian. Istilah “Bedeng” sampai kini masih ada di Lampung Timur, Kota Metro, dan Lampung Tengah, sebagai padanan dari kampung/wilayah

9 Transmigrasi asal Bali lalu kampungnya bernama Rama Dewa di Kec. Seputih Raman di Lampung Tengah. Nama-nama yang akrab bagi masyarakat Bali dijadikan nama kampung/tyuh. Demikian pula terjadi di perkampungan etnis Jawa yang ada di Lampung, semisal Trimurjo, Kampung Madiun, Wates, Kalirejo, Pringsewu, dan lain-lain.

10 Perkampungan suku Bali di Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan.

11 Juga perkampungan etnis Bali di Kabupaten Lampung Selatan.

ikut menyambut  
putri manis sebagai muli<sup>12</sup> di bumi Lampung

Bali Nuraga<sup>13</sup> di mana Ni Nengah menetap  
seperti menyaksikan kampung di Bali  
: pure bertebaran sepanjang kampung  
—persembahyangan dibangun—

tak jauh dari Bali Nuraga tersebutlah  
Desa Agom<sup>14</sup>, kampung tua di negeri  
Keratuan Darah Putih. Keratuan yang sudah  
melahirkan pahlawan bagi tanah air

entah sebab terusir di tanah kelahiran  
atau karena semakin sempit ladang  
penduduk Nusa Penida menjadi perantau  
lalu memilih tanah Kalianda  
sebagai tanah kehidupan baru

lalu membuka ladang pertanian  
bangun pemukiman  
gapura ditancapkan  
pure-pure pun ditegakkan  
lahirlah anak-anak baru  
sebagai generasi pribumi  
yang entah bagaimana Nusa Penida  
lantaran tak pernah melihat nyata

---

12 Dalam bahasa Lampung, berarti gadis

13 Konon masyarakat di Bali Nuraga ini berasal dari Nusa Penida, Bali.

14 Desa Agom atau Way Harong dihuni masyarakat pribumi Lampung dan daerah ini termasuk sebagai kampung tua. Desa Agom dan Bali Nuraga bagian dari Kecamatan Way Panji.

seperti Ni Nengah Suwartika Angraini  
lahir dan besar di Bali Nuraga dan tak pernah  
menginjakkan kaki ke Nusa Penida;  
“bagaimana bisa aku dikatakan orang Bali,  
kecuali adat dan spirit dalam diriku?” gumam Nengah

“aku muli Lampung, sebab lahir dan meminum way<sup>15</sup>  
yang memancur dari tanah ini. Bali hanya kenangan  
atau ingatan, di mana moyangku pernah ada. sedang  
ibu dan ayahku lahir dan tak pernah mengajakku  
pulang.”

Ni Nengah bertemu Rizal pada malam purnama  
di kampung ada pertunjukan. mereka berkenalan  
kemudian menjalin percintaan; menyulam harapan  
membangun rumah masa depan

Rizal kerap mengunjungi Ni Nengah di rumahnya  
Ni Nengah juga sering diajak bertamu  
ke kediaman Rizal

: menganai<sup>16</sup> Lampung mencintai muli Bali  
dan sebaliknya....

*begawi*<sup>17</sup> pun telah disiapkan untuk pernikahan  
*adok*<sup>18</sup> akan disematkan untuk keduanya

harapan hanya menyisakan kenangan  
kerusuhan antarkampung yang menelan korban

15 Dalam bahasa Lampung, artinya air atau sungai

16 Bujang (bahasa Lampung)

17 Sebuah proses dalam adat Lampung. Begawi berarti pekerjaan atau perhelatan, biasanya dilaksanakan lebih dari sehari-semalam

18 Penyematan gelar bagi orang Lampung saat pernikahan

sembilan orang, membuat runtuh pula rumah cinta  
sepasang anakcucu Adam-Hawa  
bukan di padang karbela  
atau mati antara sodom dan gomora

/3/

inilah cerita duka dari negeri Keratuan Darah Putih  
bukan roman Shakespeare hingga kematian  
Romie dan Juliet. tetapi runtuhnya istana cinta  
sepasang kekasih di Bali Nuraga-Way Harong

Ni Negah, muli Lampung keturunan Bali  
dengan Rizal Batin anak pribumi: tetapi, masih  
adakah pribumi dan pendatang setelah  
sepakat tanahair, bahasa, dan bangsa  
adalah Indonesia. sumpah yang diikrarkan  
di tahun 1928, 17 tahun sebelum kemerdekaan?

merdeka bagi tanah  
dan kehidupan. bebas dari penjajah untuk  
hidup layak di bumi Indonesia...

maka lahirlah anak-anak yang makin jauh  
dari kampung adat. anak-anak itu yang di dalam  
tubuhnya masih tumbuh pohon poyangnya;

pohon itu selalu dibawa-bawa  
sebagai muasal darah pertama  
budaya yang ditunaskan  
kaki-kaki yang membelah sungai

tidak seperti tokoh roman Shakespeare  
Rizal Batin Bandar dan Ni Nengah  
tak mati di pembaringan meminum racun,  
tapi cemburu sosial yang sudah lama  
dipendam, meracuni cintanya  
berbuah kebencian berlarat-larat  
mengakar hingga jadi senapang bermulut singa  
: hanya menunggu waktu  
segera menyalak!

/4/

Bali Nuraga menjadi kampung kenyataan  
bagai menyusuri Bali demikianlah  
adat dan agama dihidupkan  
ladang selalu panen  
rumah-rumah megah-permanen

berbeda di Desa Agom dan Way Harong  
rumah-rumah tumbuh sederhana  
tiada penjor di malam hari  
atau bambu-bambu tegak mencucuk langit  
dan persembahyangan warna-warni

sepertinya, ya seakan, ini bukan lagi  
di bumi Lampung. namun engkau sedang  
berjalan di pulau dewata tanpa sanur dan kute  
lantas siapa salah jika kini orang-orang berontak  
kembali mempertanyakan adat dan budaya  
setelah Indonesia merdeka, Soeharto tiada?

siapa salah jika pribumi lalu mempertanyakan  
ihwal pendatang yang jauh lebih makmur?

“ada yang abai ketika transmigrasi dilaksanakan,  
mereka tak dikenalkan ihwal budaya  
di tanah yang dituju  
kecuali dibontoti cangkul dan parang,  
seakan mengajarkan arti perang.”

maka ketika pintu reformasi dibuka lebar  
orang-orang pun lupa pada akar  
bahwa kita adalah satu, tumbuh dari  
pohon bernama Indonesia  
tak kuasa lagi menandai tahlalat  
yang sejak kanak-kanak kita kenal  
walaupun malam tiada bulan  
bermain gobak-sodor di tanah lapang

“kau adalah kawanku!”  
“aku adalah saudaramu.”

di ladang pertanian  
di pematang sawah

pepohonan hijau  
padi-padi menguning  
kau memanggilku agar mendekat  
lalu menatap impianmu

“tidak seperti kerbau  
hanya menunggu. aku ingin kau  
menjadi insinyur, mengajarkan  
bagaimana bertani yang berhasil,” katamu

“dan kumau kau menjadi ibu  
untuk menjaga padi dan hasil pertanian  
ini. mengantar anak-anak ke pintu  
sekolah. tidak menjadi petani  
seperti ibu-bapak,” sambut Rizal Batin Bandar

ah, cita-cita seperti juga impian  
bisa seperti bunga-bunga tidur  
atau orang-orang yang ngelantur  
tak teraih lantaran pergi  
setelah terbangun

dan, lihatlah!  
rumah-rumah lebur dan terbakar  
api menjilat-jilat perkampungan  
parang dan pedang menari-nari  
diacungkan oleh tangan yang bengis  
seperti pemabuk yang haus  
seperti penjudi yang tersihir

/5/

kenapa pula pertikaian terjadi?  
tersebab salah faham  
akhirnya saling tikam  
tigabelas nyawa melayang<sup>19</sup>  
dan sekitar dua ribu mengungsi

begini kronologi pemicu  
kerusuhan di Way Panji  
seperti dituturkan  
Wayan Maulana<sup>20</sup>.

sepuluh pemuda  
dari Bali Nuraga  
mengendarai sepeda  
lalu dari arah berlawanan  
melintas sepeda motor  
dikendarai dua perempuan

“tak sengaja, rombongan  
bersepeda menyerempet  
hingga perempuan itu terjatuh,” kata Wayan

---

19 Menurut catatan dari kerusuhan antarkampung di Kabupaten Lampung Selatan, antara penduduk Balinuraga Kecamatan Way Panji dengan Desa Agiom-Way Harong Kecamatan Kalianda mengakibatkan 13 orang tewas dari kedua belah pihak. Kerusuhan di Way Panji pada Sabtu malam, 27 Oktober 2012 lebih besar dibanding kerusuhan serupa di Desa Napal, Kec. Sidomulyo, Lampung Selatan, 23 Januari 2012.

20 Lihat Tempo.co dan sejumlah media massa



maksud hati ingin menolong,  
namun caranya dinilai salah  
orang-orang menganggap pelecehan  
apatah lagi muli yang patuh adat

kebencian pun menjadi kesumat  
terbawa angin bercampur api  
sampai malam tiba  
lima puluh orang dari Agom  
lengkap dengan senjata tajam  
menyambangi Bali Nuraga  
yang berjarak lumayan jauh

mereka merusak dan membakar  
pemukiman warga di Dusun Sidenero  
ribuan warga Bali Nuraga  
akhirnya mengungsi  
betapa kelam dusun ini  
kampung menjadi sunyi  
ternak-ternak kehilangan kandang  
orang-orang tak berani ke ladang

*pure* menjadi saksi

kiranya untuk menjadi manusia  
di bumi maha-luas ini  
tak semudah hewan  
menanggalkan sifat binatang-nya  
kalau saja tak ada pendatang  
masihkah disebut pribumi?

di bumi Tuhan ini  
segalanya adalah perantau;  
pendatang  
kemudian Pulang...

6/

Ni Nengah Suwartika Angraini ngelangut  
di bibir pintu pure, malam tiada purnama  
seperti sebelum Oktober datang  
selalu menunggu kekasihnya di sini  
setelah itu bernyanyi ihwal rindu

sedangkan Rizal Batin Bandar  
di tubir rumah panggung bersandar  
matanya tertuju ke jalan mengantar  
dirinya ke Bali Nuraga  
—juga sebelum Oktober  
ketika kunjungi kekasihnya, sementara  
asap mengepul bersama motornya  
yang menderu-deru—  
kenangan itu begitu lekat  
ingatan itu kini melesat

“tapi jika jodoh tak akan lari ke mana,”  
gumam Rizal Batin Bandar<sup>21</sup>

---

21 Tokoh pemuda bernama Rizal Batin Bandar—juga Ni Nengah Suwartika Angraini sebagai gadis bersuku Bali—ini benar-benar fiktif. Kedua tokoh ini “dihidupkan dalam puisi esai ini” hanya untuk menghidupkan narasi.

seperti ia ucapkan di hadapan Ni Nengah

“jika Sang Hyang Widhi merestui  
kau akan kembali dan meminangku:  
kau suamiku dan aku adalah istrimu,”  
jawab Ni Nengah merangkulkan  
tangannya di leher Rizal Batin

malam telingsut  
semakin kelam

andai tiada kerusuhan itu  
tak ada kebencian  
siapa pendatang siapa pribumi

tapi, ini segala sudah takdir  
jangan terulang esok hari

7/

Bali Nuraga kembali  
berhias kuning  
Ni Nengah sudah berani  
meninggalkan kampung  
entah untuk menemui kekasihnya  
atau ke pasar di desa tetangga

*alangkah indah hidup damai*

di bumi ini, setiap orang  
adalah pendatang  
untuk menuju Pulang

Lampung, 2013

# *Manusia Gerobak*

Elza Peldi Taher

/1/

Kalbu Atmo luluh lantak  
Mulut membisu tidak bicara  
Awan di langit berarak-arak  
Langit biru alangkah indahnya

Pohon-pohon segar menghijau  
Bunga mekar kuning dan jingga  
Kalbu Atmo sangatlah kacau  
Pedih jiwa tiada terhingga

Atmo terus ayunkah langkah  
Susuri Jakarta yang ramai  
Hatinya remuk kalbunya gundah  
Tiada tenteram tiada damai

Sarung kumal membungkus jenazah  
Tubuh mungil diam dan pasrah  
Ditutup rapi, diselempangkan menyilang  
Di depan dadanya yang datar kerontang

Lengan satunya mengapit jemari mungil  
Anak lelakinya yang berbaju lusuh  
Tertatih mengejar dengan langkah kecil  
Mengiringi bapaknya tanpa mengaduh

/2/

Baru sesaat lalu, Mawar, si putri bungsu  
Terbaring bisu untuk selamanya  
Jantung Atmo terkapar, termangu  
Tersedu-sedu tanpa suara

Tubuh kecil Mawar ditutupnya diam-diam  
Terselimut hangat kain rombengan  
Kakak laki-laki belum terlalu mengerti  
Adiknya, Mawar, terbaring mati

Jenazah mungil dimasukkan gerobak  
Hendak dikubur di mana anak tersayang  
Bukankah kuburan telah penuh sesak  
Yang sisa hanya buat yang beruang

Dihelanya gerobak menyusur Jakarta  
Orang sibuk sendiri-sendiri  
Padatnya jalanan tiada terhingga  
Tapi tak ada yang peduli

Mobil dan motor cuma melintas  
Tak satu pun yang bertanya  
Hidup di kota memanglah keras  
Tapi bukankah mereka manusia?

Matahari mulai meninggi  
Atmo terkenang kampungnya yang rindang  
Tapi sakunya kosong dan sepi  
Jenazah tak bisa dibawa pulang

Untuk hidup di sini susah  
Untuk mati pun ternyata tak mudah  
Mesti ada tempat di kampungnya yang indah  
Untuk membaringkan satu jenazah

Kampung halaman Atmo yang tentram  
Jauh dari hiruk-pikuk Jakarta  
Di sana bisa dibuat makam  
Berhiaskan pohon kemboja

Di depan stasiun Atmo berhenti  
Hatinya resah kepalanya gepat  
Tak sepeser pun uang di kantong  
Ia mesti waspada, mesti berhati-hati  
Menunggu kereta ekonomi, kereta rakyat  
Untuk duduk merdeka di atap gerbong<sup>1</sup>

---

1 KRL Jabotabek adalah jalur kereta rel listrik yang dioperasikan oleh PJKA sejak 1976, melayani rute komuter di wilayah Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang, Bekasi, dan Serpong. KRL yang melayani jalur ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas ekonomi dan kelas ekspres yang menggunakan pendingin udara. Kereta kelas ekonomi selalu padat setiap pagi hari dan sore hari. Bahkan sampai di atap gerbong. Banyak penumpang kelas ekonomi tak memiliki karcis.

Ia ingin naik kereta diam-diam  
Menuju ke pinggiran kota Citayam  
Tanpa karcis tak usah bayar  
Kepergok kondektur bisa digampar

/3/

Atmo meraih jasad putrinya  
Diselimuti sarung kumal, lalu pelan dibopongnya  
Diraihnya lengan mungil anak lakinya  
Agar selalu ada di sampingnya

Gerobak yang setia menemaninya  
Ditinggalkan begitu saja  
Tak ada harta tak ada apa-apa  
Barang yang berguna di dalamnya

Pegawai stasiun mencegatnya  
Ada syakwasangka di matanya  
Tubuh kecil kaku ditengoknya  
Orang mati dibawa ke mana-mana  
Terpejam diam tak bergerak  
Tak bernafas tak bersuara  
Si pegawai curiga, membentak  
Orang mati dibawa kemana-mana

Atmo menjawab sembari bingung  
Hendak memakamkan anaknya di kampung



Dia tahu betapa sulitnya di kota Jakarta  
Untuk menguburkan jasad manusia<sup>2</sup>

Apalagi tanpa KTP tanpa harta  
Tempat tinggal pun tiada menentu  
Menggelandang tak punya apa-apa  
Sudah untung tak makan batu

Atmo tahu mahalnya biaya pemakaman  
Biaya ini dan itu tidak sedikit  
Atmo tak punya apa-apa, tak ada simpanan  
Di Jakarta orang melarat jangan sakit

---

2 Jakarta mengalami krisis lahan pemakaman. Dari 589,65 hektar luas pemakaman, lahan yang siap pakai untuk pemakaman baru di seluruh wilayah Jakarta hanya 31,8 hektar. Di atas kertas, lahan itu diperkirakan cukup hingga 2013. Biaya pemakaman jenazah baru sebenarnya sangat murah dan sudah diatur secara jelas oleh Pemerintah Jakarta. Dalam Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Pemakaman, pemerintah menetapkan retribusi pelayanan pemakaman yang besarnya sesuai Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2006. Biaya pemakaian tempat pemakaman bervariasi dari nol sampai paling mahal seratus ribu rupiah untuk jangka waktu tiga tahun. Tetapi kenyataannya, biaya tak resmi pemakaman bisa mencapai Rp 2,5 juta. Pada tahun 2000, Dinas Pemakaman memproyeksikan penduduk Jakarta berjumlah 8.385.639 jiwa, rata-rata pelayanan jenazah 100 jiwa per hari atau 36.500 jiwa per tahun. Artinya, tingkat kematian penduduk pada tahun itu adalah 0.44 persen. Lima tahun kemudian, jumlah penduduk meningkat menjadi 8.699.600 jiwa dengan rata-rata pelayanan 110 jenazah per hari atau 40.150 jiwa per tahun. Tingkat kematian juga naik menjadi 0.46 persen. Angka ini kembali naik menjadi 0.50 persen pada tahun 2007. Proyeksi penduduk Jakarta saat itu berjumlah 8.814.000 jiwa dengan rata-rata pelayanan 120 jenazah per hari atau 43.800 per tahun. Dari ketiga data tersebut, Dinas Pemakaman menarik kesimpulan, persentase tingkat pelayanan kematian di Jakarta mencapai 0.46 persen per tahun. Jika diasumsikan tiap tahun tingkat kematian mencapai 40 ribu jiwa dan orang harus mengeluarkan biaya pemakaman sekira dua juta per satu jenazah, jumlah uang yang beredar mencapai 80 miliar per tahun. Uang ini berasal dari akumulasi retribusi sewa lahan, biaya ambulans, penyewaan tenda, pembuatan batu nisan, pengadaan rumput, pemeliharaan makam dan upah para penggali.

Apalagi kalau sampai mati  
Hidup susah tak henti-henti  
Semasa hidup begitu pahit  
Kembali kepada-Nya pun masih dipersulit

Jakarta hanya untuk orang berpunya  
Tak ada belas kasihan  
Pegawai stasiun tak percanya  
Ia ditangkap jadi tawanan

Atmo digelandang ke pos polisi  
Dia ditanya itu dan ini  
Jenazah anaknya harus diotopsi  
Penyebab matinya mesti diselidiki

/4/

Atmo tercenung di pintu kamar jenazah  
Rumah duka bagi orang yang kehilangan  
Hatinya gundah hatinya resah  
Tak cukupkah ini kemalangan

Niat Atmo hanya sederhana  
Ingin menguburkan anak tercinta  
Di tanah gembur kampung sana  
Ternyata sulit tiada terkira

Ingin hatinya menangis  
Tapi air mata terkuras habis

Tak ada satu pun yang peduli  
Hanya anak lakinya yang menemani

Terkenang ia masa lalunya  
Ketika masih bersama sang istri  
Keinginan Atmo sangat sederhana  
Tak harus bergelimang materi

Cita-citanya hidup di desa  
Bersama sang istri yang tercinta  
Rukun, damai, bersahaja  
Dengan sang anak belahan jiwa

Anaknya dua lengkaplah sudah  
Satu lelaki satu perempuan  
Kasih sayangnya selalu tercurah  
Setiap pagi, siang, dan malam

Semuanya ia nikmati  
Dua buah hati dan cinta istri  
Anak-anaknya bermain riang  
Meski segalanya serbalah kurang

Tak tamat sekolah dasar  
Atmo hanyalah buruh tani  
Sawah yang digarap tidaklah besar  
Tetapi selalu ia tekuni

Hidup bergantung pemilik sawah  
Bekerja keras setengah mati

Meski tekun mengolah tanah  
Hasilnya sedikit tiada berarti

Sang istri mengurus dua anaknya  
Berumah sempit bukan miliknya  
Dapur dan tempat tidur menyatu  
Atmo harus mencukupi keluarga  
Mencari nafkah ala kadarnya  
Untuk beras, tempe, dan tahu

/5/

Kini desa tak seperti dulu  
Sawah luas hijau membentang  
Alam yang tentram sudah berlalu  
Pabrik datang sawah menghilang

Sawah ladang kian menyempit  
Kehidupan petani bertambah sulit  
Perumahan dan pabrik industri  
Mengusir petani setiap hari<sup>3</sup>

Petani sawah kian terjepit  
Lebih baik menjual sawah  
Lalu pergi untuk berdagang  
Buat Atmo semuanya rumit

---

3 Menurut Kementerian Pertanian, tingkat konversi lahan menjadi peruntukan lain sudah mengkhawatirkan. Rata-rata konversi setiap tahun mencapai 140 ribu hektare untuk berbagai kepentingan seperti perumahan, industri, dan lainnya.

Tanpa sawah hidupnya susah  
Mau berdagang tak punya uang

Atmo hanya bisa mencangkul  
Menggarap sawah menanam padi  
Tanpa tanah hidupnya terpukul  
Penghidupannya tak ada lagi

Buruh tani kian bertambah  
Persaingan kian tajam  
Pemilik tanah semakin pongah  
Jalannya nasib semakin kejam

Atmo terdesak Atmo terjepit  
Kebutuhan hidup kian meningkat  
Anak menangis makan pun sulit  
perut yang kosong makin melekat

Anak mungil, lincah dan lucu  
Diremas lapar setiap hari  
Tak ada nasi, tempe, dan tahu  
Wajahnya kering sepucat jerami

Lalu kota mulai menggoda  
Kata orang di sana lah surga  
Semua barang di sana tersedia  
Uang datang dengan mudahnya

Di Jakarta, kata orang  
Mencari uang lebih gampang

Karena di sana semua uang berdiam  
Bertumpuk-tumpuk siang dan malam

Tekad Atmo seteguh karang  
Ke Jakarta hendak menjelang  
Ia tinggalkan desa yang tenteram  
Hijrah ke kota dan ketidakpastian

Membawa uang tak seberapa  
Istri dan dua anak dibawa serta  
Tekad membatu jiwa membara  
Berharap lebih nanti di kota

/6/

Satu yang pasti di kota harus ada papan  
Sandang tak jadi persoalan  
Setelah itu barulah pangan

Atmo tak punya kerabat  
Untuk menumpang barang sejenak  
Kamar sepetak untuk berempat  
Bersewa murah di tempat sesak

Atmo kini menetap berempat  
Di padat Manggarai, milik Ibu Sri  
Di tepi Ciliwung berair coklat  
Mandi mencuci di tepi kali

Atmo tak punya pilihan  
Dia butuh papan untuk berlindung  
Ikhtiar siang istirahat malam  
Mati-matian mencari untung

Mencari kerja ternyata susah  
Buruh bangunan dia tak bisa  
Tanpa ilmu tanpa ijazah  
Kerja kantoran, siapa mau terima?

Atmo kumpulkan barang rongsokan  
Botol dan gelas air mineral  
Kata orang, di kota apa saja bisa jadi uang  
Barang bekas bisa dijual

Dia berjalan dari rumah ke rumah  
Dikoreknya kotak dan tong sampah  
Barang-barang yang dibuang orang  
Siapa tahu bisa dijadikan uang

Jalanan demi jalanan  
Rumah demi rumah  
Sampah demi sampah  
Memulung dengan tabah  
Sisa nasib dan remah-remah

Sampah kotoran kota Jakarta  
Diangkut keranjang di punggungnya  
Benarkah hanya sampah belaka  
Persembahan orang kaya bagi yang papa?

Sampah sedikit sampah yang banyak  
Dijualnya segera ke lapak  
Orang yang kaya menghitung untung  
Sampahnya jatah si pemulung<sup>4</sup>

Kadang ia didera kenangan lama  
Mengolah tanah mencangkul sawah  
Meski bukan sawah sendiri

Kini sawahnya seluas kota  
Dengan gancok mencangkul sampah  
Panennya plastik, bukannya padi

Dikenangnya burung-burung pipit  
Yang mematuki remah-remah padi  
Sawah luas terasa sempit  
Di tengah kecurigaan para petani

Bagai pipit dia mengembara  
Mematuki remah-remah orang kota  
Meski yang dipungut sampah tersisa  
Tetap saja dia ditatap penuh curiga

---

4 Pada tahun 2009 diperkirakan Manusia Gerobak mencapai 1.000 orang. Mereka biasanya berada di kawasan Senen, Tanah Abang, Kemayoran, dan sejumlah pemukiman padat di Jakarta. Manusia Gerobak mengacu pada kemiskinan yang membawa orang-orang di desa mencari nafkah di kota. Mereka membawa keluarganya dalam suatu gerobak. Gerobak inilah yang menjadi rumah sekaligus alat angkut dan mencari makan dengan memulung sampah serta barang rongsokan sekaligus mengemis. Manusia gerobak menjadi alternatif orang miskin mempertahankan hidup di kota Jakarta. Dengan cara tersebut mereka memiliki risiko kecil tapi memberikan nilai ekonomis yang lumayan dengan rata-rata pendapatan per hari Rp 25-30 ribu dari hasil memulung.



/7/

Sang istri mulai gelisah, nyalinya kuncup  
Uang yang dibawa suami tak pernah cukup  
Tapi ia tak bisa apa-apa, tak bisa bergerak  
Ingin membantu suami terlantarlah anak

Sang istri mulai berkeluh kesah  
Sudah datang tagihan kontrakan  
Meski di kota berserakan sampah  
Sampah tidak bisa jadi simpanan

Hasil sehari hanya cukup untuk makan  
Itu pun bukannya makanan idaman  
Tagihan datang setiap hari  
Sangat mengusik ketenteraman hati

Tak tahan didesak tagihan uang  
Atmo memilih menggelandang  
Istri dan dua anaknya dibawa kerja  
Dengan gerobak mengembarai Jakarta

Kini gerobak menjadi rumah  
Tetangganya berubah-ubah  
Jangan tanya alamat tepat  
Setiap hari berpindah tempat

Saat kantuk menggayut datang  
Gerobak menjadi tempat tidur

Beratap langit luas dan lapang  
Atmo bisa lelap mendengkur

Mandi kalau ada air  
Makan kalau dapat uang  
Dengan gerobak hidup mengalir  
Pada langit tiada berhutang

Kala siang terik menyengat  
Pohonan kota tempat berteduh

Kala hujan menetes deras  
Pohonan kota tempat berteduh

Kala malam kedinginan  
Kepada siapa mesti mengadu?  
Setiap hari Atmo menghela gerobak  
Jalan beriring anak-beranak  
Sambil memulung, memilih sampah  
Plastik dan kardus bertumpuk megah

Gerobaknya adalah istana  
Tempat bermukim sampah semesta

Di puncak tumpukan barang-barang sisa  
Kedua anaknya duduk bertahta  
Berkuasa penuh dan digdaya  
Lambang kemiskinan umat manusia

/8/

Atmo di depan menghela gerobak  
Istri di belakang sambil mengawasi  
Beriringan di tengah deru kendaraan  
Pagi  
Siang  
Malam

Saat tiba malam Atmo mencari tempat  
Kadang di pinggir jalan Pondok Indah  
Gerobak di parkir di trotoar terdekat  
Menjadi bagian dari perumahan mewah

Dua anaknya bermain di dalam gerobak  
Atmo duduk istirahat di sebelahnya  
Kadang mereka turun dan berteriak  
Bercengkerama memanggil ibunya

Lalu mereka berempat bersama-sama  
Menikmati nasi bungkus berlauk sekadarnya  
Tak ada kerat daging atau ayam  
Untuk mengusir lapar semalaman

Hari sudah jauh petang  
Kendaraan masih berderet panjang  
Orang-orang yang bergegas pulang  
Suara klakson berteriak lantang  
Di pinggir jalan Atmo duduk memandang

Kendaraan melintas pulang pergi  
Mobil mulus warna-warni  
Di dalamnya orang berbaju rapi  
Tak satu pun dari mereka yang peduli  
Atmo, anak-anak, dan istri  
Termangu-mangu sendiri

Gerobak dan Atmo sekeluarga  
Bagaikan etalase belaka  
Sekadar pajangan di pinggir jalan  
Sesekali ditoleh lalu dilupakan

Atmo sekeluarga dan gerobaknya  
Sang raja yang bertahta di sampah kota  
Sama sekali tak dipedulikan rakyatnya  
Yang bermobil mewah, makmur, dan bahagia

Sang raja pucat, lapar, dan termangu  
Di samping gerobaknya dia membisu  
Ia berharap rakyatnya membuang sisa-sisa  
Dari kehidupan mereka barang yang lebih berharga

Orang-orang yang baru keluar dengan bahagia  
Wajahnya kenyang tiada terkira  
Dari rumah makan siap saji  
Restoran bergambar daging di tengah roti  
Bundar dan besar, nikmat tampaknya  
Maka mereka semua ceria  
Tak ada yang peduli pada Atmo sekeluarga  
Yang perutnya nyaris tiada isinya

Manusia gerobak  
Anak-beranak  
Nasib berderak  
Membuat koyak

/9/

Atmo pasrah jalani hidupnya  
Tapi tidak bagi istrinya  
Sang istri mulai lelah mendampingi  
Kehidupan manusia gerobak yang tak pasti  
Di tengah terik diterpa hujan  
Disergap dingin angin malam

Hari ini makan  
Hari ini cari makan lagi  
Besok mungkin makan  
Besok harus mencari lagi  
Kalau tidak dapat apa-apa?  
Lantas harus makan apa?  
Kedua anaknya sungguh kasihan  
Tumbuh serba kekurangan  
Tidak ada masa depan

Sang istri bergelut bimbang  
Akhirnya ia pun bilang  
Ingin berpisah  
Mencari kehidupan lain

Ia telah lelah  
Jalani kehidupan rutin  
Berjalan seharian  
Ia sudah tak tahan

Tapi Atmo masih bertahan  
Dengan istri enggan dipisahkan  
Atmo masih tetap berkeras  
Dengan sang istri tak mau lepas

Sampai tibalah suatu malam  
Kala Atmo dan dua anaknya terlelap  
Sang istri pergi diam-diam  
Lantas menghilang bagaikan sulap

Pagi hari Atmo mencari-cari  
Hilang lenyap jejak sang istri  
Anaknya menangis meraung-raung  
Membuat Atmo semakin bingung

Di mana sang istri harus dicari  
Di tengah belantara kota Jakarta  
Bagaimana luka sang anak bisa diobati  
Dia sendiri tiada berdaya

/10/

Atmo pasrah  
Hatinya miris  
Atmo menelan serapah  
Hatinya menangis

Percuma menyesali diri  
Dua buah cintanya lebih utama  
Istri yang hilang bagaimana dicari  
Dua anaknya mau makan apa?

Bertiga mereka memendam duka  
Sirnanya kasih ibu memang terasa  
Hilang sudah sang payudara  
Tempat menyusui putri bungsunya

Susu ibu tiada gantinya  
Apalagi di tengah sampah kota  
Putri bungsu mulai merana  
Susu sisa pun akhirnya terbiasa

Dalam gelimang kotor kehidupan  
Diare menyerbu sang putri bungsu  
Mati-matian Atmo mencari bantuan  
Tak kunjung ada yang datang membantu

Dibawanya anaknya berobat  
Ke rumah sakit dan puskesmas

Dengan selembat sepuluh ribu.  
Baik dokter maupun perawat  
Tak menggubris wajahnya yang memelas  
Menolak Atmo tanpa ragu

Mereka seolah bersepakat dan kuat  
Melihat anaknya terbaring sekarat  
Akhirnya dengan lesu ia berangkat  
Di atas gerobak anaknya coba dirawat

Putri bungsunya tercinta  
Semakin lemah tak berdaya  
Di tengah-tengah gemerlap kota  
Akhirnya dia meregang nyawa

Putrinya membeku tak lagi bergerak  
Matanya terkatup rapat-rapat  
Atmo ingin sekuatnya berteriak  
Namun seucap pun ia tak dapat

Atmo memeluk putrinya erat-erat  
Agaknya telah datang sang malaikat  
Mengambil anaknya tersayang  
Dari atas gerobaknya yang malang

“Inna lillah wa inna ilaihi rojiun”  
Atmo tepekur dalam-dalam  
“Inna lillah wa inna ilaihi rojiun”  
Atmo tersedu diam-diam



Dikenangnya senyum putrinya  
Rengekannya  
Tangisnya  
Tawanya  
Raut wajahnya

“Inna lillah wa inna ilaihi rojiun”  
segenap hatinya tiba-tiba jadi malam  
“Inna lillah wa inna ilaihi rojiun”  
Hati Atmo seolah karam

/11/

Di depan kamar jenazah  
Atmo menerima kembali jasad putrinya  
Seolah seribu gundah  
Dia raih dengan kedua tangannya  
Dipeluknya jasad itu  
Dengan hati tersedu-sedu

Hari sudah petang  
Malam segera menjelang  
Atmo tertatih menyeret langkah  
Sambil terhuyung menggendong jenazah

Cerita tentang Atmo pun tersebar  
Di kalangan pedagang asongan  
Tukang parkir

Penjual buah  
Pengamen  
Anak jalanan:  
Ada manusia gerobak  
Membawa jasad anaknya  
Keliling kota

Mereka ikut iba  
Meski mereka semua  
Miskin dan papa  
Tiada berlimpah harta

Rezeki pas-pasan  
Rela mereka sisihkan  
Untuk disisipkan  
Di tangan Atmo  
Tapi tak cukup  
Untuk menyewa ambulan

Sopir bajaj mau mengantar  
Ke mana pun Atmo mau  
Baik lama maupun sebentar  
Kan diantar ke tempat tuju

Petang datang  
Malam menjelang  
Tak mungkin lagi  
Atmo berjalan jauh

Mengubur putrinya  
Di kampung halamannya  
Nun jauh di sana

Jasad anaknya mesti dikubur segera  
Dalam bajaj Atmo memeluk jasad putrinya  
Sambil menggandeng lengan anak lakinya  
Ia kembali ke rumah yang pernah dikontraknya

Kepada Ibu Sri, Atmo bercerita  
Membawa jasad putrinya ke mana-mana  
Ibu Sri tak tahan mengurai air mata

Cerita segera tersebar ke tetangga  
Sesama orang miskin dan papa  
Terguncang hati mereka  
Mendengar kisah orang tua  
Membawa jasad putrinya ke mana-mana

Tapi mereka peduli  
Mereka bersatu hati  
Bukankah mengurus jenazah  
Menjadi kewajiban orang Islam?<sup>5</sup>

Jenazah putri Atmo pun lantas dimandikan  
Dikafankan  
Dishalatkan  
Diurus dimakamkan  
Bunga-bunga disiapkan

---

5 Kewajiban muslim dalam mengurus jenazah adalah *fardhu kifayah*.

Semerbak  
Semarak  
Jenazah pun diarak  
Beramai-ramai  
Orang-orang miskin  
Orang-orang susah  
Sama-sama miskin  
Sama-sama susah  
Mengiringi Atmo  
Ke pekuburan

/12/

Hari hampir malam  
Jenazah dikebumikan  
Di liang makam  
Dikumandangkan adzan  
Adzan bergema  
Di kuburan  
Indah syahdu

Adzan yang mengiring manusia dilahirkan  
Adzan berselimut kain kafan  
Adzan memanggil ingatan  
akhir manusia di kuburan  
Terdengar iqamah  
Seruan agar manusia pasrah  
Berbaris mendirikan shalat

Dengan tulus dan  
Hati tulus doa pekat  
Menghadap ilahi  
Bersembahyang  
Menyerahkan diri

Mendengar adzan dan iqamah  
Mata Atmo berair membasah  
Mayat kecil berkain kafan ditutup papan  
Tanah-tanah berhamburan  
Membentuk sebuah gundukan  
Bermahkota nisan:  
“Mawar binti Atmo”  
Bertaburkan bunga  
Mewangi di dada

Seiring gelapnya hari  
Satu per satu pengiring pergi  
Atmo masih terpaku sendiri  
Menyusun doa dalam hati  
Penuh harap tak henti-henti  
Semoga arwah sang putri  
Diasuh oleh bidadari

Dalam sunyi  
Adzan Magrib menghampiri  
Bunga-bunga bermekaran di hati  
Atmo tafakur  
Atmo bersyukur

Saat di kalbunya  
Ia merasa  
Bunga surgawi  
Pelan-pelan mekar  
Buat sang putri  
Di alam sana  
Merona  
Beribu warna.

# Kuburlah Kami Hidup-Hidup

Anick HT

/1/

Aku bersaksi  
juga kursi roda ini  
gadis kecil itu setegar karang

Ia telah melewati 473 hari  
tanpa sesungging senyum pun di bibirnya

Ya, aku menghitungnya  
lewat larik-larik pagar di tembok itu  
kutambahkan selarik tiap bangun pagi

gadis kecil itu  
selalu tepekur di tubir jendela yang sama  
dalam posisi yang sama  
menatap dunia luar, menerawang

473 hari terlewati  
tanpa sungging senyum  
bahkan secuil

senja menjelang  
seperti senja yang kemarin  
Bibi-ramah menyeret kursi  
meletakkannya di bagian luar jendela  
menghadap langsung ke gadis kecil itu

ya, kami memanggilnya Bibi-ramah  
sejak hari ke-312  
tak sengaja ia berkunjung  
memandu saudaranya dari Jawa

ia menetapkan diri  
menghibahkan 2 jam waktunya  
tiap senja  
untuk sesungguhnya senyum sang gadis

Ya, Zainab namanya  
aku tak tahu datang dari mana ia  
jalan kaki atau naik ojek  
selalu jelang senja  
di menit yang sama ia mulai  
berkisah tentang burung bangau  
yang setia menunggu mangsa



menit yang sama esoknya  
tentang kancil  
ditipu mentah-mentah  
oleh siput yang kecil lagi lambat

menit yang sama esoknya  
tentang harimau  
yang memakan sesama  
tapi kasih sayang pada anaknya tak terkira

azan maghrib berkumandang  
selalu tepat cerita berakhir  
entah bagaimana ia mengaturnya

Ya, aku bersaksi  
juga kursi roda ini  
Bibi-ramah itu juga setegar karang  
demi secuil senyum si gadis kecil  
entah berapa cerita ia karang  
rasanya semua jenis binatang  
pernah menjadi tokoh  
entah berapa cuil senyum telah ia berikan  
tak kunjung berbalas

gadis kecil itu tetap pada posisinya  
pada tatapan matanya ke seberang jalan  
tanpa sungging senyum

Ya, 473 hari  
tak kan salah aku menghitung  
sejak kami menempati apa yang kami sebut  
penampungan sementara<sup>1</sup>  
asrama transito  
entah apa artinya sementara

persis dua minggu sebelum menempatnya  
kami tercerai beraf  
masing-masing mencari selamat  
masing-masing mempertahankan hidup dan  
kehidupan

---

1 Kekerasan terhadap anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Lombok pertama kali terjadi di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur pada tahun 1998. Terjadi perusakan dan pembakaran masjid disertai penjarahan harta benda. Kekerasan serupa kemudian berlanjut dan merembet ke Dusun Sambielen Kecamatan Bayan Lombok Barat, Kecamatan Pancor Lombok Timur, Dusun Medas Lombok Timur, Desa Sembalun Lawang Kecamatan Sambelia Lombok Timur, Dusun Ketapang Desa Gegerung Kecamatan Lingsar Lombok Barat, dan Kecamatan Praya Lombok Tengah. Akibat kekerasan itu, 5 rumah, 1 masjid, dan 1 musholla milik JAI hancur dan terbakar, dan 41 jiwa anggota JAI mengungsi. Kekerasan juga terjadi pada tahun 2001 di Dusun Sambielen. Korban terbesar terjadi pada kasus Pancor, tahun 2002. Tercatat 1 masjid, 81 rumah, 8 toko, dan 1 musholla dihancurkan dan dijajah. 388 orang warga Ahmadiyah mengungsi ke Mapolres Lombok Timur, lalu ke Asrama Transito (tempat transmigrasi) di Mataram. Mereka kemudian sempat menempati rumah baru di Bumi Asri Ketapang di Kecamatan Lingsar, sebelum diserang lagi pada tahun 2005 dan dipaksa kembali ke Transito, hingga sekarang. Serangan itu mengakibatkan 6 rumah hangus terbakar, 18 rumah rusak berat, 2 sepeda motor dan 1 sepeda dibakar, harta benda dijajah, dan seorang ibu mengalami keguguran karena panik. Lihat Ali Nursahid dkk, Laporan Investigasi, Jakarta: LBH Jakarta dan Kontras, Oktober 2008.

aku sendiri terbangun di sebuah kamar putih  
sebuah rumah sakit  
lalu kursi roda ini  
membawaku ke sini  
menemani sisa nafasku  
penampungan sementara ini  
entah apa artinya sementara

konon, mereka bilang aku melawan dan bertahan  
ketika sepercik api  
menghanguskan seluruh rumah kami  
masa depan kami

mereka bilang aku terlambat  
ketika balok besar membara  
balok rumahku sendiri  
menimpaku yang terjerembab

Tapi aku tahu, aku mengingatnya  
bahwa mereka  
para pembakar dengan teriakan Allahuakbar itu  
masih manusia  
mereka mengangkatku dari api  
setengah menyeret  
sesaat sebelum aku hilang sadar

para sanak hanya menemukanku  
di rumah sakit itu  
entah siapa yang mengirimku ke sana  
aku berharap para pembakar itu, yang masih manusia

Ya, sudah 473 hari  
aku dan kursi roda ini  
menjadi saksi sang gadis kecil di tubir jendela

9 tahun usianya  
Aisyah, nama pemberian ayahnya  
ia tak mau pindah kampung  
atau dikirim sekolah ke Jawa  
seperti anak-anak lain seusianya

Tiada yang tahu entah di mana sang ayah  
juga ibunya  
ia tahu benar  
ayah ibunya lari dari ingar bingar  
para pembakar dengan teriakan Allahuakbar itu  
waktu itu nama ayahnya juga disebut  
dalam teriakan bunuh  
masuk daftar hitam mereka

Aisyah kecil di tubir jendela  
nampaknya ia sangat yakin  
ayah ibunya akan kembali  
ketika zaman ketakutan berganti  
nampaknya ia berharap  
menjadi orang pertama yang menyambut mereka  
dengan sesungguhnya senyum

/3/

Sejak hari ke-312  
tak sengaja ia berkunjung  
ia bukan Ahmadi<sup>2</sup>  
mungkin malah ia bagian dari mereka  
para pembakar dengan teriakan Allahuakbar itu

tapi ia setegar karang  
hendak membeli secuil senyum sang gadis kecil  
dengan sepotong senja

ia bergeming, meski diiring cacian para tetangga  
rayuan aparat desa, untuk tak lagi datang kemari  
tempat yang menampung para pendosa seperti kami  
orang-orang yang dianggap menodai Islam, yang  
juga kami anut sendiri

aku dan kursi roda ini bersaksi  
bahwa sepotong senja itu mahal harganya  
demi secuil senyum Aisyah, si gadis kecil

tapi ia setegar karang  
ia tinggalkan suami  
cengkerama dua anaknya di teras rumah  
yang lama kelamaan pun mengerti  
atau terpaksa mengerti  
suaminya ikhlas, atau terpaksa ikhlas  
kehilangan senja demi senja, bukan sehari dua

---

2 Ahmadi adalah istilah resmi kelompok ini untuk menyebut penganutnya.

Ya, Zainab namanya  
Bibi-ramah kami menyebutnya

/4/

Aku dan kursi roda ini bersaksi  
betapa susahnya mempertahankan harap  
di tengah keputusharapan kami

kami bahkan tak tahu lagi  
berapa cerita bohong, berapa informasi palsu  
yang harus kami buat

untuk para ibu dan anak-anak  
agar tetap menikmati nafas-nafas kami  
denyut nadi yang terberi kepada kami

tak mungkin kami tega  
membagi hilangnya harap  
pada mereka

/5/

Berilah kami tempat, Tuan Penguasa,  
di mana saja di wilayah kota religius ini<sup>3</sup>,

---

3 Mengacu pada Kota Mataram, Lombok yang memiliki motto “Maju dan Religius”. Jemaat Ahmadiyah telah ada di wilayah Lombok sejak tahun 1957, ajaran ini dibawa oleh Jafar Ahmad orang asli Sasak yang memperoleh pengetahuan tentang Ahmadiyah dari Surabaya. Ajaran Ahmadiyah kemudian

di pinggiran kota, di bantaran-bantaran kali,  
di pembuangan-pembuangan sampah,  
di tempat-tempat yang dianggap paling angker  
banyak setannya sekalipun,  
atau di pekuburan-pekuburan,  
yang penting kami dapat keluar dari penampungan,  
hidup normal,  
menghirup udara kebebasan dan kemerdekaan

atau, jika telah dianggap menodai agama,  
telah melanggar Undang-undang<sup>4</sup> negeri ini,  
sebagaimana selama ini diancamkan,  
jebloskanlah kami, Tuan Penguasa,  
ke dalam bui  
Kami, seluruh warga pengungsi,  
laki-laki, perempuan, tua, muda, anak-anak,  
lahir batin, ikhlas dibui, tanpa proses hukum sekalipun

atau,  
jika sama sekali tidak ada tempat bagi kami,

---

disebarkan di kota Mataram, kemudian berkembang ke Lombok Timur, Lombok Barat, dan Lombok Tengah.

- 4 Undang-undang No. 1/PNPS tahun 1965 tentang Pencegahan Penodaan dan/atau Penyalahgunaan Agama adalah UU yang digunakan sebagai dasar sebagian umat Islam untuk mempersekusi dan mengkriminalisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) atas nama penodaan agama. Pemerintah juga menggunakan UU ini sebagai landasan untuk menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Jaksa Agung tanggal 9 Juni 2008 yang salah satunya berisi: Memberi peringatan dan memerintahkan kepada penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus JAI sepanjang mengaku beragama Islam untuk menghentikan penyebaran penafsiran dan kegiatan yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran Islam, yaitu penyebaran paham yang mengakui adanya nabi dengan segala ajarannya setelah Nabi Muhammad SAW. Pada prakteknya kemudian, banyak peraturan pemerintah daerah diterbitkan yang secara eksplisit melarang seluruh kegiatan JAI, dan bahkan eksistensi JAI di wilayah mereka.

di bui tidak ada tempat bagi kami,  
di pembuangan sampah tidak ada,  
di pekuburan-pekuburan juga tidak ada,  
maka galikanlah bagi kami, Tuan Penguasa,  
kuburan  
kami seluruh warga pengungsi,  
laki-laki, perempuan, tua, muda maupun anak-anak,  
siap dan ikhlas dikubur hidup-hidup  
biarlah kami menempati ruang bernama neraka  
jahannam  
akibat kesesatan kami  
seperti yang dituduhkan kepada kami<sup>5</sup>

/6/

Ya, kami lahir besar di sini  
Mataram yang kita cintai  
sebagian kecil kami berasal dari tanah Jawa  
menikahi atau dinikahi anak-anak kami

ya, kami mencintai negeri ini  
mungkin mereka juga  
para pembakar dengan teriakan Allahuakbar itu  
meski kami tak yakin

---

5 Ini adalah kutipan surat yang dikirimkan oleh beberapa orang pengungsi Ahmadiyah di Lombok, Mataram, kepada Walikota Mataram, tertanggal 4 Agustus 2009, setelah beberapa tahun mereka tinggal di pengungsian dan tidak bisa kembali ke tanah mereka sendiri.



14 rumah  
1 masjid  
susah sendat kami membangunnya  
luluh lantak  
hanya puing

beberapa warung  
musalla kecil di ujung jalan

172 orang di penampungan sementara ini  
entah apa artinya sementara  
beberapa belas orang mencari kampung lain  
untuk sekadar menumpang atap  
5 orang lari entah  
-- termasuk ayah ibu Aisyah si gadis kecil  
-- tanpa berita barang sepotong  
1 orang meninggal<sup>6</sup>  
entah

19 anak-anak kami sebar ke Jawa  
demi melanjutkan sekolah mereka  
setelah kami tahu  
kebencian ternyata bukan hanya milik mereka  
para pembakar itu, pada kami  
tapi juga menjalar menghambur meleka  
ke anak-anak mereka, pada anak-anak kami

---

6 Kekerasan yang terjadi pada tahun 2001 di Dusun Sambielen mengakibatkan 14 rumah, 1 masjid, dan 1 musholla hancur dan terbakar. 1 orang warga Ahmadiyah, Papuq Hasan, terbunuh, sementara istrinya, Inaq Ruqiah, mendapatkan luka tusuk di dada. Pelaku pembunuhan sempat ditangkap aparat polisi, lalu dilepaskan kembali dan tidak diproses kasusnya.

ke aparat dan guru-guru sekolah  
yang seharusnya tiada berpihak  
yang semestinya menyimpan agama  
dalam laci rumah mereka

sekolah bahkan bisa menjadi neraka  
bagi mereka yang dibenci dan dituding

473 hari dan dua minggu  
sejak teriakan Allahuakbar dikumandangkan mereka  
para pembakar itu  
mengiring teriakan bunuh dan hancurkan

entahlah  
apakah Tuhan mereka sama dengan Tuhan kami?  
setahuku, Tuhan lemah lembut  
kasih  
Mahakasih malah

Ya, aku bersaksi  
juga kursi roda ini

Melalui salah satu harta kami yang terselamatkan  
televisi di sudut penampungan sementara ini

kami melihat para pemilik negeri ini  
kami menyimak para pembesar itu  
bicara tentang kami  
ratusan kali

tentang masalah  
tentang sebab  
tentang solusi

tapi kami tetap di sini, entah sampai kapan  
hilang harap

/7/

Di penampungan sementara ini  
entah apa artinya sementara  
kadang kala datang bantuan  
dari orang-orang tulus  
yang tak pernah kami lihat di layar tivi  
mereka tak butuh citra  
mereka hanya memberi  
berkat mereka jualah kami percaya,  
masih ada orang baik di negeri berantah ini

mungkin saja  
sudah tugas mereka bicara di televisi  
tugas mereka yang lain, membagi tulus  
dan tugas mereka yang lain,  
membenci, mencaci, dan memaki

Kami juga sudah sangat terbiasa  
menerima datangnya juru tulis, wartawan  
politisi

simpatisan  
peneliti  
kadang membuat kami ripuh  
mengganggu detik-detik sengal kami  
namun petuah Nabi kami gamblang  
menghormati tamu adalah keharusan

kami hanya berharap  
lewat mereka yang datang dan pergi  
suara hati kami di sini  
mengalir jauh hingga istana  
mengetuk hati para penghuninya

bahwa kami juga warganya  
dan kami terusir  
dari tanah kami sendiri  
hasil keringat kami

/8/

Aku tak tahu lagi  
apakah Tuhan seru sekalian alam  
di pihak kami  
atau di pihak mereka  
para pembakar dengan teriakan Allahuakbar itu

yang aku tahu pasti  
kami menyembahNya

mengagungkanNya  
mungkin juga para pembakar itu

yang aku tahu pasti  
dua kesaksian kami<sup>7</sup>  
serupa kesaksian mereka  
syahadatain  
juga kitab suci kami  
aku membacanya setiap paruh hari  
mungkin mereka juga

mereka sebut kitab suci lain<sup>8</sup>  
berbeda dengan kitab suci mereka, para pembakar itu  
sebuah kitab  
yang kami sendiri  
tak banyak menyentuhnya<sup>9</sup>  
meski kami juga meyakini kebenarannya  
sebagai tuntunan

/9/

Aku bersaksi  
juga kursi roda ini

---

7 Tidak ada perbedaan syahadat antara warga Ahmadiyah dengan muslim lainnya. Bahkan salah satu ciri yang menonjol dari Masjid Ahmadiyah adalah dua kalimat syahadat yang selalu tertera dalam papan nama masjid mereka.

8 Salah satu pemicu persekusi terhadap Ahmadiyah adalah anggapan bahwa kitab suci penganut Ahmadiyah adalah Tadzkirah, bukan Alqur'an.

9 Seorang Ibu penganut Ahmadi mengaku, seumur hidupnya tidak pernah melihat kitab Tadzkirah. Mereka membaca Qur'an setiap harinya, meski mereka tahu Tadzkirah adalah salah satu rujukan mereka.

akhirnya si gadis kecil itu tersenyum  
ya, sesungguhnya  
lalu sesungguhnya lagi

Aku tahu  
lebih dari 70 menit  
ia tatap titik yang sama  
menghiraukan dengan sangat, sebaris semut  
melalui jalan yang sama segaris  
dari dua arah berlawanan  
entah siapa menunjukkan jalan segaris itu

Aku tahu  
Bibi-ramah berkisah semut, beberapa kali

bahwa semut, tak seperti manusia  
selalu berbagi senyum, bersalaman  
jika saling bertemu sesamanya  
tanpa peduli lelah  
seharian mencari makan tanpa hasil  
tanpa peduli nama, dan agama

bahwa semut, adalah serangga paling langkas  
otaknya terdiri atas 250.000 sel

Ya, Aisyah menyungging senyum  
bersama para semut  
beberapa sungging

Ya, aku bersaksi  
juga kursi roda ini  
barisan semut itu membawa pesan Tuhan

hari ke-481  
aku mencatatnya, menghitungnya  
tak kan salah aku menghitung

menjelang senja nanti  
Bibi-ramah pasti iri  
kamilah penyaksi sungging pertama Aisyah si gadis  
kecil  
Bibi-ramah pasti senang  
bukan karena sesungguhnya senyum  
tapi bahwa keyakinannya terbukti  
Aisyah si gadis kecil mendengar,  
dan selalu mendengar  
ia berkisah  
Aisyah si gadis kecil menyerap,  
dan selalu menyerap  
pesan yang ditiupkannya

bahwa keyakinannya terbukti  
karang tegar bisa dilawan  
oleh ketulusan, kasih

/10/

Beberapa sungging senyum  
cukuplah bagi kami untuk berbagi harap  
masih ada orang baik, di negeri entah ini

Beberapa sungging senyum  
segera menular menjalar  
ke segenap antero penampungan sementara  
entah apa artinya sementara

Terserah para pembesar itu  
berdebat dan mencari solusi sampai kapan entah

kami di sini, di penampungan sementara ini  
entah apa artinya sementara  
mencatat sendiri kebahagiaan kami  
dengan sesungguhnya senyum si gadis kecil

Ya, aku bersaksi  
juga kursi roda ini  
menjelang temaram senja ini  
kami akan siapkan pesta kami sendiri  
pesta pertama kami  
menandai beberapa sungging senyum

menyambut sang Bibi-ramah  
satu dari sedikit orang baik di negeri ini  
ya, Zainab namanya



# *Kutunggu Kamu di Cisadane*

Ahmad Gaus

/1/

Ridho menggamit tangan Agnes  
Menuntunnya ke tengah keramaian  
Matahari sore berpendar  
Merah kuning menyala di permukaan air  
Sungai yang membelah kota Tangerang  
“Lihat itu indah sekali,” seru Ridho  
Ia menunjuk ombak yang berkejaran  
Dihempaskan perahu.

Agnes tersenyum sambil meremas tangan Ridho  
Kekasihnya itu membalas  
Dengan kecupan manis di kening  
Suara hiruk-pikuk bergemuruh  
Tepuk tangan dan teriakan  
Orang-orang yang menyaksikan  
Lomba perahu naga<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Populer dengan sebutan festival Peh Cun, dialek Hokkian untuk kata pачuan (Hanzi: Rb9,, yang berarti: mendayung perahu). Di kalangan masyarakat Tionghoa Indonesia festival Peh Cun dianggap penting karena merupakan festival budaya yang terkait dengan sejarah negeri Tionghoa.

Ini hari gembira  
Festival Sungai Cisadane dirayakan kembali<sup>2</sup>  
Setelah puluhan tahun dilarang  
Oleh pemerintah Orde Baru<sup>3</sup>.

Agnes belum memahami  
Apa maksud Ridho mengajaknya ke tempat itu  
Tiga tahun lalu ketika masih sama-sama duduk  
Di bangku SMA  
Sepulang sekolah mereka sering duduk berdua  
Di tempat itu  
Di bawah pohon flamboyan.

Suatu sore Ridho memetik bunganya yang menjuntai  
Memberikan pada Agnes  
Sambil menyatakan isi hatinya

---

Festival ini dirayakan setiap tahunnya pada tanggal 5 bulan 5 penanggalan Imlek dan telah berumur lebih 2300 tahun dihitung dari masa Dinasti Zhou. Lihat, [http://id.wikipedia.org/wiki/Peh\\_Cun](http://id.wikipedia.org/wiki/Peh_Cun)

- 2 Festival Sungai Cisadane adalah program Pemerintah Kota Tangerang, sebagai event tahunan yang diselenggarakan di tepian sungai Cisadane. Festival ini secara historis lahir dari adanya upacara Peh Cun atau lomba Perahu Naga yang dilatarbelakangi oleh sejarah tentang seorang pejabat tinggi negeri Chu yang bernama Qu Yuan (Khut Guan). Qu Yuan dikenal jujur dan setia kepada negara. Namun ia dfitnah oleh lawan politiknya dan akhirnya diasingkan oleh negara. Di pengasingan ia sangat sedih melihat negara mengalami kehancuran semenjak ditinggalkannya, hingga akhirnya ia memutuskan untuk menenggelamkan diri ke dalam sungai. Lihat, <http://festivalcisadane.tangerangkota.go.id/>
- 3 Rezim Orde Baru mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 yang melarang segala hal yang berbau Tionghoa, di antaranya perayaan Tahun Baru Imlek dan Festival Peh Cun. Sebelum dilarang, perayaan festival Peh Cun di Tangerang adalah yang paling meriah. Bahkan di era tahun 1960-an perayaan Peh Cun ini dihadiri wisatawan mancanegara. Bahkan kegiatan perayaan ini sempat diabadikan menjadi lagu dengan judul “Nonton Peh Cun”. Lihat, <http://jindeyuan.org/sejarah-panjang-tahun-baru-imlek-4/index.htm>

Agnes tidak menjawab  
Hanya matanya berkaca-kaca  
Dan selalu begitu  
Setiap kali Ridho menyatakan isi hatinya.

/2/

Riuhnya festival sungai Cisadane  
Lebih riuh suara hati Agnes  
Perahu-perahu berkejaran, menjauh dan hilang  
Bagaikan biduk asmaranya yang terombang-ambing  
Bersama Ridho, kakak kelasnya dulu di SMA

Terngiang kembali kata-kata ibunya,  
“Dia itu anak Pak Haji, mana bisa menerimamu,  
anak China.”  
Kelopak mata Agnes mengembang.

Kakak perempuannya menghardik,  
“Kamu itu bukan pribumi, harus tahu diri,  
memang kamu hidup di mana?”  
Airmata Agnes berlinang.

Ayahnya menambahkan,  
“Cinta itu jangan buta,  
agar kamu tidak direndahkan orang.”  
Agnes menangis.

Berkali-kali Agnes berusaha meninggalkan Ridho  
Tapi laki-laki itu seperti kerikil yang melekat  
Di ujung sepatunya.

Di sini, di tepi sungai Cisadane  
Agnes tiba-tiba teringat kisah Qu Yuan  
Seorang menteri dari negeri Chu  
Yang diperolok dan diasingkan  
justru karena kesetiaan dan kecintaannya pada negeri  
Ia kecewa dan menceburkan dirinya ke sungai

Lalu orang-orang mencarinya dengan perahu  
Tapi jasadnya tidak pernah ditemukan  
Sejak itu, setiap tahun orang-orang  
Mengadakan lomba perahu  
Untuk menghormati Qu Yuan yang rela bunuh diri  
Demi kesucian cintanya pada negeri Chu<sup>4</sup>.

Agnes menyeringai  
Ujung kakinya sudah menapak ke tepi sungai  
Ia ingin mengikuti jejak Qu Yuan  
Menceburkan dirinya ke sungai  
Demi kesucian cintanya kepada Ridho.

---

4 Lihat catatan kaki nomor 2. Kisah ini tercatat dalam buku sejarah 'Shi Ji' tulisan sejarahwan Sima Qian. Diceritakan dalam buku ini, Qu Yuan melompat ke sungai karena putus asa melihat keadaan negerinya. Rakyat yang merasa sedih kemudian mencari-cari jenazah Qu Yuan di sungai tersebut dengan berperahu. Inilah yang menjadi cikal bakal perlombaan perahu naga setiap tahunnya. Lihat, <http://baltyra.com/2009/05/30/hari-rama-pe-cun/>

Suasana remang menyelimuti kota Tangerang  
Lampu-lampu penerang di kanan-kiri jalan  
Malam itu Agnes bersama ayahnya, Baba Liem<sup>5</sup>  
Menyusuri gang-gang sempit Pasar Lama  
Berabad-abad lamanya kota tua itu  
telah dihuni warga Tionghoa<sup>6</sup>.

Di belakang kios-kios pedagang tradisional  
Sebuah bangunan berdiri megah  
Dulu orang menyebutnya kelenteng<sup>7</sup>  
Karena gentanya mengeluarkan bunyi  
teng.. teng.. teng..  
Tapi sejak pemerintah Orde Baru berkuasa  
Lonceng itu tak pernah lagi dibunyikan  
Nama kelenteng pun diubah menjadi vihara.

Pemerintah lebih suka nama India  
daripada nama Tionghoa  
Budaya Tionghoa disingkirkan  
Dihapuskan tapi tak pernah hilang.

---

5 Baba merupakan istilah khas untuk menyebut atau memanggil pria dewasa peranakan Tionghoa.

6 Sejarah Tionghoa di Tangerang tidak bisa dipisahkan dengan kawasan Pasar Lama (Jalan Ki Samaun dan sekitarnya) yang berada di tepi sungai Cisadane dan merupakan permukiman pertama masyarakat Tionghoa di sana. Mereka telah bermukim di sana sejak abad ke-17. Lihat, <http://15meh.blogspot.com/2009/03/sejarah-cina-benteng-di-indonesia.html>

7 Namanya kelenteng Boen Tek Bio, yang didirikan tahun 1684 dan merupakan bangunan paling tua di Tangerang. Kelenteng ini juga menjadi saksi sejarah bahwa orang-orang Tionghoa sudah berdiam di Tangerang lebih dari tiga abad silam. Lihat, <http://15meh.blogspot.com/2009/03/sejarah-cina-bentengdi-indonesia.html>

Dewi Kwan Im masih bertengger di altar utama  
Dewi yang diagungkan umat Konghucu  
Bercampur dengan altar penguasa langit, bumi, dan air  
dan altar Sang Buddha.

Agnes khusyuk berdoa di samping ayahnya  
Mereka tak pernah bertanya  
Harus menyembah siapa  
Patung hanyalah simbol-simbol  
Bersama umat Buddha duduk bersama  
Masing-masing menyembah Tuhannya  
Karena pemerintah memaksa  
Menginginkan mereka bersatu rumah ibadah  
Walaupun beda agama.

“Tanyakan kepada Dewi Kuan Im siapa jodohmu,”  
kata Baba Liem  
“Sudah Baba, katanya jodohku akan datang  
dalam mimpi,” jawab Agnes  
Lalu keduanya berdiri dan membungkuk  
Tanda pamit sebelum pergi.

Di luar vihara Ridho sudah menunggu  
Duduk di belakang kemudi mobil buatan Jepang  
Ia sudah tahu Baba Liem tidak akan senang  
Tapi walaupun mengomel tetap saja menumpang.

Baba Liem memang sukar ditebak  
Kadang lucu kadang galak

Ia rajin membaca kitab-kitab pusaka  
Tapi kalau hatinya sedang galau suka meracau  
Ngomong sendiri.

/4/

Agnes membuka pintu gerbang  
Rumahnya bercat putih dikelilingi pagar tinggi  
Luas pelatarannya dua kali lapangan bulu tangkis  
Tempat orang berlatih Kungfu  
Berguru kepada Baba Liem.

Ridho memarkir mobilnya di dalam  
Di samping tembok bergambar naga merah  
Simbol perguruan silat pimpinan Baba Liem  
Agnes bilang, naga itu lambang kekuasaan  
dan kesaktian  
Ayahnya ingin membuat perguruan itu kuat  
Teman penguasa melawan kezaliman.

Ridho tidak pernah berhasil menjadi murid Baba Liem  
Katanya ia bukan keturunan Tionghoa  
Jurus-jurus Kungfu tidak cocok untuk orang pribumi  
Alasan itu tidak masuk akal bagi Ridho  
Tapi ia menurut saja karena takut kehilangan Agnes.

Malam itu Baba Liem lebih ramah dari biasanya  
Mengajak Ridho bercakap-cakap

Ditemani teh manis dan kacang rebus  
Ia menuturkan kisah perguruan silat Naga Merah  
Nada suaranya menggelegar,

*Naga itu binatang keramat  
Di tubuhnya ada ular, biawak, elang, dan rusa  
Badannya bersisik ikan  
Di keningnya ada mutiara  
Kumis-kumis panjang menjuntai di mulutnya  
Para kaisar menyebut diri mereka putra naga  
Lambang kekuatan dan kekuasaan  
Kebesaran dan keagungan.*

Baba Liem menghela nafas  
Membetulkan letak kacamatanya  
Ridho manggut-manggut.

*Di sini kita sudah terpengaruh budaya barat  
Naga dianggap binatang jahat  
Naga hendak dimusnahkan  
Yang dikeramatkan dianggap mitos  
Yang diagungkan dianggap kuno  
Menghambat kemajuan  
Membahayakan negara.*

Ridho mulai tidak mengerti  
Baba Liem seperti meracau  
Kata-katanya makin simbolis,



*Sekarang naga sudah berubah bentuk  
Dijadikan kambing hitam  
Dijadikan sapi perahan  
Kelinci percobaan  
Anjing penjaga.*

/5/

Ridho pulang dengan pikiran menerawang  
Cerita Baba Liem mulai mengganggu benaknya  
Sepanjang jalan ia menduga-duga  
Siapa yang dimaksud kambing hitam, sapi perahan  
kelinci percobaan, anjing penjaga?

Ridho pernah mendengar dosen sejarah di kampusnya  
Bercerita tentang kedudukan warga Tionghoa  
Mereka selalu didiskriminasi  
Dipenjara dalam tembok SARA<sup>8</sup>  
Tembok-tembok tinggi yang memisahkan mereka  
dengan warga Indonesia asli.

Dosen sejarah itu mengatakan  
Warga keturunan Tionghoa selalu dikorbankan

---

8 SARA adalah akronim dari Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan. Istilah SARA pertamakali muncul di masa pemerintahan Orde Baru. Pada awal kemunculan ia mengandung makna positif karena mencegah orang untuk mengambil keuntungan tertentu dengan menggunakan identitas suku, agama, ras, dan golongan. Namun dalam perkembangannya istilah SARA menjadi momok yang menakutkan karena dimanfaatkan oleh penguasa untuk justru menghidupkan sentimen kelompok. Orang bisa ditangkap secara sewenang-wenang karena dituduh melakukan tindakan berbau SARA.

Manakala muncul huru-hara yang memerlukan tumbal  
Kambing hitam!

Mereka diperlukan untuk menjadi tameng  
Dalam situasi penuh ketidakpastian  
Bagai kelinci percobaan!

Mereka menjadi pemasok upeti  
Bagi para penguasa yang serakah  
Seperti sapi perahan!

Kalau situasi politik sedang normal  
Ikatan-ikatan di antara mereka dihancurkan  
Diadu satu sama lain  
Saling mengawasi  
Saling menggigit  
Layaknya anjing penjaga!

Ridho menduga-duga  
Jangan-jangan itulah alasan Baba Liem  
Tidak mau mengajarnya jurus-jurus Kungfu  
Dan tidak merestui hubungannya dengan Agnes  
Dendam pada negeri yang menghancurkan  
Trah dan kehormatan warga keturunan Tionghoa.

/6/

Di tepi sungai Cisadane  
Agnes memunguti bunga-bunga flamboyan

Angin petang menghempaskannya ke tanah  
Sebentar lagi Ridho berjanji akan datang  
Ia berharap kekasihnya itu akan mengerti  
Apa artinya bila tangan seorang gadis gemetar  
Memunguti bunga-bunga yang layu.

Tapi ketika Ridho berdiri di hadapannya  
Agnes tak kuasa memberikan bunga-bunga itu  
Lelaki itu terlalu baik untuk disakiti.

Hempasan ombak sungai Cisadane berderai ke tepi  
Melontarkan titik-titik air ke wajah Agnes  
Ridho menarik Agnes ke pelukannya  
Menyeka pipi kekasihnya yang dibasahi  
Butiran ombak sungai dan airmata.

“Aku tahu maksudmu memanggilku ke sini, Agnes  
Kau ingin menyampaikan sesuatu, katakanlah!”

Agnes terdiam  
Tatapannya kosong.

“Katakan saja, aku tidak akan marah.”

Agnes ragu-ragu  
Mulutnya seperti terkunci  
Matanya menatap derasnya air Cisadane  
Dulu Qu Yuan menceburkan diri ke dalam sungai  
Demi kesucian cintanya.

Ridho tidak tega memaksa Agnes bicara  
Dipeluknya lagi kekasihnya itu  
Lama dan semakin erat  
Lalu kata demi kata meluncur dari bibir Ridho,

*“Aku tahu keluargamu  
tidak merestui hubungan kita  
Bukan karena mereka tidak menyukaiku  
Tapi karena masalah SARA  
Kita tidak akan bisa mengatasi masalah itu  
Karena bukan urusan kita  
Itu urusan Yang Di Atas  
Nanti malam aku akan menemui keluargamu  
Apapun keputusan mereka harus kita terima.”*

Ridho mencoba meyakinkan kekasihnya  
Tapi Agnes tahu bahwa ia sesungguhnya  
Ingin menghindari keputusan itu.

Dipandanginya lagi sungai Cisadane  
Airnya dalam dan mengalir deras  
Sangat bagus untuk menceburkan diri.

/7/

Baba Liem sedang mengajari murid-muridnya  
Jurus-jurus pertempuran jarak dekat  
Gerakannya cepat dan luwes  
Simultan dan menghancurkan.

Belasan jurus  
Puluhan jurus  
Murid-muridnya mengikuti  
Sambil sesekali berteriak, huu.. huu..

Baba Liem mengajari sikap bertahan  
Mempraktekkan Si Lum Tao  
Jurus orang lemah mengalahkan lawan yang kuat  
Semakin keras serangan lawan  
Semakin mudah untuk dikalahkan.

Mula-mula gerakannya teratur  
Tapi lama kelamaan terlihat kacau  
Baba Liem melihat bayangan musuh terlalu besar  
Menyerang dari semua penjuru  
Tangannya diputar cepat  
Seperti hendak melempar batu  
Tapi tubuh Baba Liem ikut berputar  
Seperti komedi pasar malam  
Limbung  
Lalu jatuh.

Murid-muridnya berlarian mendekat  
Membopong tubuh Baba Liem  
Merebahkannya di kasur busa

Antara sadar dan tidak  
Baba Liem melihat musuh semakin banyak  
Mereka menggiring kambing berwarna hitam

Dan anjing yang diikat lehernya  
Sebagian lagi membawa kelinci dan sapi

Tubuh Baba Liem meronta  
Matanya mendelik  
Musuh berdatangan semakin banyak  
membawa kambing hitam, anjing  
sapi dan kelinci  
Baba Liem berteriak,  
“Hentikan! Kita sudah kalah! Naga sudah mati!  
Perguruan ini akan ditutup!”

/8/

Hanya Ridho yang tahu  
Apa yang terjadi pada Baba Liem  
Kata-kata yang diucapkannya ketika meracau  
Sama dengan cerita yang ia dengar kemarin.

Kesadaran Baba Liem telah pulih sepenuhnya  
Ia dikelilingi anggota keluarganya yang cemas  
Dan murid-muridnya yang ingin tahu  
Apakah perguruan silat ini akan ditutup?

“Baba terlalu berhalusinasi,” bisik Ridho  
ke telinga Agnes  
Kekasihnya itu tidak bereaksi  
Tangannya yang lembut mengusap keringat  
Di kening Baba Liem.

Malam itu Ridho mengurungkan niatnya  
Membicarakan hubungannya dengan Agnes  
Karena kondisi Baba Liem yang masih lemah.

Murid-murid Baba Liem masih menunggu  
Apa yang akan diucapkan oleh guru mereka  
Tapi sang guru tetap terdiam seribu bahasa  
Ditatapnya murid-muridnya  
Lalu tangannya menunjuk sebuah tulisan  
Pada kain yang menggantung di dinding,

*Bila sudah diketahui tempat hentian yang benar  
akan diperoleh ketetapan (tujuan)..  
Setelah diperoleh ketetapan,  
barulah dapat tenteram  
Setelah tenteram,  
barulah dapat dicapai kesentosaan batin  
Setelah dalam kesentosaan batin,  
barulah dapat berpikir benar  
Dan dengan berpikir benar,  
barulah orang dapat berhasil*

(Kitab Thay Hak)

Murid-murid Baba Liem memahami isyarat sang guru  
Pesannya disampaikan melalui tulisan itu  
Lalu satu persatu mereka beranjak pergi  
Meninggalkan rumah sang guru.

Kitab pusaka itu sudah hampir lapuk  
Puluhan tahun Baba Liem tidak pernah menyentuhnya  
Dalam kitab itu ada cerita tentang seorang pendekar  
Terkenal di seantero karena menguasai semua jurus  
Mewarisi ilmu guru-guru sakti mandraguna.

Pendekar itu selalu muncul  
Ketika negara dilanda kekacauan  
Dikisahkan bagaimana sang pendekar  
Menghunus pedang  
Menguasai istana para raja zalim  
Membakar semua kitab undang-undang  
yang merugikan rakyat.

Baba Liem membaca kitab pusaka itu sampai tamat  
Tapi ia kecewa karena jurus-jurus pendekar  
Ternyata tak bisa ditiru  
Di situ hanya dikisahkan sang pendekar  
Memainkan jurus mabuk  
Jurus yang diciptakannya sendiri  
Dalam setiap pertarungan.

Baba Liem menghela nafas panjang  
Perguruan silat ini tak bisa dilanjutkan, batinnya  
Naga merah sudah ditaklukkan  
Dijadikan kambing hitam, sapi perahan  
kelinci percobaan, dan anjing penjaga.



Puluhan tahun Baba Liem mengajar silat  
Murid-muridnya hanya anak-anak Tionghoa  
Ia menutup diri dari dunia luar  
Negeri yang semakin kacau  
Yang diagungkan dianggap hina  
Yang dikeramatkan dianggap jahat.

Baba Liem meradang  
Ia gagal menjadi pendekar mabuk  
Pendekar yang mampu mengatasi kekacauan negeri  
Kebijakannya sebagai guru silat  
Dihancurkan oleh dendam yang mulia  
Mengembalikan kejayaan naga merah.

Kini dendam itu ia alihkan kepada Ridho  
Anak pribumi yang tidak tahu diri  
Ingin meminang anak gadisnya  
Menyempurnakan kekalahan  
Orang-orang Tionghoa.

/10/

Selepas Magrib, Ridho menelpon Agnes  
Ia ingin mengajaknya menyaksikan keramaian  
Pesta lampion dan kembang api  
Tapi Agnes tidak mengangkat telpon genggamnya  
Pesan singkat melalus sms pun tidak dibalas.

Ridho menghubunginya lagi dan lagi  
Kini bahkan telpon genggam itu sudah dimatikan  
Ridho bertanya-tanya dalam hati  
Ada apa dengan Agnes  
Apakah Baba Liem sudah mengambil keputusan  
Melarang mereka bertemu.

Ridho mulai cemas  
Dengan sigap ia menghidupkan sepeda motor  
Dan bertolak ke rumah Agnes  
Kecepatan 100km perjam  
Hanya butuh waktu 10 menit sampai ke tujuan.

Rumah itu tampak sepi  
Pintu gerbangnya tidak terkunci  
Ridho memasuki halaman tanpa permisi  
Matanya mengawasi semua sudut  
Kakinya mulai melangkah ke teras dalam.

Seorang lelaki tengah bersandar di kursi malas  
Pandangannya tertuju ke layar televisi  
Ah itu Baba Liem  
Ridho belum ingin menyapa orang tua itu  
Ia tidak mau diceramahi lagi tentang naga merah  
Kakinya melangkah ke luar  
Kemudian bersandar pada jok sepeda motor  
Menyalakan rokok dan memainkan telpon genggam.

/11/

Di layar televisi

Baba Liem menyaksikan arak-arakan barongsai

Anak-anak Tionghoa berdiri di tepi-tepi jalan

Berbaur dengan warga pribumi

Teriakan membahana

Dan gemuruh tepuk tangan.

Baba Liem mengucek-ucek matanya

Ia tidak memercayai apa yang dilihatnya

Ratusan kembang api menyala

Sebagian memuntahkan apinya di tengah keramaian

Sebagian melesat ke angkasa.

Tiga puluh tahun lamanya

Baba Liem baru melihat lagi pemandangan ini

Anak-anak membawa kue keranjang

Para pemuda berkulit coklat

Menggandeng tangan gadis-gadis Tionghoa

Bergantian menyalakan lilin

Menyambut tarian barongsai

Naga merah yang meliuk-liuk.

Baba Liem menaikkan volume suara televisi

Seorang pembaca berita mengatakan

Presiden Indonesia memerintahkan

Mencabut peraturan yang melarang perayaan Imlek

Agama Konghucu direhabilitasi

Budaya Tionghoa dihidupkan kembali  
Tidak ada lagi istilah pri dan non-pri<sup>9</sup>.

Tarian barongsai masih meliuk-liuk  
Mendemonstrasikan kesaktian naga merah  
Melintas di depan kursi-kursi kehormatan  
Di mana duduk presiden dan para pejabat negara.

Baba Liem tidak percaya  
Naga Merah sudah mati  
Naga Merah sudah mati  
Ia sudah berubah menjadi kambing hitam  
sapi perah, kelinci percobaan, anjing penjaga.  
Tidak akan ada yang bisa menghidupkannya lagi  
Kecuali pendekar mabuk dalam cerita kitab pusaka.

Barongsai naga merah menghilang dari layar  
Diiringi tepuk tangan bergemuruh  
Sang Presiden berdiri di mimbar,

*“Mulai hari ini tidak boleh ada lagi diskriminasi  
Orang-orang Indonesia memiliki banyak  
nenek moyang  
Di antara nenek moyang itu ialah orang Tionghoa  
Tidak ada lagi pri dan non-pri!”*

Baba Liem mengucek-ucek matanya  
Tidak salah lagi, pikirnya,

---

9 Masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia baru kembali mendapatkan kebebasan merayakan tahun baru Imlek pada tahun 2000 ketika Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mencabut Inpres Nomor 14/1967.

dialah titisan pendekar mabuk  
Pendekar yang menciptakan jurus-jurus maut  
Yang menghancurkan istana para kaisar  
Seperti cerita dalam kitab pusaka.

/11/

Suasana kota Tangerang malam itu amat meriah  
Lampu-lampu terbuat dari kertas berwarna merah  
Menyala di sepanjang pedestrian dan pertokoan  
Pawai kendaraan sepeda motor  
Membelah jantung kota.

Di atas jembatan Cisadane  
Orang-orang berkerumun  
Semakin lama semakin ramai

“Ada orang yang menceburkan diri ke sungai,”  
teriak seseorang  
Tangannya menunjuk arus yang mengalir deras  
Permukaan sungai Cisadane gelap dan senyap  
Seperti tidak terjadi apa-apa.

Mobil polisi meraung-raung  
Dua petugas berseragam dinas  
menghampiri kerumunan  
Orang-orang menceritakan apa yang terjadi  
Seorang petugas bicara melalui handy talky  
Minta dikirim tim penyelam.

Kru televisi yang datang kemudian  
Mewawancarai para saksi di tempat kejadian  
*Breaking news* muncul di layar televisi.

“Seorang perempuan dengan ciri-ciri fisik  
berkulit putih  
berambut lurus panjang di bawah bahu  
diperkirakan berumur 23 tahun  
berdarah Tionghoa  
menceburkan diri ke sungai Cisadane.”

Baba Liem menyaksikan berita itu di televisi  
Ia merasakan firasat buruk  
Refleks ia berteriak memanggil anaknya, “Agnes....!!”  
Ibu Agnes menyahut dari kamar,  
“Baba, Agnes ke luar.”  
“Sama siapa?”  
“Sendiri.”

Ridho mendengar percakapan itu  
Dibuangnya rokok yang masih menyala di tangan  
Segera melangkah ke dalam rumah.

“Baba, Agnes mana?” suara Ridho tertahan.

“Seharusnya saya yang tanya sama kamu,  
Agnes mana?” balas Baba Liem

Keduanya saling menatap tajam

Baba Liem menuju ke kamar Agnes  
Setengah tergesa pintu kamar itu dibukanya  
Yang dicarinya tidak ada  
Matanya tertuju pada sebuah kertas yang dilipat dua  
Di atas tempat tidur Agnes  
Ternyata sebuah surat bertulisan tangan.

Baba Liem membaca tulisan di surat itu  
Matanya dipicingkan  
Bibirnya bergerak-gerak  
Lalu sekonyong-konyong ia berteriak, “Agneess!!!”

Mama Agnes ke luar dari kamar, “Ada apa Baba?”  
Baba Liem memberikan surat itu  
Mama Agnes membacanya bersama Ridho,

*Mama, Baba...  
Maafkan Agnes  
Agnes telah menyusahkan Mama dan Baba  
Mencintai orang yang tidak direstui  
Sia-sia Agnes berharap  
Karena Mama dan Baba sudah berbulat hati  
Memutuskan hubungan Agnes dengan Ridho  
Pria yang sangat Agnes cintai  
Sekarang biarkan Agnes memilih jalan sendiri  
Agnes ingin seperti Qu Yuan  
Yang mengakhiri hidupnya di sungai  
Demi ketulusan cintanya pada negeri  
Maafkan Agnes ya.. Mama... Baba*

*Sampaikan salam untuk Kak Melly  
Salam Agnes juga untuk Ridho  
Semoga ia bisa kuat menerima kenyataan ini...*

Salam, Agnes

/12/

Esok harinya  
Surat-surat kabar memberitakan  
Seorang gadis keturunan Tionghoa  
Menceburkan diri ke sungai Cisadane  
Hingga kini jasad sang gadis belum ditemukan.

Di tepi sungai  
Ridho berdiri mematung  
Ditemani Melly, kakak perempuan Agnes  
“Berdoalah Ridho, semoga Agnes selamat,” hiburnya.

Ridho tidak menyahut  
Tangannya menarik dahan flamboyan yang menjuntai  
Dan memetik bunga-bunganya  
Kemudian satu persatu  
Bunga-bunga itu dilepaskan ke sungai  
“Agnes, aku akan menunggumu di sini sampai kamu kembali!”



Air sungai Cisadane mengalir deras  
Gemuruh dan senyap  
Selalu begitu  
Seperti tidak pernah terjadi apa-apa.



# Mata Luka Sengkon Karta<sup>1</sup>

**Peri Sandi Huizche**

- 
- <sup>1</sup> Hampir semua negara mengenal kasus-kasus yang dianggap kasus *miscarriage of justice*. Menurut Clive Walker, kegagalan penegakan keadilan (*miscarriage of justice*) dalam sistem peradilan pidana terjadi apabila: "... suspect or defendants or convicts are treated by the State in breach of their rights, whether because of, first, deficient processes or, second, the laws which are applied to them or, third, because there is no factual justification for the applied treatment of punishment; fourth, whenever suspects or defendants or convicts are treated adversely by the State to a disproportionate extent in comparison with the need to protect rights of others. Or fifth, whenever the rights of others are not effectively or proportionately protected or vindicated by State action against wrongdoers or sixth, by state law itself" ([http://www.leeds.ac.uk/law/hamlyn/15 Februari 2005](http://www.leeds.ac.uk/law/hamlyn/15%20Februari%202005)). Lebih lanjut Walker menjelaskan bahwa keenam kategori yang menyebabkan terjadinya kegagalan penegakan keadilan ini dapat menimbulkan kegagalan yang tidak bersifat langsung (*indirect miscarriage*) yang mempengaruhi komunitas masyarakat secara keseluruhan. Suatu penghukuman yang lahir dari ketidakjujuran atau rekayasa akan menggugat legitimasi negara yang berbasis pada nilai dan sistem peradilan pidana yang seharusnya menghormati hak-hak individu. Kegagalan penegakan keadilan akan menimbulkan bahaya bagi integritas moral proses pidana dan dapat merusak kepercayaan masyarakat akan penegakan hukum. Di Indonesia, kita mengenal kasus Sengkon-Karta. Kasus ini sangat istimewa karena sebelumnya dalam perkara pidana tidak dikenal upaya hukum luar biasa "Peninjauan Kembali" oleh Mahkamah Agung. Perkara Sengkon-Karta menyebabkan perubahan mendasar dalam sistem hukum formal Indonesia, di mana pada tahun 1985 dalam UU Mahkamah Agung diperkenalkan lembaga "Peninjauan Kembali" sebagai upaya hukum luar biasa terhadap putusan peradilan yang telah inkrah dan wajib dijalankan oleh Mahkamah Agung. Padahal, sebelumnya "Peninjauan Kembali" tidak diatur baik dalam HIR maupun dalam KUHP.

## Serupa Maskumambang<sup>2</sup>

pupuh mengantarkan wejangan hidup  
kecapi dalam suara sunyi menyendiri

pupuh dan kecapi membalut nyeri  
menyatu dalam suara genting

manusia memiliki akal dan budi  
didampingi kodrat hewani  
mencapai jalan ilahi

inilah maskumambang yang melayang  
menyelinap ke dasar sanubari  
menembus dunia fana  
dan abadi

terluka, melukai, dilukai, dan luka-luka  
menganga akibat ulah manusia

manusia yang menjalankan cerita  
tuhan yang menentukan akhirnya

---

2 Pupuh (bahasa Sunda: Pepeuh) adalah bentuk puisi tradisional Sunda yang memiliki jumlah suku kata dan rima tertentu di setiap barisnya. Terdapat 17 jenis pupuh, masing-masing memiliki sifat tersendiri dan digunakan untuk tema cerita yang berbeda. Maskumambang, menggambarkan kenelangsaaan, sedih dibarengi hati yang kesal. <http://achmad.web.id/2008/10/belajar-17-pupuh-ki-sunda/http://id.wikipedia.org/wiki/Pupuh>.

## Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang

aku seorang petani bojong Sari  
menghidupi mimpi  
dari padi yang ditanam sendiri

kesederhanaan panutan hidup  
dapat untung  
dilipat dan ditabung

1974 tanah air yang kucinta  
berumur dua puluh sembilan tahun  
waktu yang muda bagi berdirinya sebuah negara

lambang Garuda  
dasarnya Pancasila  
undang-undang empat lima  
merajut banyak peristiwa

peralihan kepemimpinan yang mendesak  
bung Karno diganti Pak Harto  
dengan dalih keamanan negara<sup>3</sup>

---

3 Peristiwa G-30-S pada tahun 1965 memakan korban terbunuhnya 6/7 Jenderal Angkatan Darat, dan satu perwira pertama. Peristiwa inilah yang kemudian memicu para Jenderal Angkatan Darat untuk mendesak Soekarno agar memberi wewenang khusus pada Soeharto. Wewenang khusus lewat Supersemar pun kemudian diberikan oleh Soekarno. Soeharto lalu membubarkan PKI. Surat Perintah Sebelas Maret adalah fondasi awal kekuasaan Soeharto dan Orde Baru. <http://philosophyangkring.com/2011/12/12/tap-mprs-no-xxv1966-dan-supersemar-dilihatdari-sudut-pandang-filsafat-analitik/>.

pembantaian enam jenderal satu perwira  
enam jam dalam satu malam  
mati di lubang tak berguna  
tak ada dalam perang mahabarata  
bahkan di sejarah dunia  
hanya di sejarah indonesia

pemusnahan golongan kiri  
PKI wajib mati

pemimpin otoriter  
REPELITA  
rencana pembangunan lima tahun  
bisa jadi  
rencana pembantaian lima tahun

di tahun-tahun berikutnya  
kudapati penembak misterius  
tak ada salah apalagi benar  
tak ada hukum negara

pembantaian di mana mana  
diburu sampai got  
dor di mulut  
dor di kepala  
diikat tali  
dikafani karung  
penguasa punya tahta  
yang tidak ada  
bisa diada-ada

banyak orang jadi rampok  
pencopet, penipu, penjudi  
pesugihan, pelihara tuyul, ngepet  
saling bunuh  
atas dasar kebutuhan untuk makan  
mencari suaka di tanah sendiri<sup>4</sup>

ke mana pemerintah?  
sibuk membangun

pemerintah dan rakyat  
seperti air dan api  
saling memusnahkan meski berdampingan  
berdampak bagi petani!

1971 benih mulai dikomersialkan<sup>5</sup>  
pupuk dan obat hama harganya tak sembarang  
iuran ulu-ulu dengan dalih perbaikan irigasi  
teknologi ikut-ikutan membebani  
kesulitan benih bagus

apalah daya uangpun tak ada  
padi jadi rusak  
panen gagal  
hama berkeliaran seenaknya

---

4 Kendaraan melintasi papan reklame yang bertuliskan “Mencari Suaka di Tanah Sendiri” oleh gerakan Act Move di Jln. Setiabudhi, Kota Bandung, Minggu (14/10/2012). Tulisan tersebut dibuat oleh kelompok yang menilai bahwa perlindungan di Indonesia sulit saat ini, hanya bisa diperoleh oleh kalangan ekonomi atas. <http://www.pikiran-rakyat.com/node/207342>.

5 Sadjad, Sjamsoe’oed dan C. Suwarno, Faizan-Hadi, Setia Tiga Dekade Berindustri Benih di Indonesia. Jakarta: Grasindo, 2001.

bagi keluarga kami  
inilah musim paceklik  
mencekik

akulah sengkon yang sakit  
berusaha mengenang setiap luka  
di dada, di punggung, di kaki  
di batuk yang berlapis tuberkulosis<sup>6</sup>

### **Interogasi Karta**

tak... tek... tak... tek....  
suara mesin tik  
bagai jarum  
menusuk-nusuk kulit

“nama?”

“karta, pak”

“pekerjaan?”

“petani, pak”

“no KTP?”

---

6 Tuberkulosis atau TB (dulu TBC) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini paling sering menyerang paru-paru walaupun pada sepertiga kasus menyerang organ tubuh lain dan ditularkan orang ke orang. Ini salah satu penyakit tertua yang menyerang manusia. Jika diterapi dengan benar, tuberkulosis praktis dapat disembuhkan. Tanpa terapi, tuberkulosis akan mengakibatkan kematian dalam 5 tahun pertama pada lebih dari setengah kasus. Tahun 1992 WHO mencanangkan TB sebagai Global Emergency. Laporan WHO tahun 2004 menyatakan bahwa ada 8,8 juta kasus baru TB pada tahun 2002. Sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi kuman tuberkulosis. Menurut WHO, jumlah terbesar kasus ini terjadi di Asia Tenggara yaitu 33% dari seluruh kasus di dunia.



terdiam lama karena aku tak punya  
“jawab, goblok!”

aku akan menjawab  
namun pentungan lebih cepat mendarat  
di rahang, dag!

aku kolep  
kepala di atas meja

dalam ruangan yang disesaki asap rokok  
lampu alakadarnya  
menguraikan asal-muasal peristiwa  
tak lancar mulut mengurai kata  
jari kaki diinjak kursi

mata membelalak  
mulut menganga  
ahk!

aku karta pemilik tanah kurang lebih 6000 meter<sup>7</sup>  
tubuh tinggi besar  
berkumis tipis  
garis wajah tegas

---

7 Karta harus menemui kenyataan pahit: keluarganya kocar-kacir entah ke mana. Rumah dan tanah mereka yang seluas 6.000 meter persegi di Desa Cakung Payangan, Bekasi, telah amblas untuk membiayai perkara mereka. <http://sejarahbangsaindonesia.blogdetik.com/2012/03/20/sengkon-dankarta-sebuah-ironi-keadilan/#more-835>.

apalah artinya tanah  
jika tak mampu lagi mengolah  
modal itulah intinya

tanah tak mungkin ditumbuhi pohon uang  
uang cuma ada di kantong para cukong

aku punya kantong, kantong bolong,  
digigit tikus ompong  
kalau aku banyak ngomong, dengan akhiran huruf ong  
bibirku bisa-bisa monyong dan leherku bisa dipotong

cerita kakek-buyutku  
tanah kami dikuasai oleh sinyoh-sinyoh eropa  
dan para saudagar cina. tanah di urus oleh demang  
dibantu juru tulis, kepala kampung  
seorang amil, seorang pencalang, seorang pesuruh desa  
dan seorang ulu-ulu alias si pengatur air<sup>8</sup>

tak berdampak  
tetap saja kakek-buyutku seorang kuli

---

8 Bekasi, masa pemerintahan Hindia Belanda. Bekasi pada masa ini masuk ke dalam Regentschap Meester Cornelis, yang terbagi atas empat distrik, yaitu Meester Cornelis, Kebayoran, Bekasi dan Cikarang. Distrik Bekasi, di masa penjajahan Belanda, dikenal sebagai wilayah pertanian yang subur, yang terdiri atas tanah-tanah partikelir. Sistem kepemilikan tanahnya dikuasai oleh tuan-tuan tanah partikelir, yang terdiri dari pengusaha Eropa dan para saudagar Cina. Di atas tanah partikelir ini ditempatkan kepala desa atau demang yang diangkat oleh residen dan digaji oleh tuan tanah. Demang ini dibantu oleh seorang juru tulis, para kepala kampung, seorang amil, seorang pencalang (pegawai politik desa), seorang kebayan (pesuruh desa), dan seorang ulu-ulu (pengatur pengairan). <http://www.pelitakarawang.com/2010/08/sejarah-singkat-kabupaten-bekasi.html>.

harapannya hanya cukup dapat makan  
memprihatinkan

tak ada dulu  
tak ada kini  
nasib petani selalu tersingkir!

aku bukan penjahat!  
aku bukan sedang menggugat  
di tahun ini  
bicara jujur malah ancur  
membela sedikit dianggap PKI  
diam tak ada jawaban  
tak ada pilihan

aku menggerutu karena rindu kakek-buyutku!  
keringatnya masih tersisa di tanah ini

sekarang di tanah ini diberitakan  
akan jadi penyangga ibu kota  
semua serempak berupaya tumbuh lebih pesat  
akan ada pabrik-pabrik  
jalan raya  
orang-orang asing

dengan keadaanku yang serba kurang  
aku akan merasakan sekarat yang berlipat  
aku harus tetap hidup, menjaga mulut  
pinjam uang, bayar utang  
itu jawaban untuk sekarang

## Uang dan Kepedihan Yang Mengombak

karta datang pada sengkon  
basa-basi jembatan percakapan  
pinjam uang

apa yang mesti dipinjamkan?  
sengkon tak punya

lesu di wajah karta  
matanya berlinang menebas percakapan  
entah ke mana  
pada siapa

entah hasil atau tidak  
kabar di kuping

pinjam pada juragan sulaiman<sup>9</sup>  
diperlakukan kurang baik

mau dapat pinjaman  
jadilah jongos yang setia  
jilat pantat sampai mengkilat  
karta adalah kawan  
sulaiman adalah kesabaran

---

9 Pasalnya (menurut tuduhan Jaksa Penuntut Umum), Sengkon dan Karta ingin meminjam uang pada Solaeman, tapi tak diberi. Keduanya marah besar, lalu merampok dan membunuh kedua suami-istri itu. [http://www.analisadaily.com/news/read/2011/12/18/26678/penegakan\\_hukum\\_dan\\_rekayasa\\_ii/#.UC0ef6nN\\_O8](http://www.analisadaily.com/news/read/2011/12/18/26678/penegakan_hukum_dan_rekayasa_ii/#.UC0ef6nN_O8).

kepedihan karta  
layaknya ombak  
ombak kecil  
ombak besar  
membenturi karang  
keduanya berkeluarga dengan samudra

inilah hukum berpasangan  
ada ombak ada karang  
ada karta ada sulaiman  
ada yang miskin  
ada yang kaya  
ciptaan tuhan atas nama keadilan

### **Karta Bicara Pada Langit**

di tengah hamparan sawah yang kering  
perasaan bergolak  
kepala mendidih  
amuk yang dipenjara

“tuhan,  
sungguh ngeri hidup di negeri ini  
segala masalah datang tak menemukan jawaban  
orang yang sekolah tinggi  
akhir-akhir ini banyak demonstrasi<sup>10</sup>  
tak menghasilkan solusi

---

10 Peristiwa bersejarah Tragedi Malari 1974.

pembantaian, perpolitikan, ekonomi  
pengangguran, kejahatan meningkat

sedangkan kau, tuhan  
jangan katakan kau sedang sakit  
seperti anakku yang terkapar di dalam kamar  
tak bisa mengangkat tangan

aku menangis  
sembuhkan anakku  
tolonglah”

langit perlahan pucat  
angin merangkul tubuh  
dingin  
petir menggelegar bagai teguran  
langit mengucurkan tangisnya  
tenang

“et dah, kenapa hujan-hujan, kang?  
ayo pulang nanti sakit”

aku tak menoleh, berulang kali ia berseru  
lalu beranjak pergi, di kejauhan  
“si karta mulai gila, ini bahaya!”  
aku sempatkan melirik, ternyata dia anak kepala desa  
si tukang gossip!

di jalan menuju rumah  
orang-orang kampung  
matanya tak berpaling  
saling berbisik  
entah apa, aku tak mau curiga

istriku mengkerutkan dahinya  
“sudahlah, anakmu masih ada di kamar  
tengoklah dia”  
aku hanya bisa  
membawa segelas air doa<sup>11</sup>

### **Keluarga Golek Beureum**

perhiasan dan uang  
kebo sapi lenyap di kandang  
hasil panen dan buah-buahan di dahan hilang  
banyak pencuri, rampok, begal, bajing luncat,  
golek beureum

keluarga sengkon yang jawara  
si pembuat tanda luka  
mencipratkan cat merah di atap keluarga  
cat merah perampokan  
sekeluarga dapat julukan  
bahkan kutukan warga

---

11 Kebiasaan yang dilakukan oleh para orangtua zaman dulu, yaitu mengobati orang sakit hanya dengan memberi orang minum air putih yang telah diberi jampi-jampi.

dasar tukang rampok!  
darah dan keturunan rampok!  
keluarga golek beureum!<sup>12</sup>  
yang tak merampok pasti nanti mentok jadi rampok!  
bukankah ada pepatah  
buah yang jatuh tidak jauh dari pohonnya

biarkan orang berkata demikian  
sengkon mantap pada keyakinan bertani  
musim akan terus berganti  
panen ya panen  
pada setiap butiran padi  
terdapat beras yang putih bersih  
cangkang akan mengelupas  
menyisakan isi

### **Pembunuhan dan Perampokan di Rumah Sulaiman**

malam berudara lembab  
becek  
gerimis terus menguraikan dingin  
jalan semakin sunyi  
malam ditelan sepi  
celah perampokan menganga di tiap rumah

---

12 Golek beureum sering disejajarkan dengan perampok, bajing luncat, dan ditakuti oleh semua warga. Wawancara dengan Pak Yunus, Pak Neong, dan Pak Abik yang tinggal di daerah Bojongsari, Bekasi, pada tanggal 11-12 Agustus 2012.



perampok-perampok  
meloncat ke atas genting  
merayap bagai cicak  
masuk lubang kecil  
pintu terbuka  
gerak-gerik yang pelan  
ciri khas rampok kawakan

sulaiman tertidur  
istri mendengkur  
uang, perhiasan, barang-barang mewah  
incaran utama

sulaiman dibangunkan  
golok mengarah ke leher

istrinya berteriak  
selembar kain menyumpal mulut  
tangan-kaki diikat secepat kilat

sudah mendapatkan incaran  
sulaiman malah melakukan kesalahan  
melawan yang bukan tandingan  
terbunuh dalam satu tusukan

tak mau meninggalkan saksi  
sang istri mati  
di tusuk belati

warga desa digegerkan  
pembunuhan dan perampokan

### **Warga Desa dan Sumpah Dipatuk Ular**

desas-desus mulut warga  
berbuah cerita  
menerka dan mengira  
begitulah kelakuannya

sengkon dan karta jadi sasaran  
karta pinjam uang tak dikabulkan  
sengkon sempat kesal pada sulaiman

karta sudah dianggap gila  
sengkon berdarah *golek beureum*  
sangkaan kuat kepada keduanya

ditambah sengkon bersumpah di depan warga  
    "saya tidak membunuhnya  
    saya bersumpah  
    lebih baik dipatuk ular  
    saya tidak membunuhnya dengan alasan kesal"

tuduhan itu bulat  
setelah sengkon benar-benar dipatuk ular

## Malam Jumat Dua Satu November 1974<sup>13</sup>

setiap malam jum'at  
yasin dilantunkan dengan khidmat  
bintang-bintang berzikir di kedipannya  
suara-suara binatang  
melengkingkan pujian untuk tuhan

istriku masih mengenakan mukena  
mengambilkan minum dari dapur  
di kejauhan terdengar warga desa gaduh  
    “adili si keluarga rampok itu”  
    “ya... usir dari kampung ini”  
    “bakar saja rumahnya”  
    “betul”

di lubang bilik  
ada banyak obor dan petromak menyala  
teriakan tegas  
    “sodara sengkon, sodara sudah dikepung ABRI!  
    kalau mau selamat, menyerahlah!  
    sodara sudah tidak bisa kabur, angkat tangan!”

istriku kaget  
    “kok kamu, kang?”

kebingungan

---

13 Sengkon dan Karta dituduh telah merampok dan membunuh suami-istri Sulaeman bin Nasir dan Siti Haya binti Abu pada malam hari tanggal 21 November 1974 di desa Bojongsari Bekasi. [http://www.analisadaily.com/news/read/2011/12/18/26678/penegakan\\_hukum\\_dan\\_rekayasa\\_ii/#.UC0ef6nN\\_O8](http://www.analisadaily.com/news/read/2011/12/18/26678/penegakan_hukum_dan_rekayasa_ii/#.UC0ef6nN_O8).

“demi allah saya tidak berbuat jahat!”  
masih dalam suara yang sama  
“kalau sodara tidak keluar  
dalam hitungan tiga  
kami akan mengeluarkan  
tembakan peringatan  
satu, dua... ti...g...”

secepat yang kubisa aku keluar angkat tangan  
di pintu ratusan warga  
mulai melontarkan sumpah serapah  
anjing!  
babi!  
setan!  
bagong!<sup>14</sup>  
tai!  
sampah!

segalanya ada di mulut warga  
kata-kata tak mewakili peri kemanusiaan  
warga seperti serigala  
ganas  
bengis  
tak ada rasa kasihan  
dari batu sampai bambu  
dari golok sampai balok  
dari cerulit sampai arit  
diacung-acungkan ke arahku  
serempak berkata “allahu akbar!!!”

<sup>14</sup> Bagong (bahasa Sunda), artinya: babi hutan atau babi rusa.

batu, bambu, dan balok beterbangan ke arahku

“sodara-sodara sekalian, tolong hentikan  
biarkan pengadilan yang memutuskan hukuman”

aku masih diselimuti kebingungan  
disambut razia seluruh badan  
kepalaku ditodong senjata laras panjang  
mendekati puluhan ABRI dan Polisi<sup>15</sup>

“ya... gantung saja!”

“dasar orang tak tahu diuntung!”

“sampah masyarakat!”

“bagong siah! setan alas! babi! goblok!

dulur aing paeh

gara-gara sia! anying! ku aing dipaehan siah!”<sup>16</sup>

duk! dak!

aku dikerumuni pukulan warga  
ABRI dan Polisi ikut-ikutan menendang

---

15 Sejak tahun 1999, ada perubahan di kedua aparaturnya. Pada tahun 1999, Polri mulai berpisah dari ABRI. Pada 1 April 1999, ABRI berubah nama kembali menjadi TNI. Sejumlah perubahan terjadi di tubuh TNI, di antaranya perubahan nama staf sosial politik menjadi staf teritorial; penghapusan kekaryaan ABRI; pengurangan fraksi ABRI di DPR. DPRD I/II; pemutusan hubungan organisatoris dengan partai Golkar dan mengambil jarak yang sama dengan parpol lain; netralitas dalam Pemilu; serta pembubaran bakorstanas dan bakorstanasda. Tahun 2000 MPR mengeluarkan TAP No. VI/MPR/2000 tentang pemisahan TNI dan Kepolisian Negara RI yang ditindaklanjuti dengan TAP No. VII/MPR/2000 tentang peran TNI dan peran Polri. <http://www.trunity.net/infidjakarta/topics/view/67610/>

16 Bahasa Sunda, artinya: “Babi kamu! Benar-benar setan! Babi! Goblok! Sodara-raku mati gara-gara kamu! Anjing! Aku benar-benar ingin membunuhmu!”

dor!

suara tembakan di langit  
terdengar sayup  
aku terkapar di tanah  
seorang ABRI menggusurku  
darah dan becek tanah bercampur di tubuh

aku dilemparkan ke atas bak mobil  
kondisi diantara sadar atau tidak

selang kejadian  
sesosok tubuh dilemparkan ke bak mobil  
ada sebagian tubuh yang menindih  
kuperhatikan wajah yang penuh luka itu

“karta?”

kami ditangkap<sup>17</sup> dengan tuduhan perampokan  
juga pembunuhan

**B.A.P**

plak!  
tamparan datang bertubi-tubi

---

17 Pasal 1 KUHPA Butir (20): Penangkapan adalah suatu tindakan penyidik berupa pengekangan sementara waktu kebebasan tersangka atau terdakwa apabila terdapat cukup bukti guna kepentingan penyidikan atau penuntutan atau peradilan dalam hal serta cara yang diatur dalam undang-undang ini. Artinya seseorang dapat ditangkap apabila melanggar suatu peraturan pidana dengan ada dugaan kuat yang didasarkan atas bukti permulaan yang cukup.

pukulan datang silih berganti<sup>18</sup>  
nyeri<sup>19</sup> adalah refleksi untuk segera mengakui

hatiku tak menyimpan dendam  
melakukan pembalasan  
pada sulaiman  
buat apa, pak Polisi?

cukup bagiku  
doa adalah obat mujarab supaya selamat<sup>20</sup>  
mendoakan kebaikan untuk membangun kerukunan  
kekerasan diakhiri pembunuhan  
hanya menghasilkan dendam yang berkepanjangan

---

18 Melakukan kekerasan dalam interogasi diperbolehkan, dengan syarat tertentu, yaitu apabila: a. upaya persuasif tidak berhasil; b. hanya untuk tujuan perlindungan dan penegakan HAM secara proporsional dengan tujuan yang sah; c. diarahkan untuk memperkecil terjadinya kerusakan dan luka baik bagi petugas maupun bagi masyarakat; d. digunakan apabila diperlukan dan untuk penegakan hukum; e. penggunaan kekerasan harus sebanding dengan pelanggaran dan tujuan yang hendak dicapai; f. harus meminimalisasi kerusakan dan cedera serta memelihara kehidupan manusia; g. harus memastikan bahwa bantuan medis dan penunjangnya diberikan kepada orang-orang yang terluka atau terkena dampak pada waktu sesegera mungkin; h. harus memastikan bahwa sanak keluarga atau teman dekat yang terluka atau terkena dampak diberitahu sesegera mungkin. <http://www.scribd.com/doc/92977081/For-SK3-.Dokter-Polisi-Dalam-Interogasi>.

19 Nyeri timbul karena adanya kemampuan sistem saraf untuk mengubah berbagai stimuli mekanik, kimia, termal, elektrik menjadi potensial aksi yang dijalarkan ke sistem syaraf pusat. Nyeri yang dimaksudkan dalam hal ini disebut nyeri nosiseptif atau nyeri inflamasi, yaitu nyeri yang timbul akibat adanya stimulus. <http://hidayat2.wordpress.com/2009/03/24/mekanisme-nyeri/>.

20 Dalam Al-Qur'an disebutkan, *ud'uni astajib lakum*, 'berdoalah kepadaku niscaya akan kukabulkan'. Artinya, Tuhan menghedaki makhluk-Nya untuk meminta. Manusia adalah ciptaannya yang lebih mulia dibanding binatang: ada sistem kebudayaan dan sistem sosial yang ditujukan untuk mencapai kesejahteraan. Pada saat seseorang menzaliminya, justru mendoakan kebaikan dicontohkan oleh Nabi Muhammad ketika beliau dilempari kotoran hewan oleh musuhnya.

bahkan bisa-bisa diturunkan pada tujuh turunan  
dendam yang mengalir

selebaran kertas menghantam mukaku  
nama-nama ratusan warga  
cap jempol yang berisi laporan dan pengaduan<sup>21</sup>

kang uji, ma onah, bi ijah, mang sueb  
ki suman, bi ela, mang barnas  
RT kamal, RW duloh

dan masih banyak lagi nama-nama lain  
yang kukenal  
bahkan masih ada pertalian keluarga<sup>22</sup>

aku tetap pada pembelaanku  
aku tidak melakukan itu<sup>23</sup>

---

21 Undang-undang yang sebelumnya mungkin berbeda dengan apa yang saya tuliskan karena kejadian Sengkon Karta tahun 1974 sebelum adanya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 Tentang Hukum Acara Pidana Pasal 103 (1). Laporan atau pengaduan yang diajukan secara tertulis harus ditandatangani oleh pelapor atau pengadu.

22 Katanya ada saksi bernama Nur Ali yang mendengar ada keributan di rumah Solaeman, dan ketika didatanginya dia sempat melihat sekilas wajah Karta. Nur Ali melaporkan hal itu kepada Ustad Siradjuddin. Beberapa hari kemudian ada surat yang ditandatangani seratusan penduduk desa, termasuk lurah, kepada polisi, mengadukan Sengkon dan Karta sebagai perampok dan pembunuh Sulaeman dan isterinya, dan minta polisi segera menangkap keduanya. Hal ini diperkuat pula oleh kakak iparnya, yaitu Jatun. Menurut ceritanya, menjelang mautnya di RS Cipto Mangunkusumo, Sulaeman sempat berbisik, yang melakukan kejahatan itu adalah Sengkon dan Karta. Hal ini lantas begitu saja dipercaya, apalagi ada penduduk yang menceritakan, bahwa Sengkon memang pernah berselisih dengan Sulaeman. [http://www.analisadaily.com/news/read/2011/12/18/26678/penegakan\\_hukum\\_dan\\_rekayasa\\_ii/#.UCVhIKHN\\_O8](http://www.analisadaily.com/news/read/2011/12/18/26678/penegakan_hukum_dan_rekayasa_ii/#.UCVhIKHN_O8).

23 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 Tentang Hukum Acara Pidana Pasal 52. Dalam pemeriksaan pada tingkat penyidikan dan pengadilan, tersangka



aku ditelanjangi  
disulut puntung rokok  
kuku jari tangan dicabut tang besi  
melengkinglah jeritan dari mulutku  
mulut disumpal kesetan rumah

kepala diceburkan di bak wc  
tak bisa bernafas  
terkapar di lantai  
diinjak sepatu  
dikencingi  
bau

karta berkata  
“tai kucing terpaksa kutelan  
mulut bagai ulekan di atas tai  
tak berdaya melakukan pembelaan  
pemeriksa, menjejali tuduhan yang serupa tai”

kami tak tahu hukum  
pasal-pasal  
kami terima semua

tubuh memar dan bengkak  
tak bisa terus-terusan menjadi tameng kebenaran  
aku terpaksa menandatangani  
berita acara pemeriksaan

---

atau terdakwa berhak memberikan keterangan secara bebas kepada penyidik atau hakim.

mudah-mudahan di pengadilan bisa lebih terbuka  
tak ada siksaan atau penganiayaan  
kami akan bicara

### **Menginjakkan Kaki di Jeruji Besi**

siapa yang kuat, dia berkuasa  
siapa yang dekat dengan aparat  
memperoleh perlakuan istimewa  
itulah falsafah hidup dalam penjara

orang-orang yang melanggar hukum  
bagai sampah  
sebagian yang lain dimanfaatkan  
bahkan kalau bisa diuangkan  
penjara untuk membuat jera  
nyatanya alat pencari keuntungan semata

jam makan tiba  
jam keluhan narapidana  
makanan yang kami makan  
didatangkan dari amerika  
nyatanya di sana  
pakan untuk hewan serupa anjing

sengkon karta sudah terbiasa  
dengan gaplek, goreng gadung<sup>24</sup>, kulit singkong

---

24 Gaplek, makanan yang terbuat dari singkong yang dikeringkan kemudian dikukus. Biasanya, singkong itu terlihat hitam. Gadung yang bisa dimakan harus direndam selama 3-4 hari karena getahnya mengandung racun.

jantung cau<sup>25</sup> bahkan bodogol<sup>26</sup>nya  
kami makan  
karena kami dilahirkan miskin

kami hitung setiap batang besi di kamar  
kami hitung pergantian orang  
menghitung perkiraan jarak dari sel ke rumah

ada kerinduan yang menjerit  
pada suara pintu tertutup  
ada bisikan anak-anak kami  
setiap sipir ngobrol sambil main gapleh  
ada berjuta-juta bintang di luar jendela kecil  
berkedip  
membuat keluh-kesah  
yang kami goreskan  
di dinding kamar, di wc,  
bahkan sajadah

aku ingin terus berdoa  
inilah satu-satunya senjata  
mempertegas kejujuran dan kebohongan

menguak keadilan dan kecurangan  
merobohkan dinding tuduhan di pengadilan

kami yakin  
bahwa tukang angon dan majikan  
sama rata di depan tuhan

---

25 Bunga pisang yang keluar dari ujung batang.

26 Bodogol (Sunda): bagian inti batang pohon pisang.

**Jodo, Pati, Bagja, Cilaka,  
Kumaha Nu Kawasa<sup>27</sup>**

“pak hakim yang saya hormati  
izinkan sengkong melakukan pembelaan  
terhadap tuduhan yang bertubi-tubi  
oleh jaksa penuntut umum yang dibanggakan

kami orang miskin yakin terhadap kejujuran  
bahkan itu dianjurkan di dalam agama  
biarlah hamba terpengang di neraka  
jika kami melenceng dari kebenaran

memang benar waktu itu kami meminjam uang  
tapi kami masih sadar betul terhadap etika  
terhadap keyakinan kami yang berkumandang  
untuk apa kami beragama  
jika kami melakukan dusta

kami malu pada leluhur  
yang mengajarkan jujur  
kami akan berhenti jadi manusia  
jika kami keluar dari kitabnya”

hakim mengetuk palu “tolong dipersingkat”

“pak hakim, kami bukan ingin becaramah  
sebab hadirin semua sudah memahaminya

---

<sup>27</sup> Bahasa Sunda. Artinya: jodoh, mati, keberuntungan, musibah, ketentuan Tuhan Yang Maha Kuasa.

ini pengaduan yang bernada keluh kesah  
tolong sikapi dengan sikap pemurah

kami tidak melakukan pembunuhan  
kami tidak melakukan perampokan  
apa yang dituduhkan itu fitnah  
tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya

biarlah luka yang terdapat di badan  
kami jadikan renungan  
manusia sebagai ciptaan  
tak bisa lepas dari kesalahan<sup>28</sup>

ini bukan soal sederhana  
jodo, pati, bagja, cilaka  
kagungan gusti  
manusia hanya bisa berusaha  
yang menentukan kodrat ilahi”

jaksa angkat bicara  
“izinkan saya meluruskan persidangan,  
pak hakim apa yang dikatakan oleh  
saudara sengkong  
tidak mengacu pada B.A.P yang ada  
di tangan saya ini dan pada laporan  
ratusan warga bojongsari sendiri  
artinya bahwa kedua tersangka  
sudah terbukti bersalah.

---

28 Hadis: al-insanu mahallul khatha' wannis-yan, 'manusia adalah tempat salah dan lupa'.

dalam B.A.P dinyatakan sengkong dan karta  
berselisih dengan sulaiman  
dan sengkong berkata jika aku membunuh,  
biarkan dipatuk ular  
nyatanya sengkong terpatuk ular  
di sini juga dicatatkan  
setelah hartanya dirampok,  
korban dianiaya dan dibunuh  
kalau dilihat dari kronologi kejadiannya  
pasal akan bertambah karena tindak pidana  
yang dilakukan oleh mereka  
diikuti atau disertai atau didahului  
oleh tindak pidana lain  
artinya pembunuhan  
dalam kasus ini direncanakan”

puluhan warga menyerang para terdakwa  
tersulut jaksa

baik yang bodoh  
baik yang pintar  
keimanan harus sama  
tak boleh berbeda  
kalau berbeda  
mencelakakan orang di sekitarnya

sayang sekali manusia suka mengukurnya  
dari harta benda  
berujung malapetaka  
kaukah itu, jaksa?

## Hakim Djurnetty Soetrisno<sup>29</sup>

disidang lagi  
dituntut lagi

jaksa tetap pada tuntutan  
karta berkata

“pak hakim, kami ini orang kecil  
tak tahu-menahu hukum  
kami sudah tak bisa berbuat apa-apa  
kami pasrah, ya..sudahlah”

jaksa malah semakin tak karuan  
dan hakim lebih percaya B.A.P  
ketimbang memperhatikan  
hati nurani yang tersakiti  
hakim, jaksa, pembela, semuanya berkepala sama  
menjunjung tinggi hukum yang dicipta manusia  
keadilan di mata yang ditutup kain  
gelap melihat terdakwa  
tok...tok...tok...tahun 1977<sup>30</sup>  
“atas pertimbangan;

---

29 Sengkon dan Karta menyangkal semua tuduhan atas pembunuhan dan perampokan kepadanya di Pengadilan Negeri Bekasi, dan 3 tahun kemudian mereka tetap menyangkal tuduhan jaksa. Namun Hakim Djurnetty Soetrisno lebih mempercayai Berita Acara Perkara (BAP) kepolisian. <http://www.m.solusiproperti.com/informasi/pojok-seruu/artikel/sengkon-dankarta-korban-kelamnya-keadilan-indonesia>.

30 Oktober 1977, Sengkon divonis 12 tahun dan Karta divonis 7 tahun penjara. Putusan itu dikuatkan Pengadilan Tinggi Jawa Barat dan berkekuatan hukum tetap karena Sengkon dan Karta tidak kasasi. <http://cahpamulang.blogspot.com/2008/08/sengkon-karta-ala-ryan.html>.

terdakwa yang bernama sengkong  
dihukum dua belas tahun penjara  
dan karta dihukum tujuh tahun penjara”

Varia Nusantara<sup>31</sup>

tooooootttt tooooootttttooooootttt  
torororoottttttttttooooooot  
varia nusantara... varia nusantara...

berita utama datang dari bekasi  
para pendengar yang setia  
pengadilan negeri bekasi telah memutuskan  
dua belas tahun penjara kepada sengkong  
dan tujuh tahun kepada karta  
atas kasus pembunuhan dan perampokan  
yang telah diperbuatnya

berbahagialah karena keadilan telah ditegakkan  
di negara yang berasaskan pada keadilan sosial  
bagi seluruh rakyat indonesia  
butir kelima dari pancasila  
begitulah reporter yunus  
dari pengadilan negeri bekasi melaporkan

totototoooooottt totototoooooottttttt  
torororoottooooooooooot

---

31 Varia Nusantara, adalah sebuah produk jurnalistik radio berbentuk news round up yang berisi informasi ringan dan menarik (human interest) yang terjadi di Jakarta maupun di daerah-daerah. Acara berdurasi sekitar 10 menit ini dapat disajikan secara live atau dalam bentuk produksi rekaman. <http://albymoon.blogspot.com/2009/12/program-kerja.html>.



varia nusantara....

berita kedua

menyoal indeks harga konsumen

harga per unit di pasar gede

harga beras naik

harga gula pasir turun

harga garam bata tetap

minyak kelapa naik

ikan asin naik

sabun cuci turun

minyak tanah naik

tottototrtrrrrrroootototrtrrororoototototooot

suara yang kemudian muncul

adalah himbauan pak harto

dilanjutkan oleh lagu-lagu kebangsaan

republik indonesia

### **Tubuh Boleh Dipenjara tapi Lamunan di Kepala Tetap Merdeka**

Ada Desa dan Musim Panen

desaku yang kurindukan masih terngiang

membawaku pada ingatan

tentang suasana dan kebiasaannya

desa tanjung baru yang terdiri dari tiga daerah

daerah bojong, laban sari, dan kampung baru<sup>32</sup>  
terkenal sebagai petani handal

desa yang tanahnya banyak sawah  
1950-an sawah di kampung kami  
masih tadah hujan,  
panen hanya satu kali dalam setahun  
kalau pakeklik datang kami makan nasi jagung,  
gaplek dan apapun  
yang penting perut tak berbunyi lapar

tapi kebijakan orang-orang PKI  
tanah untuk rakyat<sup>33</sup>

32 Wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2012 dengan mantan Lurah Abak yang menjabat lurah pertama di desa Labansari sekitar 1984. Dia mengatakan bahwa desa Tanjung Baru terdiri dari tiga daerah, yaitu Bojong (dimekarkan dari desa Tanjungbaru jadi kelurahan Bojongsari pada tahun 1978-1979), Labansari (pecahan dari desa Bojongsari pada tahun 1984-1985) dan Tanjung Baru (sampai sekarang masih dengan nama kelurahan Tanjung Baru).

33 Lahirnya UU Pokok Agraria (UUPA) Tahun 1960. UU PA diyakini menjadi cikal-bakal gerakan rakyat di Indonesia setelah merdeka. UU yang dinilai banyak pengamat sebagai UU Agraria yang paling pro rakyat ini nampaknya tidak lepas dari kontroversi. Penyebabnya, penggagas utama UU PA yang diketok palu tahun 1960 adalah Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada saat itu PKI menjadi partai pemenang yang menjadikan UU PA sebagai tujuan untuk meraih simpati rakyat. Cita-cita PKI agar tanah untuk rakyat tercermin dalam poin “warga negara setempat (penduduk) yang berhak memiliki tanah”, nampaknya tidak disukai kelas tertentu. Meski demikian, selama lima tahun berikutnya, beberapa reformasi agraria telah dilakukan. Saat itu, penolakan kelas tertentu tidak dapat melawan kerjasama PKI dengan Soekarno. Sayangnya, sejak pergantian kekuasaan ke tangan Soeharto, peraturan dalam UU PA dipinggirkan secara sistematis. Soeharto memang tidak menghapus UU PA. Dia lebih memilih membuat UU baru yang sesuai dengan kepentingan rezim tanpa perlu memikirkan kesesuaian dengan UU sebelumnya. Dengan cara yang cerdas, rezim Soeharto memproduksi wacana tentang bahaya PKI. Semua yang berbau reformasi agraria, dan karenanya juga UU PA, dianggap produk antek-antek PKI yang berbahaya bagi bangsa. UU progresif itu pun akhirnya layu sebelum berkembang. <http://map.ugm>.

membuat hati si miskin senang  
karena setiap tuan-tuan tanah  
dibatasi kepemilikannya tidak lebih dari lima hektar  
sisa tanah dibagikan terpaksa

1964 kami dibangunkan irigasi  
tapi tak lama 1965-1966  
kelompok barisan tani indonesia  
yang lebih dekat ke PKI, dipenjara  
mati dengan lebel antek PKI  
yang tak tertangkap oleh ABRI dan Polisi  
memilih gantung diri<sup>34</sup>  
ketakutan datang menyelimuti  
hari-hari seperti diawasi

pembuatan irigasi selesai  
berjalan 1970<sup>35</sup>  
petani yang panen dua kali  
dalam setahun  
ketakutan pudar setelah padi-padi numpuk di leuit<sup>36</sup>  
sapocong jadi sagedeng, lima gedeng jadi sasangga,  
sepuluh sangga jadi sapadati<sup>37</sup>

---

[ac.id/index.php/component/content/article/20-map-corner/162-aksi-jahitmulut-di-gedung-dewan-dan-gerakan-rakyat](http://ac.id/index.php/component/content/article/20-map-corner/162-aksi-jahitmulut-di-gedung-dewan-dan-gerakan-rakyat).

34 Wawancara dengan Pak Yunus, yang tinggal di Tanjung Baru Sekolah Rakyat tahun 1964.

35 Wawancara dengan Pak H. Abdul Kohar, lahir pada bulan 2 tahun 1934, ketua Kelompok Petani Gandamukti untuk daerah Kabupaten Bekasi, pernah mendapatkan penghargaan di tahun 1994 sebagai peraih kelompok penghasil tani terbaik nasional.

36 Bahasa Sunda, artinya: lumbung. Kini leuit menjadi gudang untuk penyimpanan barang-barang yang tak terpakai. Namun, di daerah Badui leuit masih berfungsi sebagaimana semestinya.

37 Istilah para petani tatar Sunda. Sapocong = satu ikat padi yang baru dipotong dan masih ada batangnya; sagedeng = 2 pocong (tujuh kilogram); sasangga=lima gedeng; sapadati = 10 sangga.

akan ada  
menjemur padi  
akan ada  
antrian menggiling padi  
semua warga pesta  
dalam suasana gembira

makan enak  
tidur nyenyak  
gabah menumpuk banyak  
hidup senang sentosa  
indahny desa, indahny dunia

kami ingin mencangkul, membajak, tebar benih  
tandur, melihat lilir yang keluar dengan perlahan  
akan ada gemunda, mapak anak, reneuh leutik  
gebyag, gumendel, kuning ujung  
lalu padi menunduk berisi<sup>38</sup>

ngagebah manuk  
ada beubeugig sawah

ya ilahi  
beri jalan untuk pulang ke rumah kami

---

38 Istilah petani Sunda. Tandur = menanam padi; lilir = tiga hari setelah tanam, keluarnya pucuk, gemunda atau nganak = pohonnya bertambah banyak; mapak anak = berhenti anaknya; reneuh leutik = ada bunga tapi belum keluar; culcel, gebyag/reuneuh beukah = padi mulai sedikit berbuah; gumendel = buah padi jadi banyak; kuning ujung = kuning pada ujung buahnya.

***Ngajorowok Maratan Langit***  
***Ngoceak Maratan Jagat***

tubuh sengkon kurus kering  
malam menggigil  
siang murung panas-dingin  
keluar penjara tertatih-tatih  
siksaan membekas luka

sering berdoa cepat mati  
keluhan yang berarti perlawanan

bagai pohon yang meranggas  
daun-daun jatuh tertiuip angin  
pohon tua digerogoti rayap

tuhan tak datang di kehidupannya  
malaikat pencatat kebaikan  
kemana kau ngeloyornya?  
hati yang pedih ini  
*ngajorowok maratan langit*  
*ngoceak maratan jagat*<sup>39</sup>

“bismillah hirrahmannirrahim  
mas menur nutup ning banyu  
mas merah panutup ning rasa  
rasana buahna ti pancaning tengah  
asalna ti kudrat ning tullah

---

39 Ungkapan Sunda: “berteriak sekeras-kerasnya hingga menembus langit, menjerit sekeras-kerasnya hingga menembus ke dalam bumi”. Tafsir kalimat ini bisa saja berkembang, bergantung konteks yang mengikatnya.

la illahhailallah muhammadarrosulullah  
allahu akbar... allahu akbar... allahu akbar...  
ma bumi, ma langit, uing menta keadilan!<sup>40</sup>  
lalu bumi ini kuinjak tiga kali  
“engkau yang memberikan hidup dan ke-  
hidupan  
engkau juga yang memberi jalan  
engkau yang memutuskan kapan datang  
dan kapan harus pulang  
allahu akbar... allahu akbar... allahu akbar...  
ma bumi, ma langit, uing menta kaadilan!”

suasana berubah mistis  
keajaiban itu datang, merindinglah bulu kuduk  
dengan gemetar dan takjub

tiba-tiba di dinding kamar  
terlihat jelas keluar  
sengkon terbangun dari tidurnya  
“sengkon, mari kita kabur!”  
“jangan! kita harus membuktikan kebenaran”

sejak saat itu  
aku tak mau berpaling dari kebenaran  
meski harus menerima seribu kesakitan

---

40 Jangjawokan adalah mantra kuno berbahasa Sunda atau Jawa, bukan untuk menyembuhkan, tapi untuk mencapai apa yang dihasratkan. Danadibrata R.A, 2006. Kamus Bahasa Sunda. Bandung: PT Kiblat Buku Utama. Mantra itu didapat dari Pak Abik yang berumur 37 tahun, tinggal di desa Karang Sambung, Bekasi. Menurutny, mantra itu untuk melancarkan semua urusan dan supaya selamat di jalan.

## Gunel Siih

saipi angin, napak sancang, nerobos bumi  
celah kecil jalan, jari jadi kunci,  
yang gelap terang, yang terang terlihat hilang

badan anti golok, senjata tajam tak mempan  
tubuh kecil, wajah dekil, otak tampak kerdil

kakekku jawara menjelma singa  
menolong yang lemah, merampok yang serakah  
orang kaya tak mau melihat ke bawah  
harus diganyang sampai sirna  
takabur di hadapan orang takabur  
itu *sodakoh*<sup>41</sup>

membunuh jadi kebiasaan  
merampok itu kerjaan  
mabuk, judi, perempuan  
itu kesenangan

keluar masuk penjara, aku tertawa  
orang-orang memanggilku gunel siih

tak selamanya tupai lancar melompat  
sekali waktu terjatuh juga  
karena malam itulah aku masuk penjara

---

41 Dalam bahasa Arab, at-takabburu 'alal mutakabbir shodaqotun, ternyata ini bukan Hadis, melainkan ungkapan. <http://muslim today.net/konsultasi/sombong-kepada-orang-sombong-sedekah>.

bulan ramadhan aku merampok  
entah kenapa  
entah bagaimana  
tiba-tiba kami tertangkap

malam seribu bulan menjadi magnet  
penyedot kesaktian  
mantra dan jampi  
tak berfungsi sama sekali  
hilang  
sekarang tinggal menunggu waktu  
supaya ilmu kanuraganku kembali

siapaakah yang dibopong itu  
aku tak perduli, apalagi di rutan cipinang ini  
“ada orang baru, katanya tukang rampok  
dan membunuh”  
aku penasaran, dia pasti kenal denganku  
“katakan siapa namanya!”  
“kurang tahu, bang”  
“makanya tanya, tolol!”  
diam di jakarta kok makin tolol!”  
“iya, bang”  
“namanya sengkong dan karta”  
“karta perampok, sengkong pembunuh”  
“sengkong?”

aku ingat nama itu  
seperti nama saudaraku  
aku kenal dengannya



tubuh tinggal kulit dan tulang  
hampir tak kukenal

aku memeluknya, menyapa, menjamu, mengurut  
kukabulkan apapun yang diminta oleh saudaraku  
sengkon  
termasuk obat-obatan  
waktu yang tepat untuk berbakti kepada saudara

### **Nyanyian Gunel Siih**

seperti es  
di gelas air panas  
pecah!

dalam hatiku  
perampok, sulaiman?  
pembunuh?  
jantungku berdenyut  
gemetar  
akulah pelakunya

aku keluar  
menangis pedih  
sekali ini aku ingin mengadu

seperti  
mengunjungi kampung luka  
bertemu cerita di rumah duka

assalammu'alaikum  
seruan yang kulantangkan di pintu surau

serupa adzan mereka membangunkanku  
basah tangis ini membangkitkan langkah  
menuju sajadah  
mengalunlah penyesalan dari setiap sela jari  
yang kuangkatkan untuk takbir  
mulutku mulai mengaji tentang wajah, tentang kaki  
tentang jalan panjang yang tak berujung

akulah gunel, si perampok, pembunuh, orang jahat!

di dalam rukuk aku menyaksikan kaki  
ia berjalan-jalan menuju ke entah  
kutapakkan di mana pijakannya?

akulah gunel, si perampok, pembunuh, orang jahat!

aku bersujud padamu  
mengingat kembali kepalaku yang keras  
mengalirlah duka panjang di sela mataku  
dan nafasku nyeri  
untuk apa hidupku ini?

selanjutnya aku bersaksi  
telunjukku mengacung ke depan  
padahal aku tak bersaksi, tak menyaksikan  
aku gelap, buta pada lirikan kanan dan kiri  
assalammu'alaikum

ya ilahi aku tak rela dengan semua ini

### **Pengakuan Gunel**

yang benar tapi disalahkan  
aku salah tapi lolos dari hukum

“woi ABRI...woi...Polisi...  
mata kalian mata picek!  
sayalah pembunuh dan perampok yang sebenarnya  
mereka tak akan mengakui kesalahan  
karena mereka tak melakukannya,  
kecuali kalian paksa dan siksa  
ketololan macam apa yang dilakukan hukum  
apakah tidak ada penyidikan kembali pada  
kasus ini  
goblog benar hukum di negeri ini  
coba buka kain yang menutupi mata keadilan  
coba todongkan pistol dan senjata  
ke kepala anak kalian  
kegoblogan yang disertai ketololan  
hanya akan menghasilkan pembusukan!”

dua belas tahun penjara  
waktu yang sebentar  
aku aman di dalamnya

waktu malam kujadikan operasi perampokan  
waktu siang aku mendekam  
tinggal di penjara dengan ilmu yang sempurna

## **Hari Pertama di Tahun yang Lama**

dibebaskan<sup>42</sup>

seluruh indonesia tahu  
majalah ingin memuat berita kesalahan negara  
semua orang berilmu datang ke rumah  
rumah seperti bunga mekar  
diburu tawon

tanya ini-itu  
menyarankan ini-itu  
padahal aku ingin damai sejahtera  
tak perlu dibesar-besarkan  
hanya menambah luka

keadilan bukan untuk diperdebatkan  
keadilan mesti keluar dari dalam hati  
untuk menghargai diri  
bukan dijadikan pasal yang rumit dan berbelit-belit  
hanya dimengerti oleh para ahli hukum

---

<sup>42</sup> Kasus Sengkon dan Karta menggemparkan tanah air kala itu. Albert Hasibuan, seorang anggota DPR dan pengacara, tersentuh hatinya dan mengusahakan pembebasan Sengkon dan Karta. <http://umum.kompasiana.com/2009/09/29/legenda-sengkon-karta/>.

## Mengadukan Gugatan

semua orang merongrong  
uang dikedepankan sebagai gugatan  
nyatanya ditolak<sup>43</sup> tak menghasilkan kemenangan

keadilan sekali lagi berujung pada uang  
UUD: ujung-ujungnya duit

majalah mengupas berita salah tangkap<sup>44</sup>  
beritanya meledak seindonesia

apalah artinya berita  
jika tak mengubah apa-apa  
berita  
hanya menguntungkan penerbitnya

## Kematian dalam Bayangan

berusaha sudah  
bersuara iya

---

43 Sementara itu, Sengkon dan Karta juga mengajukan tuntutan ganti rugi Rp 100 juta kepada lembaga peradilan yang salah memvonisnya lewat kuasa hukumnya Murtani, S.H. (tidak dibayar). MA menolak tuntutan tersebut dengan alasan Sengkon dan Karta tidak pernah mengajukan permohonan kasasi atas putusan Pengadilan Negeri Bekasi pada 1977, dan Majelis Hakim Agung, yang diketuai Olden Bidara, memang tidak memeriksa lagi materi perkara, karena syarat formal tidak terpenuhi. [www.m.solusiproperti.com/informasi/pojok-seruu/artikel/sengkon-dan-karta-korban-kelamnyakeadilan-indonesia](http://www.m.solusiproperti.com/informasi/pojok-seruu/artikel/sengkon-dan-karta-korban-kelamnyakeadilan-indonesia).

44 Majalah Tempo, 01 November 1980, dengan judul “Gigitan Ular buat Karta dan Sengkon”. <http://majalah.tempo.co/konten/1980/11/01/HK/53835/Gigitan-Ular-Buat-Karta—Sengkon/36/10>.

gugatan takut disalahartikan!  
perlawanan  
resah<sup>45</sup>

ini musim petrus<sup>46</sup>  
gerakannya sembunyi-sembunyi

tetangga mati  
kepala ditembak bolong  
bang berto<sup>47</sup> dicekik putus  
dalam karung  
yang lain hilang tak pernah pulang

berita di radio  
berita petrus  
pengantar tidur

---

45 Ketakutan manusia akan kematian ada pada kebanyakan manusia ketika setiap aspek kemelekatan ada pada dirinya. Tingkat ketakutan ataupun kekhawatiran manusia ada ketika manusia mempunyai sifat memiliki, terutama sifat memiliki yang berlebihan dan melampaui sifat kepemilikan atas tubuhnya sendiri. Kepemilikan manusia atas tubuh sendiri merupakan kemelekatan (upadana) yang mendasar pada kehidupan manusia. Detak jantung atau nafas yang menjadikan manusia tetap ada dan dapat hidup adalah kemelekatan yang prioritas. <https://www.facebook.com/notes/budisp-indrajati/manusia-dan-kematian/10151936928965594>.

46 Penembakan misterius, sering disingkat petrus, (operasi clurit) adalah suatu operasi rahasia dari Pemerintahan Suharto pada tahun 1980-an untuk menanggulangi tingkat kejahatan yang begitu tinggi. Operasi ini secara umum adalah operasi penangkapan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat, khususnya di Jakarta dan Jawa Tengah. Pelakunya tak jelas dan tak pernah tertangkap, karena itu muncul istilah “petrus”, penembak misterius. [http://id.wikipedia.org/wiki/Penembakan\\_misterius](http://id.wikipedia.org/wiki/Penembakan_misterius).

47 Bang Berto, sebutan untuk orang-orang yang bertato.

sengkon batuk parah  
mulutnya berdarah  
bernafas susah

obat apa yang diminum?  
untuk apa?  
mantri pemerintah?  
membuat tidur selamanya

karta keluar rumah  
belum banyak kendaraan  
jalan sempoyongan, tak tahu arah  
mencari kebenaran di jalan raya

tak tahu penyebabnya apa  
karta ditabrak truk<sup>48</sup>  
entah truk siapa?  
entah bermuatan apa?  
siapa mereka?  
itulah persoalannya

jalan kematian adalah jalan ke pengadilan tuhan<sup>49</sup>

---

48 Lalu Tuhan berkuasa atas kehendak-Nya. Karta tewas dalam sebuah kecelakaan. <http://www.m.solusiproperti.com/informasi/pojok-seruu/artikel/sengkon-dan-karta-korban-kelamnya-keadilan-indonesia>.

49 Pada akhirnya roh manusia mesti meninggalkan tubuhnya untuk sebuah pengalaman lain dari sebuah kehendak yang menjadikan setiap apapun yang hidup akan mengalami kemusnahan, bahwa tak ada yang abadi selain kesadaran manusia yang utama, suatu kesadaran yang tetap ada ketika roh manusia mengalami keseimbangan ruang. Kesadaran (aware) yang terbentuk dari setiap apa yang didapat manusia dari setiap aspek spiritualitas yang didapatkan olehnya, baik melalui pengalaman maupun ilmu pengetahuan yang didapat olehnya dalam hidup. <https://www.facebook.com/notes/budisp-indrajati/manusia-dan-kematian/10151936928965594>.

sengkon dan karta pergi mengadu pada tuhan

### **Kesaksian Luka**

reka adegan dari sejarah terpendam  
sejarah terlupakan  
menjadi catatan hitam

bukankah kebenaran sejarah tidak tunggal?  
bukankah negara yang berdiri di dunia  
diawali luka yang berdarah  
sehabis peperangan?<sup>50</sup>

berawal dari mana pisau peristiwa  
mengiris-ngiris kulitmu  
berawal dari ekonomikah?  
pendidikankah?  
hukum?  
agama?  
atau para pejabat yang korup itu?

indonesia  
membangun dirinya dari segala luka  
tubuh indonesia tak terawat  
namun tetap ditampilkan dengan semangat

---

50 Contohnya, Sparta yang mengabdikan diri pada peperangan, dibangun oleh Likurgus pada abad ke-8 SM, Perang Salib, Perang Dunia II, Perang Kemerdekaan di Indonesia, dan masih banyak lagi.



berawal dari kata  
kata yang diucapkan  
dilakukan  
inilah mata luka itu  
untukmu

**sengkon karta 2045**

seratus tahun indonesia merdeka  
seratus lipat tekad baja

jantung menggunung  
urat jadi kawat  
darah bergolak larva

sengkon tersenyum di pipi kiri  
wajah karta tegas di pipi kanan  
di kuning padi, bawang merah  
bawang putih, tomat  
gurame, bawal, cucut, tongkol  
di petani di nelayan  
di buku-buku sekolah  
dan kelam ingatan.

